



**IMPLEMENTASI PROGRAM *LIFE SKILL* DI LEMBAGA
PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN ANNIBROS**

Studi Deskriptif pada Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Annibros
Kelurahan Bintoro Kecamatan Patrang

***IMPLEMENTATION OF LIFE SKILLS PROGRAM AT INSTITUTE OF
EDUCATION OF ISLAMIC BOARDING SCHOOL ANNIBROS
(A Descriptive Study at Educational Institution of Islamic Boarding School
Annibros, Administrative Village of Bintoro, District of Patrang)***

SKRIPSI

oleh:

**ASROTUL HIKMAH
NIM. 070910301146**

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2015**



**IMPLEMENTASI PROGRAM *LIFE SKILL* DI LEMBAGA
PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN ANNIBROS**
Studi Deskriptif pada Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Annibros
Kelurahan Bintoro Kecamatan Patrang

***IMPLEMENTATION OF LIFE SKILLS PROGRAM AT INSTITUTE OF
EDUCATION OF ISLAMIC BOARDING SCHOOL ANNIBROS***
*(A Descriptive Study at Educational Institution of Islamic Boarding School
Annibros, Administrative Village of Bintoro, District of Patrang)*

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Sosial

oleh:

**ASROTUL HIKMAH
NIM. 070910301146**

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2015**

PERSEMBAHAN

Dengan Kerendahan Hati Kuucapkan Syukur dan Sembahku kepada Allah SWT, yang hanya kepada-Nya aku memohon dan bergantung.

Dengan Ikhlas kupersembahkan skripsi ini untuk :

- Ibunda Siti Dawamah tercinta dan Ayahanda Fauzan tercinta yang tak pernah lelah mendoakan dan memberikan kasih sayang serta pengorbanan yang tulus untuk keselamatan dan kesuksesan Ananda;
- Kakakku Tercinta, Romlah, Halimah, Anis, Mas'ud, Maskur, Mashudi SP, Sofim, Tissa dan semua kakak ipar ku atas Dukungan dan Do'anya, serta keponakanku terkasih Afida, Najib, Faros, Dini, Tsabitah, Revan, Navisah, Farah dan Na'mu atas keceriaannya;
- Abah K.H. M. Nur Hasan terima kasih atas segala doa dan motivasi yang telah diberikan;
- Sahabat-sahabatku tersayang, Uswatun Hasanah, Emas Teguh, Muchlis, Mega, Dessy, Ali Imron, Shoba, Yeshe, Maharani, dan Mas Usman sekeluarga, terima kasih atas segala motivasi dan pengertian kalian.
- Keluarga besar Nurus Salim, adik-adik ku di PP Annibros serata adik-adik komunitas KAMUS NS terimakasih atas keceriaan serta dukungannya.
- Teman-teman dan sahabat-sahabat seperjuangan yang tak bisa penulis sebutkan satu persatu, semoga kesuksesan selalu menyertai langkahmu, langkahku, langkah kita;
- Guru-guruku sejak SD, MTs, MA hingga PT, yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan penuh kesabaran;
- Almamater tercinta, Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

MOTTO

Laa Takhof wa laa tazan innallahha ma'anaa
Jangan takut dan jangan bersedih sesungguhnya Allah bersama dengan kita

Tidak penting apapun agama dan sukumu, kalau kamu bisa melakukan sesuatu yang baik untuk semua orang, orang tidak pernah tanya apa agamau.
(KH. Abdurrahman Wahid)



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Asrotul Hikmah

NIM : 070910301146

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Implementasi Program *Life Skill* Di Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Annibros, Studi Deskriptif pada Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Annibros Kelurahan Bintoro Kecamatan Patrang “ adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi mana pun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 30 Desember 2014

Yang menyatakan,

Asrotul Hikmah
NIM 070910301146

SKRIPSI

**IMPLEMENTASI PROGRAM *LIFE SKILL* DI LEMBAGA
PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN ANNIBROS**

Studi Deskriptif pada Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Annibros
Kelurahan Bintoro Kecamatan Patrang

***IMPLEMENTATION OF LIFE SKILLS PROGRAM AT INSTITUTE OF
EDUCATION OF ISLAMIC BOARDING SCHOOL ANNIBROS
(A Descriptive Study at Educational Institution of Islamic Boarding School
Annibros, Administrative Village of Bintoro, District of Patrang)***

Oleh:

**Asrotul Hikmah
NIM. 070910301146**

Pembimbing:

**Kris Hedrijanto, S.Sos, M.Si
NIP. 19700103 199802 1 001**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi Berjudul “Implementasi Program *Life Skill* Di Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Annibros (Studi Deskriptif Pada Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Annibros Kelurahan Bintoro Kecamatan Patrang)” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember, pada:

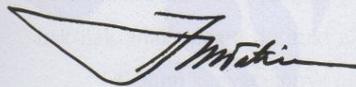
Hari : Selasa

Tanggal : 30 Desember 2014

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

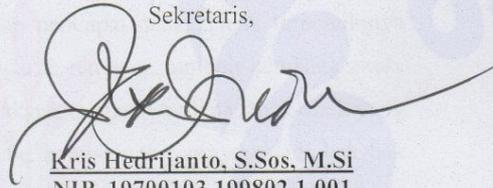
Tim Penguji

Ketua,



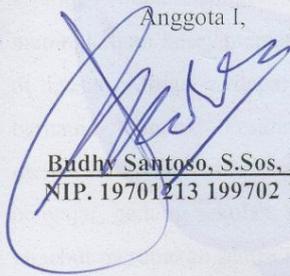
Dr. Nur Dyah Gianawati, MA
NIP. 19580609 198503 2 003

Sekretaris,



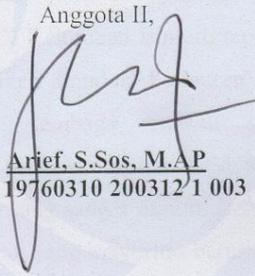
Kris Hedrijanto, S.Sos. M.Si
NIP. 19700103 199802 1 001

Anggota I,



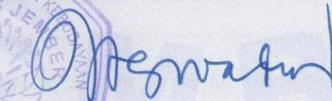
Budhy Santoso, S.Sos. M.Si
NIP. 19701213 199702 1 001

Anggota II,



Arief, S.Sos. M.AP
NIP. 19760310 200312 1 003

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jember



Prof. Dr. Hary Yuswadi, M.A.
NIP. 19520727 198103 1 003

RINGKASAN

Implementasi Program *Life Skill* Di Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Annibros (Studi deskriptif pada Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Annibros Kelurahan Bintoro Kecamatan Patrang); Asrotul Hikmah; 070910301146;2014; 100 Halaman; Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.

Anak merupakan amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang didalamnya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Untuk menjamin terpenuhinya hak-hak anak secara optimal, anak harus mendapat perlindungan yang utuh, menyeluruh dan komprehensif dengan mengacu pada prinsip-prinsip dasar Konvensi Hak Anak. Asas perlindungan anak menurut Undang-Undang No.23 tahun 2002 sebagai berikut: non diskriminasi, kepentingan yang terbaik untuk anak, hak untuk hidup, kelangsungan hidup dan perkembangan, serta penghargaan terhadap pendapat anak. Tidak terpenuhinya hak-hak anak secara optimal akan berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak.

Namun kenyataannya pada masyarakat kita masih terdapat anak-anak yang hak memperoleh pendidikannya terabaikan, kemiskinan yang menjadi hak-hak anak yang terabaikan, tingkat pendidikan yang rendah dan ketidak berdayaan ekonomi, orang tua cenderung berpikiran sempit terhadap masa depan anaknya sehingga tidak memperhitungkan manfaat sekolah yang lebih tinggi dapat meningkatkan kesejahteraan anak dimasa datang. Di Kelurahan Bintoro tepatnya di Dusun Mojan terdapat satu lembaga pendidikan Pondok Pesantren yang bernama Pondok Pesantren Annibros kondisi lembaga tersebut sangat memprihatinkan, fasilitas pendidikan yang masih terbatas, seperti SDM tenaga pengajar, gedung sekolah, sarana belajar mengajar yang sangat minim. Lembaga tersebut merupakan sentra pendidikan bagi anak-anak yang mayoritas berasal dari keluarga Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM).

Pondok Pesantren Annibros merupakan salah satu sasaran penerima Program *life skill* dari Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) cabang Jember yang bermitra dengan *International Labour Organisation* (ILO). Program tersebut merupakan serangkaian dari program aksi pencegahan pekerja anak yang

fokus memberikan keterampilan untuk membangun kemampuan atau keterampilan dasar anak dan sebagai penunjang tumbuh kembang anak seperti keterampilan kepemimpinan, mengambil keputusan, menyampaikan pendapat dan komunikasi aktif. Penelitian ini menggambarkan bagaimana implementasi dari program *life skill* di lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Annibros, meliputi tahapan-tahapan program *life skill* apa saja pendukung dan kendala dalam berjalannya program *life skill*.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, lokasi yang dipilih adalah lembaga pendidikan Pondok Pesantren Annibros Kelurahan Bintoro Kecamatan Patrang Kabupaten Jember. Dengan alasan keunikan lokasi yang menarik untuk diteliti yaitu lokasi lembaga pendidikan Pondok Pesantren Annibros tidak jauh dari pusat kota Jember, namun kondisi pendidikan masih memprihatinkan dan siswa/anak kurang terpenuhi dalam mendapatkan hak untuk pendidikan serta dari sekian penerima program, lembaga Annibros yang berbeda dari penerima program yang lainnya. Perbedaan tersebut dapat terlihat dari kualitas dan fasilitas pendidikan yang terbatas, dan sebagian besar anak-anak berasal dari keluarga miskin, hal tersebut rentan terhadap anak untuk putus sekolah dan munculnya pekerja anak. Dalam penelitian ini, penulis menentukan informan dengan cara menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan menggunakan informan pokok yaitu penyelenggara program yaitu Staf ketua koordinator PKBI sebagai penyelenggara program aksi pencegahan pekerja rumah tangga dan pelatih program *life skill* (tutor). Sedangkan informan tambahan yaitu penerima program terdiri dari peserta program *life skill* dan tenaga pengajar lembaga pendidikan Pondok Pesantren Annibros. Sumber data dilapangan diperoleh dengan cara observasi, wawancara, dan dokumen yang telah ada. Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode kualitatif. Data yang telah terkumpul dari hasil penelitian ini akan dijabarkan menurut kategori tertentu dan menguraikan serta menafsirkan sesuai dengan konsep-konsep dan teori-teori yang relevan untuk memudahkan dalam mendapatkan suatu kesimpulan. Kredibilitas atau keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data, triangulasi sumber data dilakukan dengan mengkroscekkan data yang sebelumnya diperoleh

pada saat melakukan penelitian, baik dari informan pokok maupun informan tambahan mengenai implementasi program *life skill* serta faktor penghambat dan keberhasilan program *life skill*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa tinjauan pustaka antara lain: konsep anak, konsep *life skill* dan konsep implementasi.

Hasil penelitian ini adalah implementasi program *life skill* di lembaga pendidikan Pondok Pesantren Annibros berjalan cukup berhasil dengan melalui beberapa tahapan-tahapan yang sistematis dan berjalan sesuai tujuan program sehingga program berjalan dengan baik. Serta dalam teknis pemberian program *life skill*, tutor/pelatih mengemas program tersebut dengan menarik perhatian para peserta program untuk menumbuhkan semangat belajar dan membuka wacana baru bagi peserta serta sesuai yang dengan tujuan dan harapan dari program. Keberhasilan penerapan program *life skill* ini mendapatkan apresiasi dari para tenaga pengajar serta seluruh santri Pondok Pesantren Annibros, dimana program *life skill* ini sebagai inovasi dari sistem belajar mengajar di lembaga pendidikan Pondok Pesantren Annibros dusun Mojan Kelurahan Bintoro Kecamatan Patrang Kabupaten Jember.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Implementasi Program *Life Skill* Di Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Annibros (Studi deskriptif pada Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Annibros Kelurahan Bintoro Kecamatan Patrang)”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Hary Yuswadi, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
2. Ibu Dr. Dyah Nur Gianaawati, M.A selaku Ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
3. Bapak Drs. Partono, M.Si selaku dosen wali;
4. Bapak Kris Hendrijanto, S.Sos,M.Si selaku dosen pembimbing atas bimbingan, bantuan dan saran yang telah diberikan;
5. Seluruh Dosen dan segenap civitas akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember atas semua bantuannya;
6. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 26 Desember 2014

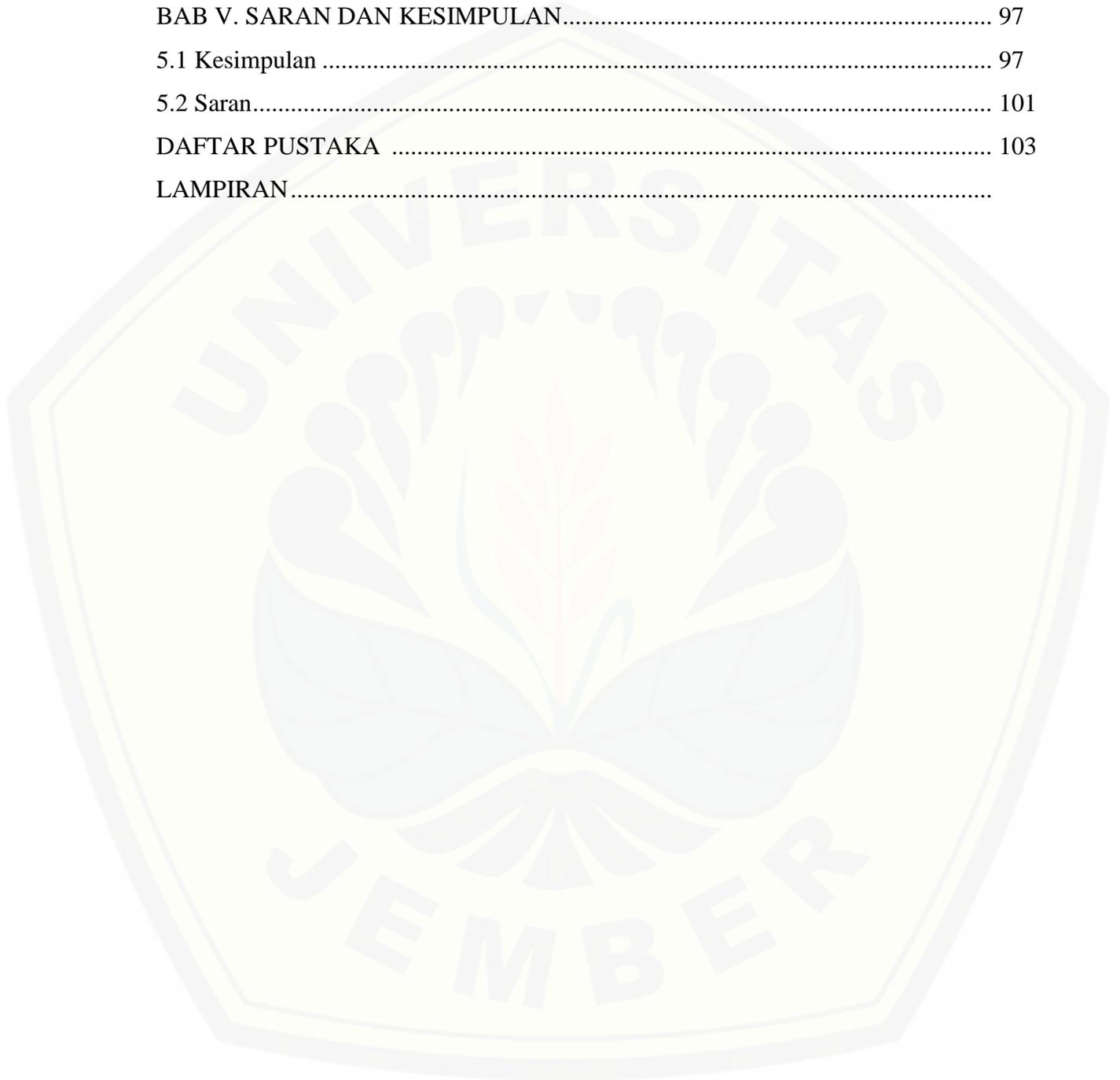
Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBING.....	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR BAGAN	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Fokus Kajian	10
1.4 Tujuan Penelitian	10
1.5 Manfaat Penelitian	11
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1 Konsep Anak	12
2.1.1 Hak-Hak Anak	13
2.2 Konsep Pendidikan	14
2.2.1 Motivasi Dalam Belajar	17
2.2.2 Model Pembelajaran Bermain Peran.....	19
2.3 Konsep Life Skill	20
2.4 Konsep Implementasi.....	24
2.4.1 Pengertian Implementasi.....	24

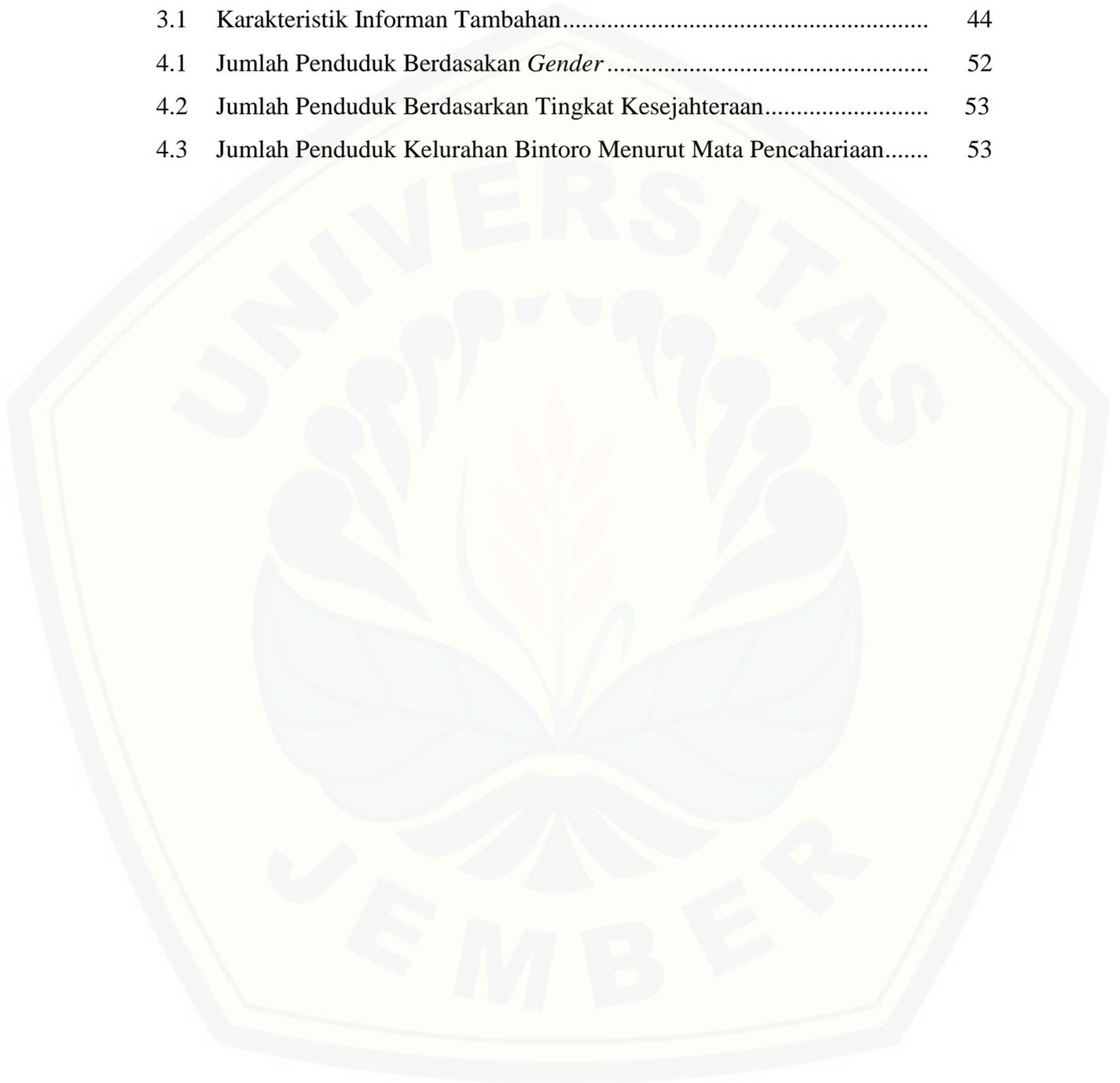
2.4.2 Model Implementasi	26
2.4.3 Tahap Implementasi	28
2.4.4 Faktor Pendorong dan Penghambat Keberhasilan Implementasi.....	34
2.5 Penelitian Terdahulu	37
BAB III. METODE PENELITIAN.....	39
3.1 Pendekatan Penelitian	39
3.2 Jenis Penelitian.....	40
3.3 Metode Penentuan Lokasi	40
3.4 Metode Penentuan Informan	41
3.5 Metode Pengumpulan Data	45
3.5.1 Observasi.....	45
3.5.2 Wawancara (<i>interview</i>)	46
3.5.3 Metode Dokumentasi	47
3.6 Metode Analisis Data.....	48
3.7 Metode Keabsahan Data	49
BAB IV PEMBAHASAN.....	51
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	51
4.1.1 Gambaran Umum Kel.Bintoro Kec.Patrang	51
4.1.2 Gambaran Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Annibros.....	54
4.1.3 Gambaran Umum PKBI	57
4.2 Implementasi Program <i>Life Skill</i>	60
4.2.1 Tahap Persiapan Program <i>Life Skill</i>	63
4.2.1.1 Membentuk Tim Pelaksana di Lapangan	66
4.2.1.2 Pengembangan Kontak dengan Komunitas	67
4.2.1.3 Pengumpulan Data dan Informasi	68
4.2.1.4 Perencanaan Program <i>Life Skill</i>	70
4.2.2 Pelaksanaan Program <i>Life Skill</i>	72
4.2.2.1 Pelatihan Kesadaran Diri Dan Identitas	74
4.2.2.2 Pelatihan Keterampilan Sosial dan Penyelesaian Masalah	82
4.2.3 Evaluasi	83
4.2.4 Terminasi.....	85

4.3 Faktor Pendorong dan Penghambat Program Life skill	89
4.3.1 Faktor Pendorong Program Life Skill	89
4.3.2 Faktor Penghambat Program Life Skill.....	95
BAB V. SARAN DAN KESIMPULAN.....	97
5.1 Kesimpulan	97
5.2 Saran.....	101
DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN.....



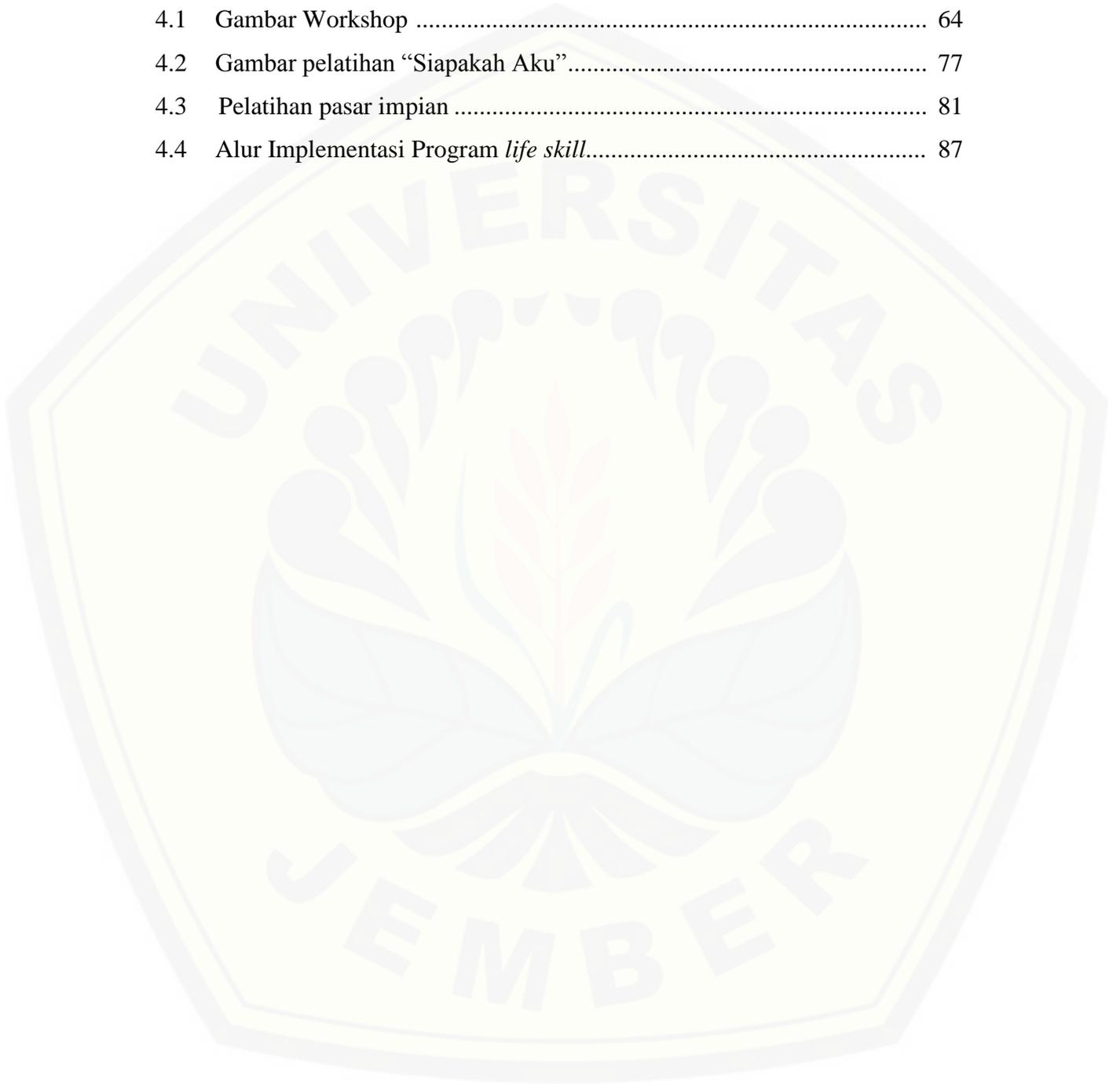
DAFTAR TABEL

	Halaman
3.1 Karakteristik Informan Tambahan.....	44
4.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan <i>Gender</i>	52
4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Kesejahteraan.....	53
4.3 Jumlah Penduduk Kelurahan Bintoro Menurut Mata Pencahariaan.....	53



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
4.1 Gambar Workshop	64
4.2 Gambar pelatihan “Siapakah Aku”	77
4.3 Pelatihan pasar impian	81
4.4 Alur Implementasi Program <i>life skill</i>	87



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Pedoman Wawancara (*Guide Interview*)
- Lampiran 2. Transkrip Wawancara
- Lampiran 4. Surat Ijin Penelitian dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember
- Lampiran 5. Surat Ijin Penelitian dari Lembaga Penelitian Universitas Jember
- Lampiran 6. Surat Ijin Penelitian dari Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Linmas Kabupaten Jember

BAB.1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak merupakan amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang didalamnya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Bagi suatu bangsa, anak merupakan aset yang sangat berharga untuk melanjutkan tongkat estafet pembangunan. Dalam konteks Indonesia, anak adalah penerus cita-cita perjuangan bangsa. Dengan kata lain, anak merupakan harapan orang tua, harapan bangsa dan negara yang memajukan bangsa. Oleh karena itu, anak memiliki hak asasi manusia yang diakui oleh masyarakat bangsa-bangsa didunia dan merupakan landasan bagi kemerdekaan, keadilan dan perdamaian di seluruh dunia. Anak mempunyai hak yang bersifat asasi, artinya hak yang paling mendasar manusia. Terkait dengan Hak Asasi Manusia (HAM) anak ini disahkan dalam Undang-undang No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anakyang meliputi hak-hak dasar anak yaitu hak untuk hidup layak, hak untuk berkembang, hak untuk mendapatkan perlindungan, hak untuk berperan serta, serta hak untuk memperoleh pendidikan.

Akan tetapi, dalam realitasnya hal tersebut tidak selalu sesuai dengan harapan sebagaimana yang tercantum di atas. Anak yang seharusnya mendapatkan haknya sebagai seorang anak terpaksa harus merelakan dan mengabaikan hak-haknya dan ketidakberdayaan akan budaya dan lingkungan sekitar mereka. Anak terpaksa harus bekerja untuk memenuhi kehidupan keluarganya, menjadi korban dari berbagai bentuk tindak kekerasan, eksploitasi, perlakuan salah dan diskriminasi. Ketenagakerjaan anak, khususnya buruh anak merupakan dampak dari permasalahan ekonomi, sosial dan kebudayaan dalam masyarakat. Buruh anak atau lazim dikenal dengan istilah pekerja anak merupakan salah satu fenomena yang meluas di negara yang berkembang termasuk di Indonesia. Anak-anak yang berusia kurang dari 14 tahun harus terpaksa bekerja karena masalah ketidakmampuan ekonomi yang dialami keluarga mereka, budaya dan faktor lainnya. Anak-anak melakukan pekerjaan yang membahayakan dan mengancam kehidupan mereka. Mereka tidak mengenyam pendidikan, mengalami kekerasan

fisik, emosional dan seksual. Menurut *International Labor Organization* (ILO) jumlah pekerja anak di dunia mencapai 218 juta anak usia dibawah 18 tahun yang pergi bekerja setiap harinya, tujuh persen berada di Amerika Latin, 18 persen berada di Asia dan 75 persen berada di Afrika.

Fenomena pekerja anak yang telah ikut serta dalam kegiatan ekonomi baik memperoleh upah maupun tidak, sebenarnya bukanlah suatu hal baru di Indonesia, bahkan pekerja anak ini sebenarnya merupakan persoalan klasik. Semakin lama semakin banyak pekerja anak atau anak-anak yang terpaksa bekerja baik yang terlibat langsung secara ekonomi di pasar kerja maupun yang membantu orang tua untuk menambah pendapatan dan yang bekerja di rumah. Keberadaan pekerja anak ini tidak lepas dari adanya masyarakat miskin di Indonesia.

Masyarakat miskin baik yang tinggal di desa maupun di kota harus bekerja keras untuk meningkatkan kehidupan atau memperbaiki nasibnya. Dalam banyak kasus, walaupun telah bekerja dengan jam kerja yang relative panjang, pendapatan yang diperoleh kelompok miskin masih tetap relatif rendah. Agar tetap bisa bertahan hidup, keluarga miskin berusaha mengerahkan seluruh tenaga yang ada untuk mencari nafkah walaupun tenaga tambahan tersebut adalah anak mereka yang belum dewasa dan siap untuk bekerja. Berbagai pekerjaan digeluti oleh anak yang bersekolah, putus sekolah, bahkan ada yang tidak sempat bersekolah. Padahal diusia anak, kebutuhan yang seharusnya dipenuhi oleh mereka adalah mendapatkan pendidikan dan juga mempunyai waktu yang cukup untuk bermain dalam masa perkembangan fisik dan mentalnya serta mendapatkan kasih sayang dari orangtua. Pada usia ini kemampuan fisik anak masih terbatas sesuai dengan pertumbuhannya. Namun, karena faktor kemiskinan mereka terpaksa harus bekerja untuk menambah perekonomian keluarga dan mereka terpaksa putus sekolah serta terabaikannya hak-hak sebagai seorang anak.

Fenomena diatas dapat kita temukan disalah satu wilayah Kabupaten Jember. Kabupaten Jember merupakan salah satu kota pendidikan yang mempunyai peringkat ke tiga di Jawa Timur sebagai Kota yang *notabene* sebagai pusat pendidikan di Tapal Kuda. Beberapa Universitas besar dan ternama yang

ada di Jember seperti Universitas Jember, Politeknik Negeri Jember, Universitas Muhammadiyah Jember dan beberapa Universitas swasta lainnya yang semuanya melahirkan pemuda-pemuda yang berkualitas. Tidak dalam dunia pendidikan saja nama Jember pun dikenal di penjuru dunia dengan *icon* melahirkan pemuda-pemuda yang kreatif dan inovatif menghasilkan sebuah karya seni yang mempunyai nilai seni tinggi dalam sebuah ajang yang populer dibicarakan di penjuru dunia yaitu JFC (*Jember Festival Carnival*). Jember mempunyai daya tarik para wisatawan dari local sampai internasional berbondong-bondong mendatangi kota Jember untuk berpartisipasi dalam acara tahunan JFC. Namun siapa menyangka Jember yang banyak melahirkan anak-anak dan pemuda-pemuda yang berkualitas juga menyisahkan anak-anak yang tertinggal dan terabaikan hak-haknya sebagai seorang anak. Anak-anak yang kurang beruntung tersebut terbatas dalam mengenyam pendidikan dan berkembang. Diusia yang masih anak-anak mereka harus rela bekerja banting tulang bekerja untuk bertahan dalam lingkaran kemiskinan, pendidikan mereka terabaikan putus sekolah, bahkan ada yang tidak sempat bersekolah dan masih banyak diantara mereka menikah diusia yang sangat muda. Padahal diusia anak, kebutuhan yang seharusnya dipenuhi oleh mereka adalah mendapatkan pendidikan dan juga mempunyai waktu yang cukup untuk bermain dalam masa perkembangan fisik dan mentalnya.

Fenomena tersebut dapat dijumpai di salah satu wilayah yang tidak jauh dari pusat Kota Jember tepatnya di salah satu kelurahan di Kecamatan Patrang, yaitu Kelurahan Bintoro. Wilayah Kecamatan Patrang merupakan wilayah administratif Kabupaten Jember, sedangkan Kelurahan Bintoro merupakan wilayah yang berada tidak jauh dari pusat kota, jarak antara Kelurahan Bintoro dengan Kecamatan Patrang yaitu 1 km, dan jarak Kelurahan Bintoro dengan pusat Pemerintahan Kabupaten yaitu 3 km. Mojan merupakan salah satu Dusun yang terdapat di Kelurahan Bintoro, daerah ini merupakan wilayah area perbukitan dan infrastruktur yang kurang memadai seperti fasilitas pendidikan, kesehatan dan fasilitas umum juga masih sangat terbatas merupakan salah satu kendala warga untuk berkembang dan memperoleh penghidupan yang lebih baik.

Di Dusun Mojan terdapat satu lembaga pendidikan yang menjadi sentra bagi anak-anak dalam mengenyam pendidikan yang masih membutuhkan perhatian lebih, lembaga pendidikan tersebut berada dalam naungan yayasan pendidikan Pondok Pesantren Annibros. Lembaga pendidikan tersebut merupakan pendidikan *non formal* yang terdiri dari Madrasah Diniyah Al-Wustho (setara Sekolah Dasar) dan Madrasah Diniyah Al-Ulya (setara Sekolah Menengah Pertama). Anak-anak yang mengenyam pendidikan dilembaga Pondok Pesantren Annibros masih belum sepenuhnya mendapatkan hak untuk pendidikan yang layak, kondisi tersebut perlu mendapatkan perhatian yang lebih khususnya untuk memberikan hak-hak pendidikan kepada anak, serta menurunkan angka putus sekolah.

Kondisi lembaga tersebut sangat memprihatinkan dengan fasilitas pendidikan yang masih terbatas, mulai dari gedung sekolah, media belajar serta tenaga pengajar yang masih terbatas. Kelas-kelas yang digunakan, bukanlah gedung yang kokoh berisi deretan bangku-bangku selayaknya kelas-kelas yang banyak kita temui di sekolah-lainnya, melainkan gubuk-gubuk berukuran kurang lebih $4 \times 5 \text{ m}^2$ yang terbuat dari bambu yang berisi satu papan tulis (*blackboard*). Tenaga pengajar (guru) sangat minim dengan jumlah kurang lebih 10 pengajar yang merupakan pengabdian santri yang sudah menyelesaikan jenjang *Wusthadan* kehadirannya tidak menentu.

Pelajaran yang diberikan pada Madrasah Diniyah Annibros 75% pelajaran agama Islam serta 25% pengetahuan umum. Pelajaran pengetahuan umum hanya diberikan pada jam sekolah yaitu pada pukul 08.00-11.00 WIB, meliputi pelajaran Matematika, Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), serta Pendidikan Sejarah Kebudayaan Islam. Dengan keterbatasan tenaga pengajar serta sarana prasana belajar lainnya, proses belajar mengajar kesehariannya tanpa menggunakan/mengikuti kurikulum sekolah, sehingga tenaga pengajar (guru) dalam memberi pelajaran kepada santri sesuai dengan kemampuan tenaga pengajar.

Kondisi sosial ekonomi masyarakat di Lingkungan Mojan Kelurahan Bintoro masih juga tergolong rendah. Sebagian warganya bekerja sebagai buruh

tani, pedagang sayur dipasar serta kuli pengangkut kayu-kayu yang ada dikebun pohon Sengon. Disekitar lingkungan pendidikan Pondok Pesantren sebagian besar warganya tergolong Keluarga Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) hal tersebut dapat dilihat banyaknya warga mendapatkan bantuan perbaikan rumah layak huni dari pemerintah kabupaten. Sebagai sarana transportasi utama warga dalam kesehariannya adalah motor pribadi dan ojek motor (transportasi umum). Infrastruktur di dusun Mojan desa Bintoro Kecamatan Patrang juga masih rendah, jalan utama menuju Dusun Mojan rusak, sedangkan jalan menuju lembaga pendidikan Annibros sulit dijangkau, bukan jalan aspal atau makadam, namun hanya jalan setapak berbukit-bukit sehingga menyulitkan warga yang akan melintas di jalan tersebut.

Fenomena di atas tentu harus mendapatkan perhatian yang lebih agar tidak terjadi suatu ketimpangan sosial dalam mendapatkan hak pendidikan yang layak khususnya hak-hak anak. Anak-anak dilingkungan Dusun Mojan banyak terdapat pernikahan usia dini dan sebagian yang lain, mereka tidak menuntaskan pendidikan (putus sekolah) di Pondok Pesantren Annibros dengan alasan bekerja, padahal usia mereka masih belum cukup untuk membina rumah tangga dan bekerja, mereka harus mendapatkan hak-hak mereka untuk mengenyam pendidikan, berbagai faktor menjadi kendala adanya fenomena tersebut. Namun dengan kondisi ekonomi, lingkungan sosial budaya tempat mereka tinggal dan terbatasnya sarana pendidikan utama bagi mereka, lembaga Pondok Pesantren Annibros masih bertahan dalam eksistensinya sebagai lembaga pendidikan untuk menampung anak-anak dalam mengenyam pendidikan.

Salah satu kecamatan dari 31 kecamatan di Kabupaten Jember yang tergolong miskin adalah Kecamatan Patrang. BPS Jember mencatat bahwa jumlah penduduk miskin di Kecamatan Patrang pada tahun 2007 adalah 5.152 keluarga dari total 24.818 keluarga atau 21% penduduknya adalah keluarga miskin. Disamping itu, berdasarkan informasi dari stakeholder terkait, kecamatan Patrang adalah salah satu kecamatan yang mempunyai angka putus sekolah tinggi dan angka partisipasi sekolah yang rendah. Kemiskinan keluarga menjadi kerawanan bagi anak untuk turun ke dunia kerja. (*Sumber: proposal PKBI penanggulangan*

pencegah pekerja anak tahun 2010). Berdasarkan sumber tersebut menunjukkan bahwa masih banyak anak-anak di Jember yang belum sepenuhnya mendapatkan hak-haknya sebagai anak. Anak-anak tersebut bekerja di sektor perkebunan, pertambangan, rumah tangga bahkan di jalanan. Hal ini secara langsung memerlukan penanganan secara serius. Salah satu bentuk pencegahan agar jumlah pekerja anak di Jember tidak semakin bertambah adalah dengan memberikan program *life skill*. Program *life skill* merupakan salah satu serangkaian dari Program Aksi Pencegahan Pekerja Rumah Tangga Anak melalui layanan pendidikan yang bertujuan untuk memberikan keterampilan dengan membangun kemampuan atau keterampilan dasar anak sebagai penunjang tumbuh kembang anak dengan harapan program tersebut dapat memberikan pandangan bahaya tentang pekerja anak dan mencegah bertambahnya jumlah pekerja anak. Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) cabang Jember bekerjasama dengan *International Labour Organisation* (ILO) merupakan pelaksana program aksi tersebut. Program tersebut ditujukan bagi daerah-daerah yang masih rawan dalam munculnya Pekerja Anak khususnya di Kecamatan Patrang Kabupaten Jember. Salah satu penerima program tersebut yaitu lembaga pendidikan Pondok Pesantren Annibros yang berada di dusun Mojan Kelurahan Bintoro Kecamatan Patrang.

Berdasarkan informasi penulis yang didapat dari pengajar Annibros, bahwa sebelum adanya program tersebut kemampuan anak/siswa dalam menyampaikan pendapat serta kemampuan berkomunikasi dengan orang disekitarnya baik kepada guru maupun orang lain yang asing (baru) bagi siswa Annibros masih sangat rendah. Selain itu antusias (bergairah, bersemangat) siswa-siswi Annibros dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar juga rendah, dan komunikasi mereka lebih pasif dalam mengikuti pelajaran. Namun setelah adanya program *life skill* di pesantren ada perubahan sikap yang dirasakan oleh pendidik/guru kepada siswa-siswinya, yaitu setelah mereka mengikuti program *life skill* anak/siswa lebih berani dalam menyampaikan pendapat serta lebih komunikatif dengan orang disekitarnya, baik guru maupun orang lain yang asing (baru) bagi siswa Annibros.

Perubahan tersebut terlihat dengan meningkatnya wacana atau pengetahuan baru siswa tentang informasi yang sebelumnya tidak dimengerti atau didapat dari proses belajar di sekolah. Salah satu contohnya, sebelum ada program *life skill*, mereka tidak lancar berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia sehingga sulit menerima informasi yang baru, namun setelah adanya program siswa lebih terlatih menggunakan berbahasa Indonesia dan mampu menerima informasi atau pengetahuan baru dari luar, selain itu terbatasnya sarana dan prasarana pendidikan membuat siswa kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan belajar sehingga keinginan untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi sangat rendah. Namun setelah adanya program siswa lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan belajar dan mendapatkan pengetahuan baru serta menumbuhkan keinginan (cita-cita) siswa dengan harapan mereka dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Dengan adanya program *life skill* melatih sasaran untuk dapat berkomunikasi dengan baik dan menerima informasi pengetahuan baru sehingga menumbuhkan motivasi bagi anak untuk bertahan mengenyam pendidikan meski dengan keterbatasan. Hal ini sangat penting sebagai salah satu upaya untuk mencegah adanya pekerja anak.

Program *life skill* membawa warna baru dalam pendidikan di Pondok Pesantren Anibros, antusias dari berbagai pihak baik sasaran dan pengelola pesantren mampu membawa sepercik perubahan baru bagi siswa-siswa Annibros. Permasalahan ini menjadi daya tarik bagi penulis untuk mengetahui lebih mendalam bagaimana program *life skill* tersebut dijalankan di lembaga pendidikan Annibros, sehingga berhasil membawa perubahan sikap siswa-siswi Annibros dalam mengikuti proses belajar mengajar di sekolah.

Terkait dengan penelitian ini, implementasi program *life skill* sebagai salah satu rangkaian dari program aksi pencegahan pekerja anak yang fokus pada pemberian kecakapan hidup untuk membangun kemampuan atau keterampilan dasar anak sebagai penunjang tumbuh kembang anak merupakan suatu usaha kesejahteraan sosial dengan upaya mengembalikan dan memenuhi hak dasar anak sebagai jaminan untuk tumbuh kembang secara optimal baik fisik, mental sosial dan intelektual. Dari segi praktek pekerjaan sosial pelayanan berupa pelayanan

kesejahteraan anak merupakan peranan pekerja sosial dibidang *Primary Disciplines* dengan metode *social case work* yang diterapkan untuk membantu personal guna memecahkan masalahnya dan mengembangkan dirinya (*personal development*).

Oleh karena itu dalam penulisan skripsi ini menulis mengangkatnya menjadi kajian dengan judul: **IMPLEMENTASI PROGRAM LIFE SKILL DI LEMBAGA PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN ANNIBROS** (Studi Deskriptif pada Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Annibros Kelurahan Bintoro Kecamatan Patrang)

1.2 Rumusan Masalah

Perumusan masalah diperlukan dalam suatu penelitian ilmiah untuk mencapai hasil yang diharapkan. Perumusan masalah merupakan penjabaran dari identifikasi masalah dan pembatasan masalah. Masalah menurut Guba dalam Moleong (2005:93) adalah

“suatu keadaan yang bersumber dari hubungan dua faktor atau lebih menghasilkan situasi yang menimbulkan tanda-tanda dan dengan sendirinya memerlukan upaya untuk mencari suatu jawaban”

Program *life skill* merupakan suatu program yang memberikan keterampilan untuk membangun kemampuan atau keterampilan dasar anak dan sebagai penunjang tumbuh kembang anak seperti keterampilan kepemimpinan, mengambil keputusan, menyampaikan pendapat dan komunikasi aktif. Program tersebut ditujukan kepada anak-anak yang rentan terhadap permasalahan terbaikannya hak-hak anak, serta anak-anak yang rentan putus sekolah dan terlibat dalam dunia kerja (pekerja anak). Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) bermitra dengan *Internasional Labour Organisation* (ILO) sebagai pelaksana program *life skill*, program *life skill* ini salah satu serangkaian program aksi dari program aksi pencegahan pekerja anak melalui layanan pendidikan yang dilaksanakan pada bulan Juni tahun 2010 sampai dengan bulan Juni tahun 2011 yang dilaksanakan di Kecamatan Patrang.

Salah satu penerima program tersebut yaitu lembaga pendidikan Pondok Pesantren Annibros yang terletak di dusun Mojan Kelurahan Bintoro Kecamatan Patrang Kabupaten Jember. Di lembaga tersebut terdapat anak-anak yang hak-haknya masih terabaikan, hak untuk berkembang, hak untuk berperan serta dan hak memperoleh pendidikan. Anak-anak yang mengenyam pendidikan di Annibros 95% merupakan anak-anak dari keluarga sangat miskin, dengan tingkat kesadaran pendidikan yang masih rendah. Pondok Pesantren Annibros merupakan lembaga yang menampung pendidikan bagi anak-anak tersebut dan merupakan salah satu pendidikan alternative bagi mereka, meskipun dengan keterbatasan fasilitas dan sarana prasana lembaga pendidikan tersebut. Dalam keterbatasan sarana dan prasarana lembaga pendidikan tersebut anak-anak juga terbatas dalam memperoleh informasi dan ilmu pengetahuan umum. Adanya program *life skill* di lembaga Pondok Pesantren Annibros membawa warna baru dalam kegiatan belajar siswa di lembaga tersebut. Sebelum adanya program tersebut antusias siswa-siswi Annibros dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar sangat minim.

Namun setelah adanya program *life skill* di lembaga Pondok Pesantren Annibros terdapat perubahan yang dirasakan oleh pendidik atau guru kepada para siswanya. Para siswa lebih aktif dalam berkomunikasi dalam mengikuti pelajaran serta antusias para santri dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, hal ini juga terlihat dalam tingkat kehadiran para santri. Selain itu meningkatnya wacana serta pengetahuan para santri diluar dari pengetahuan yang diberikan oleh guru Annibros. Keberhasilan program *life skill* juga dapat dilihat berdasarkan evaluasi dari para pelatih/tutor *life skill*.

Keberhasilan implementasi program *life skill* berdampak positive bagi penerima program, pentingnya kecakapan hidup bagi anak dapat meningkatkan kemampuan atau keterampilan dasar anak sebagai penunjang tumbuh kembang anak merupakan suatu usaha kesejahteraan sosial. Dari segi praktek pekerjaan sosial upaya pengembalian dan pemenuhan hak dasar anak sebagai jaminan tumbuh kembang anak secara optimal baik fisik, mental sosial dan intelektaltual. Pelayanan berupa pelayanan kesejahteraan anak merupakan peranan pekerja sosial di bidang *Primary Disciplines* dengan metode *social case work* yang diterapkan

untuk membantu personal guna memecahkan masalahnya dan mengembangkan dirinya (*personal development*)

Ini sangat menarik sekali bagi penulis untuk diteliti, Mengacu pada latar belakang di atas, maka perumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana Implementasi Program *life skill* di lembaga pendidikan pondok pesantren Annibros Sebagai Upaya Mencegah Terjadinya Pekerja Anak melalui layanan pendidikan?”.

1.3 Fokus Kajian

Untuk mengarahkan apa yang akan dibahas dalam penulisan penelitian, diperlukan adanya batasan terhadap ruang lingkup permasalahan, sehingga nantinya akan memperjelas dan mempertegas arah yang penulis bahas. Fungsi dari fokus kajian adalah agar masalah yang diteliti tidak meluas dan keluar dari bahasan obyek penelitian. Seperti yang dikemukakan Moleong, L.J (2004:64) bahwa fungsi dari pokok bahasan adalah untuk mencegah keranduan penelitian.

Berdasarkan uraian di atas, maka setiap permasalahan diperlukan pembatasan masalah yang diteliti. Dengan batasan ruang lingkup ini obyek penelitian jelas dan terarah. Untuk mencapai apa yang diinginkan penulis agar rumusan masalah dapat terjawab dengan baik dan terperinci, maka penulis memberi batasan dalam penelitian ini yaitu:

1. Implementasi program *life skill* yang diberikan di lembaga pendidikan pondok pesantren Annibros, bagaimana tahapan-tahapan dari proses Implementasi program *life skill*.
2. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat program *life skill*.

1.4 Tujuan Penelitian

Sebuah penelitian harus memiliki tujuan yang hendak dicapai secara jelas dan tegas agar dapat mengarahkan seluruh kegiatan penelitian dengan baik serta menghindari penyimpangan arah penelitian dalam wujud apapun yang kemudian dapat membuat penelitian tidak relevan lagi.

Dalam tujuan penelitian ini terkait dengan rumusan masalah, yaitu untuk mengetahui segala sesuatu setelah rumusan masalah itu terjawab melalui pengumpulan data (Sugiono, 2010:143). Dengan demikian, maka adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan implementasi program *life skill* yang telah diberikan dilembaga pendidikan Pondok Pesantren Annibros, meliputi tahapan-tahapan dari proses Implementasi program *life skill*.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan faktor apa saja yang mendukung dan menghambat program *life skill* dilembaga Pendidikan Pondok Pesantren Annibros.

1.5 Manfaat Penelitian

Disamping berbagai tujuan yang dikemukakan di atas hendak dicapai, manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini antara lain:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan *input* positif bagi lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Annibros dalam meningkatkan kualitas belajar mengajar di sekolah dan meminimalisir putus sekolah.
2. Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan pertimbangan bagi pemerintah mau pun non pemerintah untuk membantu meningkatkan pendidikan berkualitas kepada anak-anak yang rentan dan hak-haknya terabaikan.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi sejenis terkait sebagai usaha kesejahteraan anak.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam suatu penelitian perlu adanya suatu tinjauan pustaka yang dapat menjadi arah bagi penelitian tersebut. Tinjauan pustaka disebut juga kerangka teoritis. Irawan (2006:38) mendefinisikan kerangka teoritis sebagai

“penjelasan ilmiah tentang konsep-konsep kunci yang akan digunakan dalam penelitian, termasuk kemungkinan berbagai keterkaitan antara satu konsep dengan konsep yang lain”.

Oleh karena itu diperlukan teori atau konsep-konsep dasar yang dapat dijadikan acuan atau pegangan terhadap suatu penelitian untuk menjelaskan hal tersebut.

2.1 Konsep Anak

Secara umum, anak diartikan sebagai seorang manusia yang belum dewasa dalam hal fisik maupun mental. Sedangkan menurut UU RI No.IV tahun 2003 (dalam Sumarnonugroho, 1984:194) dalam pasal 1 ayat (2) menjelaskan bahwa “anak adalah seorang yang belum mencapai usia 21 tahun dan belum pernah menikah”. Sedangkan pengertian anak menurut Undang-Undang No. 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan adalah setiap orang yang berumur dibawah 18 (delapan belas) tahun. Pada dasarnya anak mempunyai kebutuhan khusus yang harus dipenuhi semasa anak-anak. Anak merupakan amanah Tuhan Yang Maha Esa yang didalam dirinya melekat harkat, martabat dan hak asasi yang harus dijunjung tinggi. Hak asasi anak yang paling mendasar adalah hak untuk hidup, kelangsungan hidup dan tumbuh kembang anak. Hak asasi anak ini ditegaskan dalam Undang-undang Dasar 1945 pada amandemen II pasal 28B ayat (2) yang berbunyi: “Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.” Bagi bangsa, anak merupakan generasi penerus yang akan melanjutkan cita-cita suatu bangsa. Guna mewujudkan cita-cita tersebut, orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah dan negara memiliki kewajiban untuk memberikan hak-hak anak secara optimal sejak dini.

2.1.1 Hak-Hak Anak

Berdasarkan Undang-Undang No.32 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak disebutkan Hak-hak dasar anak sebagai berikut:

a. Hak untuk hidup layak

Setiap anak berhak untuk mendapatkan kehidupan yang layak dan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan dasar mereka termasuk makanan, tempat tinggal dan perawatan kesehatan.

b. Hak untuk berkembang

Setiap anak berhak untuk tumbuh kembang secara wajar tanpa halangan. Mereka berhak untuk mengetahui identitasnya, mendapatkan pendidikan, bermain, beristirahat, bebas mengemukakan pendapat, memilih agama, mempertahankan keyakinan, dan semua hak yang memungkinkan mereka berkembang secara maksimal sesuai potensinya.

c. Hak untuk mendapat perlindungan

Setiap anak berhak untuk mendapat perlindungan dari perlakuan diskriminasi, eksploitasi baik ekonomi maupun seksual, penelantaran, kekejaman, kekerasan, penganiayaan, ketidakadilan dan perlakuan salah.

d. Hak untuk berperan serta

Setiap anak berhak untuk berperan aktif dalam masyarakat termasuk kebebasan untuk berekspresi, kebebasan untuk berinteraksi dengan orang lain dan menjadi anggota suatu perkumpulan.

e. Hak untuk memperoleh pendidikan

Setiap anak berhak memperoleh pendidikan minimal tingkat dasar. Bagi anak yang terlahir dari keluarga yang tidak mampu dan yang tinggal di daerah terpencil, pemerintah berkewajiban untuk bertanggung jawab untuk membiayai pendidikan mereka.

Untuk menjamin terpenuhinya hak-hak anak secara optimal, anak harus mendapat perlindungan yang utuh, menyeluruh dan komprehensif dengan mengacu pada prinsip-prinsip dasar Konvensi Hak Anak. Asas perlindungan anak menurut Undang-Undang No. 23 tahun 2002 sebagai berikut :

a. Non diskriminasi

Maksudnya adalah perlindungan kepada semua anak Indonesia tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, jenis kelamin, etnik, budaya dan bahasa, status hukum anak dan kondisi fisik maupun mental anak.

b. Kepentingan yang terbaik bagi anak

Maksudnya adalah semua tindakan yang menyangkut anak yang dilakukan oleh pemerintah, masyarakat, badan legislatif dan yudikatif maka kepentingan yang terbaik bagi anak harus menjadi pertimbangan utama.

c. Hak untuk hidup, kelangsungan hidup dan perkembangan

Maksudnya adalah hak azasi anak yang paling mendasar yang harus dilindungi oleh negara, pemerintah, masyarakat, keluarga dan orang tua.

d. Penghargaan terhadap pendapat anak

Maksudnya adalah penghargaan atas hak-hak anak untuk berpartisipasi dan menyatakan pendapatnya dalam pengambilan keputusan terutama yang menyangkut kehidupan anak.

Tidak terpenuhinya hak-hak anak secara optimal akan berpengaruh terhadap tumbuh kembangnya. Namun kenyataannya pada masyarakat terdapat tradisi yang menghendaki anak belajar bekerja sejak usia dini dengan harapan kelak dewasa anak mampu dan terampil melakukan pekerjaan. Sedang pada masyarakat dengan kondisi ekonomi yang tidak menguntungkan, orang tua sering melibatkan anak-anaknya untuk turut serta memikul beban keluarga.

2.2 Konsep Pendidikan

Menurut Purwanto dalam Sukardja (2009:7) menyebutkan bahwa untuk memahami pendidikan, ada dua istilah yang dapat mengarahkan pada pemahaman hakikat pendidikan, yakni *paedagogie* dan *paedagogiek*. *Paedagogie* bermakna pendidikan, sedangkan *paedagogiek* berarti ilmu pendidikan. Oleh karena itu, Rasyidin dalam Sukardja (2009:7) menegaskan bahwa tidaklah mengherankan apabila pedagogik atau ilmu mendidik adalah ilmu atau teori yang sistematis tentang pendidikan yang sebenarnya bagi anak atau untuk anak sampai ia mencapai kedewasaan.

Dalam rumusan TAP MPR tahun 1973, dalam GBHN: “Pembangunan di bidang pendidikan didasarkan atas falsafah Negara Pancasila dan diarahkan untuk manusia-manusia pembangunan yang berpancasila dan untuk membentulk manusia Indonesia sehat jasmani dan rohani, memiliki pengetahuan dan keterampilan, dapat mengembangkan kreatifitas dan tanggung jawab, dapat menysuburkan sikap demokrasi dan penuh tenggang rasa, dapat mengembangkan keerdasan yang tinggi disertai budi luhur, mencintai sesama manusia dengan ketentuan yang termaktub dalam Undang-Undang Dasar 1945”. Rumusan tujuan ini kemudian lebih disempurnakan dalam GBHN 1978 dan 1983, (Sardiman, 2005:60).

Dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1983 di jelaskan bahwa “Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan YME, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan, dan cinta tanah air, agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang mampu membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa”.

Di samping itu banyak juga disebut-sebut bahwa tujuan pendidikan itu pada hakikatnya memanusiakan manusia, atau mengantarkan anak didik untuk dapat menemukan jati dirinya. Memanusiakan manusia manusia, berarti ingin menempatkan manusia-manusia Indonesia sesuai dengan proporsi dan hakikat kemanusiaannya. Agar manusia menemukan jati dirinya, maksudnya agar setiap individu manusia itu menyadari dan memahami “siapa dia”, “mengapa dia diadakan didunia ini” dan “harus ke mana nantinya”. Konsep seperti ini sangat penting sebagai landasan filosofis dan dasar motivasi untuk melakukan aktivitas belajar mengajar. Sebab manusia belajar harus juga terarah pada pembentukan diri manusia agar dapat menenmukan kemanusiaan dan menemukan jati dirinya sendiri. Diri manusia adaah makhluk individu, makhluk sosial dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Pendidikan merupakan hak bagi setiap individu untuk mengembangkan diri menuju pendewasaan, pencerdasan dan pematangan diri yang mampu

merubah individu dan mengembangkan diri menjadi semakin dewasa, cerdas, dan matang yang berlangsung dimanapun dan kapan pun, tidak terkecuali mereka yang mengalami keterbatasan baik fisik maupun mental serta sulitnya memperoleh akses pendidikan, seperti individu-individu yang bertempat tinggal dipedesaan atau terisolir, karena pendidikan merupakan kebutuhan dasar bagi setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidup agar lebih bermartabat. Seperti yang tertulis didalam Undang-Undang Dasar 1945 (UUD'45) pasal 31 tentang pendidikan dan kebudayaan, yaitu:

1. Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan
2. Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.
3. Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.
4. Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya dua puluh persen dari anggaran pendapatan dan belanja negara serta dari anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional.
5. Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.

Mengacu pada penjelasan diatas untuk mewujudkan suatu tujuan pendidikan yang merupakan hak bagi setiap individu, hal yang perlu dilakukan pertama kali adalah menggerakkan tiap individu untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu yang akan menyebabkan masing-masing individu ada kebutuhan dan ingin melakukan suatu kegiatan belajar.

2.2.1 Motivasi Dalam Belajar

Menurut Mc.Donald dalam Sardiman (2008:73) mengatakan bahwa:

“Motivasi adalah perubahan energi dalam seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.”

Pengertian yang dikemukakan Mc.Donald ini mengandung elemen penting:

1. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem “*neurophysiological*” yang ada pada organisme manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu menampakkannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
2. Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa (*feeling*), afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
3. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang/terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan daya yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Menurut Sardiman dalam Sardiman (2008:88) motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Perannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

Menurut Woodworth dan Marquis dalam Sardiman (2008:88) membagi tiga macam motivasi diantaranya:

1. Motif atau kebutuhan organis, meliputi misalnya: kebutuhan untuk minum, makan, bernafas, seksual, berbuat dan kebutuhan untuk istirahat.
2. Motif-motif darurat. Yang termasuk dalam jenis motif ini antara lain: dorongan untuk menyelamatkan diri dari dorongan untuk membalas, untuk

berusaha, untuk memburu. Jelasnya motif ini timbul karena rangsangan dari luar.

3. Motif-motif objektif. Dalam hal ini menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi, untuk menaruh minat. Motif-motif ini muncul karena dorongan untuk menghadapai dunia luar secara efektif.

Didalam kegiatan belajar-mengajar peranan motivasi sangat diperlukan. Dengan motivasi, pelajar dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Sardiman dalam Sardiman (2008:90) mengemukakan bahwa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar disekolah yaitu:

1. *Egi-involvement*. Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup tinggi. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. Para siswa akan belajar dengan keras bisa jadi karena harga dirinya.
2. *Saingan/Kompetisi*. Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.
3. *Pujian*, Pujian ini adalah bentuk *reinforcement*(penguatan) yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Dengan pujian yang tepat akan memupukn suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.
4. *Tujuan yang diakui*. Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa, akan merupaka alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus belajar.
5. *Minat*, Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah karena minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar

itu akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat. Mengenai minat ini antara lain dapat dibangkitkan dengan cara-cara sebagai berikut: (a) membangkitkan adanya suatu kebutuhan, (b)menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau, (c) memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik, dan (d) menggunakan berbagai macam bentuk belajar.

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pentingnya suatu motivasi akan kebutuhan untuk belajar bagi anak/siswa dapat dilakukan berbagai cara dalam memberikan motivasi agar anak/siswa dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan tujuan dan mendapatkan hak individunya dalam menerima pendidikan. Pemberian motivasi yang bertujuan untuk menggerakkan adanya suatu perubahan didalam individu maupun kelompok merupakan suatu upaya dari intervensi pekerjaan sosial. Intervensi pekerjaan sosial merupakan tindakan spesifik pekerja sosial dalam kaitannya dengan sistem atau proses manusia dalam rangka menimbulkan perubahan.

2.2.2 Model Pembelajaran Bermain Peran

Untuk memudahkan dalam menumbuhkan motivasi anak/siswa dalam kegiatan belajar diperlukan suatu model pembelajaran yang menarik agar anak/siswa mudah menangkap dalam menerima pelajaran atau pengetahuan. Model pembelajaran bermain peran dipelopori oleh Gorge Shaftel dalam Hamzah (2011:25) dikatakan bahwa model ini, *Pertama*, dibuat berdasarkan asumsi bahwa sangatlah mungkin menciptakan analogi autentik kedalam suatu situasi permasalahan kehidupan nyata. *Kedua*, bahwa bermain peran dapat mendorong siswa mengakses-presikanperasaannya dan bahkan melepaskan. *Ketiga*, bahwa proses psikologis melibatkan sikap, nilai dan keyakinan (*belife*) kita serta mengarahkan pada kesadaran melalui keterlibatan spontan yang disertai analisis.

Uno dalam Hamzah (2011:25) menjelaskan bahwa setiap orang memiliki peran masing-masing dan mempunyai cara yang unik untuk berhubungan dengan orang lain. Kemampuan menempatkan diri dalam posisi atau situasi orang lain merupakan kunci bagi setiap individu untuk dapat memahami dirinya sendiri dan

orang lain. Sebagai makhluk sosial sangat penting bagi setiap individu memahami peranannya, agar masing-masing individu dapat berhubungan baik dengan orang lain.

Menurut Uno dalam Hamzah (2011:26) mengemukakan bahwa bermain peran sebagai suatu model pembelajaran bertujuan untuk membantu siswa menemukan makna diri (jati diri) didunia sosial dan memecahkan dilema dengan bantuan kelompok. Artinya, melalui bermain peran siswa belajar menggunakan konsep peran, menyadari adanya peran-peran yang berbeda dan memikirkan contoh kehidupan perilaku manusia yang berguna sebagai sarana siswa untuk: (1) menggaliperasaannya,(2)memperoleh inspirasidan pemahaman yang berpengaruh terhadap sikap, nilai dan persepsinya, (3) mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah, dan (4) mendalami mata pelajaran dengan berbagai macam cara. Hal ini akan bermanfaat bagi siswa pada saat terjun kemasyarakat kelak karena ia akan mendapatkan diri dalam suatu situasi dimana begitu banyak peran terjadi, seperti lingkungan keluarga, bertetangga, lingkungan kerja dan lain-lain.

2.3 Konsep *Life Skill*

Istilah Kecakapan Hidup(*life skill*) diartikan sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan penghidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya,(Dirjen PLSP, Direktorat Tenaga Teknis, 2003,Dadang Yunus L, S.Pd,dalam www.depdiknas.go.id/Jurnal/37/editorial_37.htm).

Brolin dalam Slamet PH (2003:99) mendefinisian kecakapan hidup sebagai kontinum pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan oleh seseorang untuk berfungsi secara independen dalam kehidupan. Pendapat lain mengatakan bahwa pendidikan kecakapan hidup adalah kecakapan sehari-hariyang diperlukan oleh seseorang agar sukses dalam kehidupannya. Sedangkan Malik Fajar (2002:39) mendefinisikan kecakapan hidup sebagai kecakapan untuk bekerja selain untuk kecakapan berorientasi kejalur akademik. Sementara itu, Tim *Broad-*

Based Education (2002) mendefinisikan kecakapan hidup sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga mampu mengatasinya. Pendapat tersebut, nampaknya terjadi perbedaan dalam mendefinisikan kecakapan hidup, namun pada prinsipnya esensinya sama, yaitu bahwa kecakapan hidup adalah kemampuan, kesanggupan dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menghadapi dan menjalankan kehidupan nyata, (Wiranto, 2008;106).

Pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) lebih luas dari sekedar keterampilan bekerja, apalagi sekedar keterampilan manual. Pendidikan kecakapan hidup merupakan konsep pendidikan yang bertujuan untuk mempersiapkan warga belajar agar memiliki keberanian dan kemauan menghadapi masalah hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan kemudian secara kreatif menemukan solusi serta mampu mengatasinya.

Menurut Tim BBE dalam Depdiknas (2002: 31-32) ada lima bidang kecakapan hidup yaitu:

- 1). Kecakapan mengenal diri (*self awareness*): semakin tinggi kesadaran seseorang terhadap dirinya, maka orang tersebut akan cenderung semakin mematuhi hukum dan norma-norma masyarakat, tingkah lakunya strategis dan biasanya bisa diterima oleh masyarakat. Pendapat lain mengatakan bahwa kecakapan mengenal diri meliputi tiga hal yaitu kesadaran emosi yang berarti mengakui emosi seseorang dan akibatnya, penilaian diri secara akurat yang berarti mengetahui kekuatan dan keterbatasan dirinya, dan percaya diri yang berarti kepastian tentang kemampuan dan harga dirinya.
- 2). Kecakapan sosial yang mencakup kecakapan komunikasi dengan empati dan kecakapan bekerjasama. Pendapat lain yaitu kecakapan mempengaruhi, berkomunikasi, kepemimpinan, sebagai katalisator pegereran, manajemen konflik, membangun hubungan, bekerjasama, dan kemampuan sebagai tim.
- 3). Kecakapan berpikir yang meliputi kecakapan menggali dan menemukan informasi, kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan, serta kecakapan memecahkan masalah secara kreatif.
- 4). Kecakapan akademik yang merupakan kecakapan dalam berpikir dengan terkait yang bersifat akademik atau keilmuan yang mencakup antara lain: kecakapan melakukan identifikasi variabel, kecakapan menjelaskan hubungan antara variabel, merumuskan

hipotesis, dan kemampuan merancang penelitian dan melaksanakan penelitian.

- 5). Kecakapan vokasional atau kecakapan kejuruan yaitu kecakapan yang terkait dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Pengembangan kecakapan vokasional dalam perspektif pendidikan karir bisa dibagi beberapa tahap yaitu: kesadaran terhadap karir, orientasi karir, persiapan karir, perencanaan karir, dan pengembangan karir.

Menurut Jecques Delor mengatakan bahwa pada dasarnya program *life skills* ini berpegang pada empat pilar pembelajaran yaitu sebagai berikut: (1) *Learning to know* (belajar untuk memperoleh pengetahuan), (2) *Learning to do* (belajar untuk dapat berbuat/bekerja), (3) *Learning to be* (belajar untuk menjadi orang yang berguna), (4) *Learning to live together* (belajar untuk dapat hidup bersama dengan orang lain) (<http://www.pkbm.wordpress.com/2008/02/06/>)

Dalam penelitian ini program *life skill* merupakan suatu program yang memberikan keterampilan untuk membangun kemampuan atau keterampilan dasar anak dan sebagai penunjang tumbuh kembang anak seperti keterampilan kepemimpinan, mengambil keputusan, menyampaikan pendapat dan komunikasi aktif. Program *life skill* disajikan dalam bentuk *3-R Trainer's Kit (Rights, Responsibilities and Representation = 3R)* adalah sarana pelatihan interaktif untuk digunakan dilingkungan masyarakat yang memiliki anak-anak, remaja dan keluarga, terutama merekayang rentan terhadap masalah perburuan anak dan perdagangan anak-anak dan perempuan untuk eksploitasi seksual atau perburuan. *3-R Kit* ini sarana berbasis tindakan bagi para pelatih atau *trainer's* dan pekerja lapangan meningkatkan pemahaman mereka tentang hak-hak anak, tanggung-jawab, serta perwakilan anak-anak, dan remaja yang menghadapi kesulitan dalam hidup mereka.

Tujuan *3-R Kit* ini diantaranya adalah:

1. Meningkatkan pemahaman tentang hak-hak anak, hak-hak pekerja. di lingkungan masyarakat dan tempat kerja yang rentan.
2. Mengurangi kesenjangan social dengan meningkatkan kesadaran masyarakat serta menyediakan keterampilan hidup dan keterampilan kerja

bagi anak-anak dan remaja dilingkungan masyarakat dan tempat kerja mereka.

3. Memperdayakan keluarga miskin dan kurang beruntung terutama anak-anak dan perempuan, untuk mengambil keputusan yang tepat tentang kehidupan dan pekerjaan mereka, serta untuk meningkatkan perwakilan dan suara mereka dilingkungan masyarakat dan tempat kerja mereka.

Life skill pada program pencegahan pekerja anak, disajikan dengan permainan (*game*) kelompok dan individu, permainan tersebut menambah pengetahuan peserta *life skill* dan menstimulasi anak untuk mengenal dirinya dan memberikan motivasi untuk merubah anak menjadi lebih baik. Kecakapan hidup menjadi penting untuk anak untuk mencegah dan melindungi mereka dari Bentuk Pekerjaan Terburuk Anak khususnya untuk mencegah dari perdagangan orang untuk tujuan pekerja anak. Salah satu topik dalam kecakapan hidup yang akan diberikan adalah mengenali risiko dan bahaya pekerja anak. Pelatihan kecakapan hidup akan menggunakan modul *3R* yang dikembangkan oleh ILO-IPEC yang ditujukan untuk anak yang rentan putus sekolah. Ada 10 topik kecakapan hidup dari Modul *3R Trainers' Kit* diberikan kepada anak-anak. Dengan diberikan program *life skill* tersebut anak dapat mengenal dirinya sendiri serta kebutuhannya, meliputi hak-hak sebagai anak.

Belajar merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena melalui proses belajar seseorang akan dapat menyesuaikan diri dengan perubahan yang ada pada lingkungannya. Belajar juga membantu dalam perkembangan bahasa, keyakinan, sikap maupun kepribadian seseorang. Jadi dapat pula dikatakan bahwa belajar merupakan kunci dari perkembangan tingkah laku seseorang. Meskipun demikian, perlu disadari bahwa perubahan tingkah laku yang dicapai melalui proses belajar mempunyai tahap-tahap perkembangannya.

Secara umum Morgan, King, Weisz dan Schopler mendefinisikan belajar sebagai suatu perubahan tingkah laku yang relatif permanen, yang terjadi karena latihan atau pengalaman. Bila dilihat dari definisi tersebut maka terdapat tiga elemen dasar yang penting:

1. Adanya perubahan tingkah laku (baik itu tingkah laku yang *covert* ataupun *overt*)
2. Perubahan yang terjadi itu didapat dari latihan ataupun pengalaman, sehingga perubahan yang terjadi karena proses tumbuh kembang yang alamiah (*growth and development*) bukan merupakan perubahan yang terjadi karena belajar (misalnya saja, rambut yang bertambah panjang. Perubahan rambut yang menjadi panjang itu tidak dapat dikatakan sebagai hasil belajar, karena perubahan tersebut merupakan hasil proses tumbuh kembang yang alamiah).
3. Perubahan yang terjadi karena belajar juga harus merupakan perubahan yang relatif permanen. Jadi bukanlah perubahan yang terjadi secara temporer seperti suatu kelelahan (*fatigue*)

Bila dilihat dari definisi di atas, maka seseorang baru dapat dikatakan belajar bila sudah terjadi perubahan tingkah laku yang relatif permanen pada dirinya, dimana perubahan itu terjadi karena latihan ataupun pengalaman, dan bukan dari perubahantumbuh kembang alamiah (natural) saja.

Manfaat mempelajari prinsip-prinsip belajar bagi seseorang pekerja sosial maupun mereka yang bergerak dibidang kesejahteraan sosial adalah perluasan wawasan untuk mengubah perilaku seseorang. Pengetahuan ini diperlukan karena dalam penerapan ilmu kesejahteraan sosial dan ilmu kesejahteraan sosial, isu mengenai bagaimana mengubah perilaku seseorang menjadi salah satu isu sentral, terutama ketika akan melakukan usaha intervensi secara mikro.

2.4 Konsep Implementasi

2.4.1 Pengertian Implementasi

Secara sederhana implementasi bisa diartikan pelaksanaan atau penerapan. Majone dan Wildavsky (dalam Nurdin dan Usman, 2002:68), mengemukakan implementasi sebagai evaluasi. Browne dan Wildavsky (dalam Nurdin dan Usman, 2004:70) mengemukakan bahwa "implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan". Pengertian implementasi sebagai aktivitas yang saling menyesuaikan juga dikemukakan oleh Mclaughin (dalam Nurdin dan Usman, 2004). Adapun Schubert (dalam Nurdin dan Usman, 2002:70) mengemukakan bahwa "implementasi adalah sistem rekayasa.

Pengertian-pengertian di atas memperlihatkan bahwa kata implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekadar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Secara etimologis pengertian implementasi menurut Kamus Webster dalam Wahab (2004:64) adalah:

“Konsep implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *to implement*. Dalam kamus besar Webster, *to implement* (mengimplementasikan) berarti *to provide the means for carrying out* (menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu); dan *to give practical effect to* (untuk menimbulkan dampak/akibat terhadap sesuatu)”

Menurut Wahab (2004:65) Pengertian implementasi sebagai berikut:

“Implementasi adalah tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individu atau pejabat-pejabat-pejabat kelompok-kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijakan”

Berdasarkan dua pengertian di atas maka implementasi itu merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh pemerintah maupun swasta untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu dalam suatu kebijakan. Kebijakan merupakan suatu usaha dan tindakan-tindakan pemenuhan kebutuhan yang dilakukan masyarakat semata-mata bertujuan untuk melangsungkan kehidupan serta pengerahan seluruh kemampuan yang dimiliki dalam meningkatkan taraf kesejahteraannya. Menurut Friedlander dalam Adi (2008:47),

“Kesejahteraan sosial merupakan sistem yang terorganisasi dari berbagai institusi dan usaha-usaha kesejahteraan sosial yang dirancang guna membantu individu ataupun kelompok agar dapat mencapai standar hidup dan kesehatan yang lebih memuaskan”.

Dalam hal ini, Friedlander membangun suatu konsep tentang upaya sistemik yang dilakukan oleh beberapa institusi baik formal (pemerintah) dan informal (swasta) yang bersinergi dalam mengarahkan kegiatan individu dan kelompok menjadi berdaya sehingga segala kebutuhannya bisa dipenuhi, standar hidup yang memuaskan.

Seperti yang dilakukan oleh Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) berkerjasama sama dengan *International Labour Organisation* (ILO) membuat suatu program untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Program tersebut merupakan salah satu upaya meningkatkan taraf kehidupan yang sejahtera, mencegah keterlibatan anak dalam dunia kerja (pekerja anak) dengan tidak mengabaikan hak-hak anak. Akan tetapi, dalam membuat program sebagai usaha peningkatan kesejahteraan juga harus mengkaji terlebih dahulu apakah program tersebut dapat memberikan dampak yang buruk atau tidak bagi target sasaran. Hal ini dimaksudkan agar suatu program tidak bertentangan dengan masyarakat apalagi sampai merugikan masyarakat. Sedangkan program menurut pendapat Carl Friedrich dalam Wahab, (2004:3) bahwa:

“suatu tindakan yang mengarah pada tujuan yang diusulkan oleh seseorang, kelompok atau pemerintah dalam lingkungan tertentu sehubungan dengan adanya hambatan-hambatan tertentu seraya mencari peluang-peluang untuk mencapai tujuan atau mewujudkan sasaran yang diinginkan”.

Sedangkan Implementasi program pada prinsipnya merupakan cara agar sebuah program dapat mencapai tujuannya. Dalam penelitian ini program *life skill* merupakan salah satu cara untuk memberikan kecakapan hidup bagi anak yang dikemas dalam suatu program. Program tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemampuan atau keterampilan dasar anak sebagai penunjang tumbuh kembang anak sebagai salah satu usaha kesejahteraan sosial khususnya kesejahteraan anak.

2.4.2 Model Implementasi

Dengan memahami model-model Implementasi pada dasarnya dapat dibuat pemetaan model-model Implementasi. Ada dua jenis pemilahan model implementasi menurut Pulz dan Treib dalam Agung (2011:15) yaitu pertama adalah Implementasi program yang berpola dari “atas ke bawah” (*Top Down*) versus dari “bawah ke atas” (*bottom up*), atau pemilahan implementasi yang berpola paksa (*command and control*) dan mekanisme pasar (*economic incentives*). Model mekanisme paksa adalah model yang mengedepankan arti

penting lembaga publik sebagai lembaga tunggal yang mempunyai monopoli atas mekanisme paksa dalam negara. Sebaliknya “*bottom up*” bermakna meskipun program dibuat oleh pemerintah atau swasta, namun pelaksanaannya oleh rakyat atau target sasaran. Diantara dua kutub ini ada interaksi pelaksanaan antara pemerintah atau swasta (pembuat program) dan masyarakat (target sasaran).

Model implementasi dengan pendekatan *bottom up* muncul sebagai kritik terhadap model pendekatan rasional (*top down*). Parsons (2008:87) mengemukakan bahwa yang benar-benar penting dalam implementasi adalah hubungan antara pembuat program dengan pelaksana program. Model *bottom up* adalah model yang memandang proses sebagai sebuah negosiasi dan pembentukan konsensus. Masih menurut Parsons (2008:87), model pendekatan *bottom up* menekankan pada fakta bahwa implementasi di lapangan memberikan keleluasaan dalam penerapan program. Menurut Smith dalam Islamy (2001:45), implementasi program dipandang sebagai suatu proses atau alur program dari perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan. Model Smith ini memandang proses implementasi program dari proses program dalam perspektif perubahan sosial dan politik, dimana program yang dibuat oleh pemerintah ataupun swasta dalam konteks penelitian ini adalah PKBI sebagai lembaga non pemerintah bekerja sama dengan *International Labour Organisation* (ILO) membuat suatu program untuk mencegah munculnya pekerja anak bagi anak-anak yang rentan putus sekolah, dalam hal ini penulis fokus dalam program *life skill* yang ditujukan kepada lembaga pendidikan Pondok Pesantren Annibros sebagai kelompok sasarannya. Program tersebut merupakan suatu kegiatan dan usaha peningkatan kesejahteraan sosial dengan memberikan pelayanan untuk meningkatkan keberfungsian sosial bagi penyandang masalah untuk membantu sasaran dalam kesulitan dan memenuhi kebutuhannya.

2.4.3 Tahap-tahap Implementasi

Tahapan implementasi program menurut Rendall B. Ripley dalam Soenarko (2000:250) melalui enam langkah sebagai berikut:

1. Persiapan

Sebelum pelaksanaan program terlebih dahulu diadakan terhadap apa saja yang dibutuhkan dan diperlukan ketika program akan dilaksanakan dengan menggambarkan rencana suatu program dengan penetapan tujuan secara jelas.

2. Pengembangan kontak dengan komunitas

Tahapan ini sebagai upaya pengembangan relasi dengan komunitas yang lebih bermakna. Pengembangan kontak yang baik dengan berbagai pihak untuk mempercepat dan mempermudah penyampaian tujuan program.

3. Pengumpulan data dan informasi

Pengumpulan data dilakukan dalam rangka untuk memperoleh data dan informasi dari pihak yang terkait dengan masalah yang sedang dibahas dimana menggambarkan secara umum yang terkait dengan subjek pembahasan.

4. Perencanaan dan analisis

Menganalisis dan mengkaji pokok permasalahan yang akan dibahas dimana melakukan perencanaan dalam memilih tindakan-tindakan yang akan dilakukan untuk memfokuskan pada suatu masalah tertentu.

5. Pelaksanaan

Masing-masing pihak yang terkait melaksanakan kegiatan program dalam rangka mencapai keberhasilan program dengan mengikuti segala ketentuan dan prosedur yang telah ditetapkan dalam program yang telah ditetapkan.

6. Evaluasi

Dengan evaluasi maka satu program atau suatu kebijaksanaan dapat diketahui kelemahan dan kekurangannya sejak direncanakan sampai pada pelaksanaannya untuk mencapai tujuannya memenuhi kebutuhan masyarakat.

7. Terminasi

Merupakan akhir dari suatu relasi perubahan. Berakhirnya suatu relasi perubahan dapat terjadi karena waktu bertugas sudah berakhir atau karena masyarakat itu sudah siap untuk mandiri.

Adapun Casley dan Kumar dalam Wibawa (1994:16-17) menunjukkan sebuah metode implementasi melalui enam langkah sebagai berikut:

1. Identifikasi masalah, yaitu membatasi masalah yang akan dipecahkan atau dikelola dan memisahkan masalah dari gejala yang mendukungnya, yaitu dengan merumuskan sebuah hipotesis.
2. Menentukan faktor-faktor yang menjadikan adanya masalah, dengan mengumpulkan data kuantitatif maupun kualitatif yang memperkuat hipotesis.
3. Mengkaji hambatan dalam pembuatan keputusan dengan menganalisis situasi politik dan organisasi yang mempengaruhi pembuatan program. Berbagai variabel seperti komposisi staf, moral dan kemampuan staf, tekanan politik, kepekaan budaya, kemauan penduduk dan efektivitas manajemen.
4. Mengembangkan solusi-solusi alternatif.
5. Memperkirakan/mempertimbangkan solusi yang paling layak, dengan menentukan kriteria yang jelas dan aplikatif untuk menguji kelebihan dan kekurangan setiap solusi alternatif yang dilaksanakan dalam sebuah program.
6. Memantau secara terus-menerus umpan balik dari tindakan yang telah dilakukan guna menentukan tindakan selanjutnya.

Dipihak lain untuk mengimplementasikan program, secara rinci tahapan-tahapan implementasi menurut Brian W. Hogwood dan Lewis A. Gunn dalam Wahab (2004: 36) dijelaskan sebagai berikut:

Tahap I Terdiri atas kegiatan-kegiatan:

- a. Menggambarkan rencana suatu program dengan penetapan tujuan secara jelas
- b. Menentukan standar pelaksanaan
- c. Menentukan biaya yang akan digunakan beserta waktu pelaksanaan.

Tahap II: Merupakan pelaksanaan program dengan mendayagunakan struktur staf, sumber daya, prosedur, biaya serta metode

Tahap III: Merupakan kegiatan-kegiatan:

- a. Menentukan jadwal
- b. Melakukan pemantauan
- c. Mengadakan pengawasan untuk menjamin kelancaran pelaksanaan program. Dengan demikian jika terdapat penyimpangan atau pelanggaran dapat diambil tindakan yang sesuai dengan segera.

Berdasarkan penjelasan di atas implementasi program akan selalu berkaitan dengan tahapan perencanaan, tahapan pelaksanaan dan tahapan pengawasan seperti yang diterapkan dalam implementasi program *life skill* dalam upaya mencegah terjadinya pemutusan sekolah dan mengairahkan anak untuk tetap belajar. Pengertian implementasi program, model implementasi program dan tahapan-tahapan implementasi yang telah dijelaskan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi program yang diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai suatu proses atau alur program yang terfokus pada tahapan perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan program yang dalam konteks penelitian ini yaitu berupa program *life skill* yang dijalankan guna mencegah anak putus sekolah dan menggairahkan anak untuk tetap belajar. Pujileksono (dalam Su'adah et al, 2007:51) menyatakan sasaran program pembangunan kesejahteraan sosial meliputi:

1. Memberdayakan anak terlantar, termasuk anak jalanan;
2. Memberdayakan manusia lanjut usia, veteran, dan penyandang cacat;
3. Melakukan rehabilitasi sosial bagi anak nakal, korban penyalahgunaan NAPZA dan tuna sosial;
4. Memberdayakan perempuan rawan sosial ekonomi, keluarga miskin dan komunitas adat terpencil;
5. Memberikan bantuan bagi korban bencana (bencana alam maupun bencana akibat ulah manusia);
6. Meningkatkan kemampuan lembaga sosial dalam melaksanakan program kesejahteraan sosial;
7. Memfasilitasi pemberian jaminan, perlindungan dan asuransi kesejahteraan sosial.

Butir nomor satu di atas sangat terkait dengan topik dalam penelitian ini yaitu tentang memberdayakan anak terlantar. Maksud anak terlantar di sini dimaknai sebagai anak yang rentan putus dalam masa wajib belajar. Keterlantaran anak pada usia wajib belajar banyak hal yang mempengaruhi dan menjadi

permasalahan sosial. Oleh karena itu dengan adanya program *life skill* diharapkan anak-anak terlantar atau yang masih sekolah di Lingkungan Mojan Jember dapat termotivasi untuk tetap belajar, sehingga resiko anak putus sekolah dapat diminimalisir. Program *life skill* adalah suatu program pendidikan yang dirancang dengan suatu paradigma baru dalam dunia pendidikan bahwa untuk menanggulangi resiko anak putus sekolah dalam usia wajib belajar yang diperlukan suatu pendekatan dengan berpegang pada prinsip-prinsip menggairahkan anak untuk tetap belajar, sehingga dalam proses pelaksanaan program perlu dilakukan upaya-upaya tertentu yang harus dilakukan oleh pelaksana program agar anak bisa memahami arti dari pendidikan.

Adapun dalam pelaksanaan program tersebut tentu ada tahapan-tahapan intervensi yang harus dilalui. Dalam praktiknya tahapan terencana di level komunitas menurut Adi (2005:179) adalah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan (*Engagement*) memiliki substansi penekanan pada dua hal elemen penting yakni penyiapan petugas dan penyiapan lapangan. Dalam hal ini, penyiapan petugas adalah tenaga pelaksana program atau pendamping program dan bisa juga dilakukan oleh *community worker*. Sedangkan penyiapan lapangan merupakan prasyarat suksesnya suatu program pendidikan anak yang pada dasarnya diusahakan dilakukan secara non-direktif. Non-direktif ini maksudnya adalah melibatkan komunitas sepenuhnya ke dalam program pendidikan dalam masyarakat tersebut. Tahapan ini adalah tahapan prasyarat sukses atau tidaknya sebuah program pendidikan berlangsung.
2. Tahap Pengkajian (*Assesment*), yaitu mengumpulkan segala informasi tentang klien tersebut untuk mengidentifikasi masalah guna menentukan kebutuhan yang dibutuhkan oleh klien. Tahapan ini dapat dilakukan secara individu dan maupun kelompok. Pada tahap ini, petugas atau pendamping sebagai agen pengubah melakukan identifikasi masalah atau kebutuhan yang dirasakan oleh kelompok (*felt needs*), dengan melibatkan anggota komunitas dalam pengkajian tersebut karena anggota komunitaslah yang sangat mengetahui keadaan dan masalah ditempat mereka berada. Tahapan ini

memiliki penekanan pada faktor identifikasi masalah yang ada dalam sebuah wilayah yang akan menjadi basis pemecahan bagi masalah yang dihadapi.

3. Tahap Perencanaan Alternatif Program atau kegiatan (*firstdesigning*), petugas (*community development worker*) atau pendamping komunitas sebagai agen pengubah (*change agent*) mencoba melibatkan komunitas untuk memikirkan masalah-masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara mengatasinya. Dalam hal ini anggota komunitas diharapkan dapat memikirkan masalah yang dihadapi oleh komunitas dan masalah yang lebih diprioritaskan. Kemudian anggota komunitas diharapkan dapat memikirkan beberapa alternatif program atau kegiatan yang dapat dilakukan oleh komunitas untuk memecahkan masalah mereka. Dalam tahap ini dipikirkan secara mendalam agar program pemberdayaan yang ada nantinya tidak melulu berkisar pada program amal (*charity*) saja dimana demikian itu tidak memberikan manfaat secara pasti dalam jangka panjang.
4. Tahap Pemformulasian Rencana Aksi (*designing*), pada tahap Pemformulasian Rencana Aksi ini ada kerjasama antara komunitas, pendamping komunitas sebagai agen pengubah (*change agent*), dan pihak lain yaitu Dinas Pendidikan (*stakeholder*), pendamping komunitas membantu komunitas untuk merancang atau mendesain gagasan mereka atau alternatif program atau kegiatan yang dapat dilakukan oleh komunitas untuk memecahkan masalah mereka dalam bentuk tulisan, terutama apabila ada kaitannya dengan pembuatan proposal kepada pihak penyandang dana. Disini masyarakat telah menjabarkan secara rinci dalam bentuk tulisan tentang apa-apa yang akan mereka laksanakan baik tujuan jangka pendek maupun jangka panjang.
5. Tahap Pelaksanaan Program (*Implementation*), program yang telah disepakati sebelumnya dilaksanakan oleh komunitas dengan pengawasan. Tahapan ini merupakan salah satu tahapan yang paling penting dalam program pemberdayaan komunitas karena sesuatu yang sudah direncanakan dengan baik akan dapat melenceng dalam pelaksanaan dilapangan bila tidak ada kerjasama yang baik antara pendamping komunitas sebagai agen pengubah

(*change agent*) dengan komunitas maupun antar anggota komunitas dan pihak lain (*stakeholder*). Tahapan ini berisi tindakan aktualisasi bersinergi antara komunitas dengan pendamping komunitas sebagai agen pengubah, antar anggota komunitas itu sendiri dan pihak lain (*stakeholder*).

6. Tahap Evaluasi, Tahapan ini memiliki substansi sebagai proses pengawasan dari komunitas dan petugas atau pendamping komunitas sebagai agen pengubah (*change agent*) terhadap program pemberdayaan masyarakat yang sedang berjalan dengan melibatkan anggota komunitas. Tahapan ini juga akan merumuskan berbagai indikator keberhasilan suatu program yang telah diimplementasikan serta dilakukan pula bentuk-bentuk stabilisasi terhadap perubahan atau kebiasaan baru yang diharapkan terjadi.
7. Tahap Terminasi (*Disengagement*), tahap ini merupakan tahap pemutusan hubungan secara formal dengan komunitas sasaran. Menurut Rogers and Macias (2004: 4) Ada tiga jenis strategi pengakhiran suatu program, yaitu *phasedown* (fase penurunan), *phaseover* (fase pengalihan), dan *phaseout* (fase penghentian). *Phasedown* adalah pengurangan aktivitas program secara bertahap dalam rangka persiapan *phaseover* atau *phaseout*. *Phaseover* adalah tahap penyerahan tanggung jawab kegiatan/pengelolaan program kepada lembaga atau individu yang berada di wilayah pelaksanaan program. Sementara itu, *phaseout* adalah kegiatan menarik atau menghentikan sebuah program tanpa menyerahkan tanggung jawab kepada lembaga atau kelompok lain.

Berdasarkan pengertian implementasi, model implementasi dan tahapan-tahapan implementasi yang telah dijelaskan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi yang diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai suatu proses atau alur program model *bottom up* yang terfokus pada tahapan perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan program yang dalam konteks penelitian ini yaitu berupa program *life skill* sebagai bentuk upaya pencegahan anak putus sekolah dalam usia wajib belajar.

2.4.3 Faktor Pendorong dan Penghambat Keberhasilan Implementasi

Edwards III dalam Juliartha (2009:58) mengajukan pendekatan masalah implementasi dengan terlebih dahulu mengemukakan dua bahasan pokok, yakni: (i) faktor pendukung keberhasilan implementasi dan (ii) faktor penghambat keberhasilan implementasi. Berdasarkan kedua pokok bahasan tersebut maka Edwards III merumuskan empat faktor yang merupakan syarat utama keberhasilan proses implementasi, yakni komunikasi, sumber daya, sikap birokrasi atau pelaksana dan struktur organisasi, termasuk tata aliran kerja birokrasi.

Sedangkan menurut Lippit, Watson, Westley (1958:122-123, 129, dan 214) mereka mengemukakan bahwa agar perubahan ke tingkat yang lebih baik berhasil dilakukan, ada suatu proses yang harus dilalui yang terdiri dari beberapa tahap, yaitu:

- 1) Tahapan Pengembangan Kebutuhan akan Perubahan
doleh masyarakat harus diterjemah sebagai “kesadaran mengenai masalah yang ada” (*problem awareness*). Hal ini merupakan inti dari keinginan untuk berubah dan keinginan untuk mencari bantuan di luar sistem. Akan tetapi, pada kasus-kasus tertentu, masyarakat tidak tahu bagaimana harus menggali kebutuhan yang mereka rasakan (*felt needs*) dan kebutuhan riil (*real needs*) mereka, serta tidak tahu apa yang menjadi kebutuhan yang dirasakan dan kebutuhan riil mereka. Dalam hal ini, mereka memerlukan hadirnya pelaku perubahan dari luar sistem untuk membantu dan menstimulasi mereka untuk memikirkan apa yang mereka butuhkan
- 2) Tahapan Pemantapan Relasi Perubahan
Pembentukan dan pembinaan relasi dengan warga masyarakat sangat diperlukan untuk dapat bekerja sama dengan mereka ke arah perubahan yang direncanakan. Pembinaan relasi akan sangat membantu untuk dapat memperoleh data yang akurat mengenai kebutuhan dan sumber daya komunitas sasaran, serta membentuk kepercayaan warga (dalam hal ini *local worker*) yang ikut aktif melakukan perubahan dalam masyarakat.
- 3) Tahap Klarifikasi atau Diagnosis Masalah Sistem Klien
Pada satu data telah terkumpul, masalah yang semula tampaknya sederhana, kemungkinan bertambah rumit karena adanya kepentingan-kepentingan pribadi, kelompo-kelompok yang menolak pembaruan (perubahan), masalah-masalah ketergantungan terhadap lembaga, dan sebagainya. Pada tahap ini *community worker* harus mengklarifikasikan dan menganalisis hakikat permasalahan sistem klien.
- 4) Tahapan Pengkajian Alternatif jalur dan Tujuan Perubahan, serta Penentuan Tujuan Program dan Kehendak untuk Melakukan Tindakan.

Dari data yang telah dianalisis, kemudian ditentukan tujuan operasional dari program ataupun kegiatan yang akan dilakukan, serta alternatif cara yang akan ditempuh guna mencapai tujuan tersebut. Dari beberapa alternatif tersebut kemudian diputuskan alternatif mana yang akan dilaksanakan.

- 5) Tahap Transformasi kehendak ke dalam Upaya perubahan yang nyata. Tahapan ini merupakan tahapan yang memfokuskan pada upaya mentransfer perencanaan program dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang nyata (*action program*). Kunci keberhasilan dari fase ini sangat ditentukan kepada kemampuan masyarakat dan *community worker* untuk melakukan kegiatan secara efisien dan efektif.
- 6) Tahapan Generalisasi dan Stabilitas Perubahan. Perubahan sebagai akibat dari berbagai kegiatan dalam pelaksanaan program sebagaimana ditetapkan di atas akan stabil kalau dampak perubahan itu akan di ikuti kelompok-kelompok lain dalam masyarakat atau meluas pada desa.
- 7) Tahap Terminasi. Merupakan akhir dari suatu relasi perubahan. Berakhirnya suatu relasi perubahan dapat terjadi karena waktu bertugas sudah berakhir, atau karena masyarakat itu sudah siap untuk “mandiri” (mempunyai keterampilan teknis) untuk dapat terus mengembangkan kegiatan yang ada.

Menurut Isbandi (2008:245) dasar tahapan yang dilakukan mencakup beberapa tahapan di bawah ini, yaitu:

- a) Persiapan petugas. Merupakan prasyarat suksesnya suatu pengembangan masyarakat dengan pendekatan nondirektif. Persiapan petugas ini terutama diperlukan untuk menyamakan persepsi antar anggota tim sebagai pelaku perubahan mengenai pendekatan apa yang akan dipilih dalam melakukan pengembangan masyarakat.
- b) Persiapan lapangan. Akan melakukan persiapan lapangan. Pada awal dilakukan study kelayakan terhadap daerah yang akan dijadikan sasaran, baik dilakukan secara informal maupun formal. Bila sesudah daerah yang ingin dikembangkan, petugas lapangan harus mencoba menerobos jalur formal untuk mendapatkan izin dari pihak terkait. Disamping itu *community worker* juga harus menjalin kontak dengan tokoh-tokoh informan agar hubungan dengan masyarakat dapat terjalin dengan baik.

Berdasarkan penjelasan dan pengertian implementasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses implementasi suatu program sesungguhnya tidak hanya menyangkut perilaku badan-badan administratif yang bertanggung jawab untuk melaksanakan program dan menimbulkan ketaatan pada diri kelompok sasaran

(target group), melainkan pula menyangkut jaringan kekuatan-kekuatan politik, ekonomi dan sosial yang langsung atau tidak langsung dapat mempengaruhi perilaku dari semua pihak yang terlibat, dan pada akhirnya berpengaruh terhadap dampak baik yang diharapkan maupun yang tidak diharapkan.

Selain itu menurut Sunggono (1994: 149-153). implementasi program mempunyai beberapa faktor penghambat dalam mencapai keberhasilan, yaitu:

a. Isi program.

Pertama, implementasi program gagal karena masih samarnya isi program, maksudnya apa yang menjadi tujuan tidak cukup terperinci, sarana-sarana dan penerapan prioritas, atau program-program terlalu umum atau sama sekali tidak ada. *Kedua*, karena kurangnya ketetapan intern maupun ekstern dari program yang akan dilaksanakan. *Ketiga*, program yang akan diimplementasikan dapat juga menunjukkan adanya kekurangan-kekurangan yang sangat berarti. *Keempat*, penyebab lain dari timbulnya kegagalan implementasi suatu program dapat terjadi karena kekurangan-kekurangan yang menyangkut sumber daya-sumber daya pembantu, misalnya yang menyangkut waktu, biaya/dana dan tenaga manusia.

b. Informasi.

Implementasi program mengasumsikan bahwa para pemegang peran yang terlibat langsung mempunyai informasi yang perlu atau sangat berkaitan untuk dapat memainkan perannya dengan baik. Informasi ini justru tidak ada, misalnya akibat adanya gangguan komunikasi.

c. Dukungan.

Pelaksanaan suatu program akan sangat sulit apabila pada pengimplementasiannya tidak cukup dukungan untuk pelaksanaan program tersebut.

d. Pembagian potensi.

Sebab musabab gagalnya implementasi suatu program juga ditentukan aspek pembagian potensi diantara para pelaku yang terlibat dalam implementasi. Dalam hal ini berkaitan dengan diferensiasi tugas dan wewenang organisasi pelaksana struktur organisasi pelaksanaan.

2.5 Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu berfungsi memberi landasan serta acuan kerangka berfikir untuk mengkaji masalah yang menjadi sasaran dari sebuah penelitian. Untuk mendapatkan informasi-informasi pendukung sebuah penelitian, seorang peneliti harus melakukan penelaah kepustakaan yang termasuk didalamnya adalah tinjauan penelitian terdahulu. Oleh karena itu, adanya tinjauan penelitian terdahulu diperlukan guna menjadi acuan penelitian yang akan dilakukan, sehingga diketahui perbedaan anatara penelitian terdahulu dengan yang sedang dilakukan.

Kajian terhadap penelitian terdahulu diambil dari berbagai penelitian-penelitian yang berhubungan dengan pekerja anak. Meskipun memiliki perbedaan objek penelitian, dimensi ruang (lokasi), dimensi waktu, pembahasan dalam penelitian terdahulu tersebut dapat dijadikan rujukan berfikir secara teoritik bagi penelitian ini seperti penelitian yang dilakukan oleh Suryadi dari fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember Jurusan Kesejahteraan Sosial tahun 2002 yang berjudul “Pengaruh Intervensi YPSM terhadap Penurunan Pelecehan Seksual Pekerja Anak”. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa upaya YPSM dalam memberikan intervensi pada program pencegahan pekerja anak yang berada kecamatan Sukorambi kabupaten Jember. Dalam penelitian tersebut memiliki lokasi penelitian yang sama yaitu di Kabupaten Jember, namun esensi keduanya memiliki fokus kajian yang berbeda. Jika dalam penelitian tersebut terfokus pada intervensi program pencegahan pekerja anak dalam penurunan pelecehan seksual sedangkan dalam penelitian ini fokus pada implementasi program *life skill* yang merupakan salah satu bagian dari program pencegahan pekerja anak.

Selain itu penelitian yang dijadikan rujukan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nobel Sintong Syahputra Silitonga dari Universitas Sumatera Utara Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Departemen Ilmu kesejahteraan Sosial tahun 2010 yang berjudul “Evaluasi Program Pendidikan *Life Skill* Binaan Pusat Kajian dan Perlindungan Anak di Desa Madula Kota Gunung Sitoli”. Penelitian tersebut mempunyai kesamaan dalam penelitian yang di lakukan penulis, jika dalam penelitian tersebut lebih fokus pada evaluasi program *life skill* sebagai

upaya perlindungan anak di Pusat Kajian dan Perlindungan anak di desa Madula dan *life skill* yang diberikan berupa *life skill* kecakapan kejuruan (*vocacional skill*) sedangkan dalam penelitian ini penulis fokus pada implementasi program *life skill* sebagai salah satu bagian dari pencegahan pekerja anak dan *life skill* yang di berikan berupa kecakapan mengenal diri (*self awareness*) untuk anak-anak di lembaga pendidikan Pondok Pesantren Annibros.



BAB 3. METODE PENELITIAN

Metode adalah suatu cara pencarian fakta yang dilakukan melalui penelitian yang sempurna dan akurat. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dengan demikian metode penelitian merupakan seperangkat cara yang digunakan untuk mengumpulkan, merumuskan dan menganalisis data serta menarik suatu kesimpulan dari suatu permasalahan yang diteliti.

Oleh karena itu agar terjamin sifat ke ilmiahannya, maka diperlukan metodologi yang tepat dan benar. Adapun metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

3.1 Pendekatan Penelitian

Dalam suatu penelitian ilmiah, metode penelitian memegang peranan penting karena ini menentukan teknik pengumpulan data apa yang akan dilakukan di lokasi penelitian. Dalam penelitian ini, penulis berusaha untuk mendeskripsikan secara mendalam tentang implementasi program *life skill* sebagai upaya pencegahan pekerja anak melalui layanan pendidikan yang diselenggarakan oleh Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) yang bermitra dengan *International Labour Organisation* (ILO). Program tersebut dilaksanakan di salah satu lembaga pendidikan di Kecamatan Patrang Kabupaten Jember yaitu lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Annibros yang bertempat didusun Mojan Kelurahan Bintoro.

Oleh karena itu dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Metode ini dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan obyek penelitian pada saat sekarang. Menurut Singarimbun dan Efendi dalam Sugiyono (2004:18) bahwa “penelitian deskriptif adalah penelitian yang berkaitan dengan pengumpulan data untuk memberikan gambaran suatu konsep atau gejala”. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor (1975:5) yang dikutip oleh Sugiyono (2004:23) mendefinisikan

metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Implikasi dari penelitian ini adalah bertumpu pada pencarian data sebanyak-banyaknya. Data di lapangan dikumpul sejauh dianggap cukup, guna memberikan gambaran maksimal yang diinginkan untuk menentukan, membuktikan dan mengembangkan serta menjelaskan tentang suatu permasalahan yang telah dirumuskan.

3.2 Jenis Penelitian

Mengacu pada latar belakang dan tujuan dari penelitian di atas maka pendekatan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif sesuai dengan fokus penelitian karena berusaha menggambarkan keadaan sebenarnya dilapangan secara terperinci dari implementasi program *life skill* yang dilaksanakan di lembaga pendidikan Pondok Pesantren Annibros. Menurut Moleong (2010:5) “penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar ilmiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan berbagai metode yang ada”. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2001:3) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai:

“Penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dimana pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Sehingga dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi kedalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.”

Implikasi dari penelitian ini adalah bertumpu pada proses pencarian data sebanyak-banyaknya, guna memberikan gambaran maksimal yang diinginkan untuk menjelaskan dan menggambarkan tentang suatu permasalahan yang telah dirumuskan.

3.3 Metode Penentuan Lokasi

Penentuan lokasi penelitian merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian dengan tujuan untuk memperjelas fokus penelitian atau permasalahan yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, penulis memilih lokasi penelitian di Kecamatan Patrang Kabupaten Jember tepatnya di lembaga

pendidikan Pondok Pesantren Annibros yang lokasinya berada di Dusun Mojan Kelurahan Bintoro. Adapun alasan penelitian memilih lokasi tersebut sebagai berikut:

1. Lembaga pendidikan Pondok Pesantren Annibros merupakan salah satu dari penerima program Pencegahan Pekerja Anak di kecamatan Patrang. Dari sekian penerima program, lembaga Annibros yang berbeda dari penerima program yang lainnya. Perbedaan tersebut dapat terlihat dari kualitas dan fasilitas pendidikan yang terbatas, seperti tenaga pengajar, gedung sekolah serta kebutuhan proses belajar (misalnya: buku pelajaran, media belajar dll). Dengan kondisi seperti itulah sangat rentan dengan munculnya pekerja anak.
2. Di lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Annibros banyak anak (santri) yang putus sekolah dikarenakan bekerja dan menikah diusia dini.
3. Di lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Annibros mayoritas siswa-siswinya berasal dari keluarga miskin dan mereka belum sepenuhnya mendapatkan hak mengenyam pendidikan yang layak. Hal ini rentan dengan munculnya pekerja anak.
4. Keunikan lokasi yang menarik untuk diteliti yaitu lokasi lembaga pendidikan Pondok Pesantren Annibros tidak jauh dari pusat kota Jember, namun kondisi pendidikan masih memprihatinkan dan siswa/anak kurang terpenuhi dalam mendapatkan hak untuk pendidikan.

Berdasarkan keempat alasan tersebut, maka peneliti memilih lembaga pendidikan Pondok Pesantren Annibros yang berada di Kelurahan Bintoro Kecamatan Patrang Kabupaten Jember sebagai lokasi penelitian.

3.4 Metode Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, penulis akan memilih dan memanfaatkan adanya informan. Informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi lokasi, sehingga subyek ini harus mempunyai banyak pengetahuan dan pengalaman tentang obyek penelitian tersebut. Seperti pendapat Faisal (1990:56) bahwa “informan penelitian menunjuk

pada orang atau individu atau kelompok yang dijadikan unit atau satuan (kasus) yang diteliti”. Dalam penelitian ini, informan yang dimaksud adalah pihak terkait di antaranya yaitu pelaksana program *life skill* dan penerima program tersebut, yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan sesuai dengan penelitian ini.

Dalam penelitian ini, penulis menentukan informan dengan cara menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni penentuan informan yang dilakukan dengan cara sengaja oleh peneliti. Sementara pembagian informan dalam penelitian ini dipilah menjadi dua kelompok informan yang dipilih berdasarkan fungsinya, yakni :

3.4.1. Informan Pokok (*Primary Informan*)

Pada penelitian ini penentuan informasi pokok ini berfungsi sebagai aset sumber data utama, untuk itu dibutuhkan data dari penyelenggara program yaitu Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) dengan karakteristik sebagai berikut:

- a. Staf PKBI sebagai penyelenggara program pencegahan pekerja rumah tangga anak di kec.Patrang kab.Jember
- b. Staf PKBI yang bertanggung jawab atas pelaksanaan program *life skill*.
- c. Tutor yang terlibat langsung dalam proses program *life skill* yang berada di lembaga pendidikan Pondok Pesantren Annibros.

Informan pokok ini berfungsi sebagai sumber untuk memperoleh data dan informasi yang berkaitan dengan penelitian ini. Untuk itu dibutuhkan karakteristik yang jelas dalam penentuannya. Berdasarkan karakteristik yang telah ditentukan untuk penentuan informan pokok, maka profil informan pokok dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Nama : Arief S.Sos, M.AP (AR)
Umur : 40 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : Staf Ketua Koodinator program aksi Pencegahan Pekerja Rumah Tangga Anak
2. Nama : Andi Irawan S.Sos (AI)
Umur : 24 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Jabatan : Pelatih (tutor) dan Penanggung jawab program *life skill*

3. Nama : Dessi Ulfa S.Sos

Umur : 26 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Jabatan : Pelatih (tutor) Program *life Skill*

3.4.2 Informan Tambahan (*Secondary Informan*)

Menurut Suyanto dan Sutinah (2005:172), “Informan tambahan, yaitu mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti”. Informan tambahan biasanya orang yang dianggap tahu tentang segala kejadian (masih berhubungan dengan data pokok penelitian) yang dialami oleh informan pokok. Informan tambahan berfungsi untuk pengecekan ulang keabsahan data yang telah didapatkan dari informasi pokok sebelumnya. Adapun karakteristik dalam penentuan informan tambahan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Aktif dan terlibat langsung dalam pelaksanaan program *life skill* di lembaga pendidikan pondok pesantren Annibros
- b. Pemanfaat/penerima program *life skill* di lembaga pendidikan pondok pesantren Annibros

Informan yang digunakan sebagai informan tambahan dalam penelitian ini adalah peserta program *life skill* yang merupakan santri pondok pesantren Annibros yang menerima dan mengikuti langsung pelaksanaan hingga berakhirnya program *life skill*. Peneliti juga memilih informan tambahan orang-orang yang dianggap tahu oleh peneliti tentang segala yang berkaitan dengan program *life skill*. Dalam penelitian ini peneliti memilih pengajar dan pengurus lembaga pendidikan Pondok Pesantren Annibros. Pengajar dan pengurus lembaga pendidikan pondok pesantren Annibros merupakan orang yang mengetahui dan memahami seluk-beluk kondisi anak-anak (santri) dan kondisi masyarakat kel.Bintoro sebagai salah satu penerima langsung program *life skill*, sehingga diharapkan dapat memberikan informasi yang peneliti butuhkan.

Berdasarkan karakteristik penentuan informan tambahan diatas, maka informan yang masuk dalam karakteristik tersebut adalah seperti yang disajikan dalam bentuk tabel dibawah ini:

Tabel. 3.1 Karakteristik Informan Tambahan (sekunder)

NO	Nama Informan	Umur	Jenis Kelamin	Pendidikan	Status
1	M. Iskandar (MI)	37 tahun	Laki-laki	Madrasah Aliyah	Pimpinan & pengasuh PP Annibros
2	Dawam (DW)	35 tahun	Laki-laki	Madrasah Aliyah	Pengajar atau guru PP Annibros
3	A.Hanif (AH)	16 tahun	Laki-laki	Madrasah Ibtidaiyah (MI)	Santri Diniyah Al-Ulya PP Annibros
4	Puyani (PY)	14 tahun	Perempuan	Madrasah Ibtidaiyah (MI)	Santri Diniyah Al-Wustho PP Annibros

Sumber: diolah dari data primer 2012

Adapun karakteristik informan tambahan dalam penelitian ini adalah:

a. Informan MI

Informan MI merupakan pendiri serta pimpinan dan pengasuh Pondok Pesantren Annibros yang masih membawahi lembaga Annibros sehingga dapat memberikan informasi Pondok Pesantren tambahan mengenai kondisi lembaga Pondok Pesantren Annibros serta mengetahui kondisi terkait pelaksanaan program aksi pencegahan pekerja rumah tangga anak dan program *life skill* yang dilaksanakan di lembaga Pondok Pesantren Annibros.

b. Informan DW.

Informan DW merupakan salah satu pengajar santri Pondok Pesantren Annibros yang mengajar mata pelajaran umum tingkat Auliyah dan Wustha. Informan DW saat ini masih menempuh pendidikan S1 sekaligus pengajar Madrasah Ibtida'iyah di salah satu madrasah di Kelurahan Jumerto. Informan DW ditetapkan sebagai pengajar di Pondok Pesantren Annibros pada tahun 2007-sekarang tentunya sudah mengetahui seluk beluk perkembangan santri serta Pondok Pesantren Annibros sehingga informasi dapat diperoleh dengan mudah dan lengkap.

c. Informan AH dan PY

Informan AH dan PY merupakan salah satu santri tingkat Wustha Pondok Pesantren Annibros yang mengikuti berjalannya program *life skill* mulai awal sampai berakhirnya program. Informan AH dan PY merupakan santri yang mempunyai prestasi di kelas dan sekaligus sebagai pembantu pengajar tambahan ditingkat Madrasah Diniyah Auliyah. Keterlibatan informan AH dalam mengikuti program *life skill* secara langsung dapat memberikan informasi tambahan mengenai program yang telah diberikan sebagai bentuk program pengembangan kecakapan hidup untuk anak.

3.5 Metode Pengumpulan Data.

Dalam penelitian ini, data dibedakan menjadi dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang dikumpulkan oleh peneliti berdasarkan sumber utama, sedangkan data sekunder berupa data yang sudah tersusun dalam bentuk dokument atau dalam bentuk laporan. Data tersebut dikumpulkan berdasarkan sumber-sumber yang terkait dengan penelitian. Berdasarkan uraian tersebut, maka teknik dalam pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut:

3.5.1 Observasi.

Menurut Nawawi (2003) observasi yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. Observasi dilakukan untuk melihat dan mengamati fenomena kemudian mencatat perilaku kejadian yang terjadi pada keadaan sebenarnya. Pengertian observasi juga dijelaskan oleh Black dan Champion (1999:286) adalah:

“Mengamati (*watching*) dan mendengar (*listening*) perilaku seseorang selama beberapa waktu tanpa melakukan manipulasi atau pengendalian, sarta mencatat penemuan yang memungkinkan atau memenuhi syarat untuk digunakan kedalam tingkat penafsiran analisis”

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi *nonpartisipan*, dimana peneliti tidak terlibat langsung dalam keseharian dengan

penerima program. Sebagaimana dijelaskan dalam Black dan Champion (1999:289) bahwa:

“Dalam observasi nonpartisipan peranan tingkah laku peneliti dalam kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan kelompok yang diamati kurang dituntut. Observasi nonpartisipan adalah suatu prosedur yang dengannya peneliti mengamati tingkah laku orang lain dalam keadaan alamiah, tetapi peneliti tidak melakukan partisipasi terhadap kegiatan dilingkungan yang diamati.”

Kelebihan dalam penggunaan metode observasi nonpartisipan menurut Black dan Champion (1999:290) bahwa:

“Observasi nonpartisipan sangat bermanfaat karena dirancang dengan baik dalam memilih keadaan dari data yang mewakili situasi yang diamati. Masalah-masalah yang dikaitkan dengan kehadiran peneliti dan seterusnya. Juga dapat dilakukan untuk pengembangan rancangan penjelasan atau pertanyaan penelitian khusus untuk penyelidikan. Rincian khusus yang dikaitkan dengan pencatatan data dapat direncanakan dengan cermat dan sebagai keputusan-keputusan yang dicapai dapat dimasukkan kedalam pengamatan dan kira-kira yang tidak perlu dapat diabaikan”

Dalam observasi ini penulis ingin mengetahui bagaimana bentuk-bentuk dan proses-proses program *life skill* yang sudah dilaksanakan di yayasan pendidikan Annibros. Pelaksanaan program yang sudah berakhir tidak memungkinkan penulis terlibat secara langsung pada pelaksanaan program tersebut sehingga penulis menggunakan observasi nonpartisipan. Data yang akan penulis peroleh dari informan yang mengetahui dan dapat mewakili situasi pada waktu program *life skill* berjalan.

3.5.2 Wawancara (*interview*)

Dalam suatu penelitian, wawancara sangat diperlukan sekali untuk memperoleh data secara langsung dari respon. Wawancara menurut Moleong (2006:186) adalah “percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu (*interview*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu”. Penulis melakukan wawancara bukan sekedar upaya tanya jawab untuk memperoleh informasi saja melainkan juga upaya untuk memperoleh kesan langsung dari informan, memancing jawaban informan, menilai kebenaran jawaban yang diberikan dan bilamana perlu memberikan penjelasan tentang pertanyaan yang diajukan.

Sesuai pendapat tersebut maka dalam penelitian ini penulis menggunakan wawancara tidak terstruktur dengan alasan dalam melakukan tanya jawab dapat mengeksplorasi informasi secara mendalam (*indept Interview*) dan proses wawancara mengalir seperti dalam percakapan sehari-hari dan lebih rileks. Hal ini sesuai pendapat Sandjaja (2006:182) menyatakan bahwa wawancara mendalam (*Indept Interview*) adalah metode yang digunakan untuk menggali semua atribut responden atau informan sedalam mungkin.

Melalui metode ini diharapkan dapat menggali data secara lebih mendalam. Adapun acara yang dilakukan peneliti dengan membuat pokok-pokok atau pedoman wawancara. Dan informan diberikan kebebasan dalam memberikan suatu tanggapan, namun peneliti tetap mengarahkan agar proses wawancara tidak keluar dari konteks dan mengarahkan agar wawancara sesuai tujuan dari penelitian ini.

3.5.3 Metode Dokumentasi

Dokumentasi sebagai salah satu sumber data yang dimanfaatkan untuk mengambil dan mengumpulkan peristiwa-peristiwa penting dan bersejarah yang berkaitan dengan masalah objek yang akan diteliti sehingga hasil penelitian nantinya akan lebih kuat data yang diperoleh dengan dukungan dokumentasi ini dan dokumen ini bisa berasal dari dokumen resmi maupun dokumen pribadi. Menurut Guba dan Lincoln dalam Moleong (2004:1621) bahwa :

Setiap bahan yang tertulis ataupun film yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan dari penyidik, selain itu kegunaan dari dokumen adalah; dokumen merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong, berguna sebagai pengujian.

Dalam metode dokumentasi dilakukan dengan memanfaatkan dokumen-dokumen atau literatur-literatur, artikel sebagai data sekunder. Dalam metode dokumentasi ini dilakukan dengan memanfaatkan dokumen-dokumen atau literature-literatur. Untuk literatur digunakan dari modul-modul tentang pekerja anak, surat kabar kompas, artikel, penelitian terdahulu dan buku-buku yang berkaitan dengan objek penelitian. Disamping itu, beberapa artikel dari internet seperti <http://www.Google.com>, <http://www.yahoo.Com>, <http://www.dkp.go.id>, serta

<http://www.coremap.co.id>) tentang berbagai informasi mengenai *life skill* dan pencegahan pekerja anak. Data sekunder tersebut sebagai penunjang kelengkapan data primer. Untuk mendapatkan data sekunder penulis mengumpulkan dan membaca buku-buku serta artikel untuk menunjang wawasan penulis dalam menganalisis data yang diperoleh kemudian dikaitkan dengan penelitian yang diteliti penulis.

3.6 Metode Analisis Data

Dalam hal analisis data kualitatif, Bogdan dalam Sugiyono (2008:244) menyatakan bahwa:

“Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.”

Berdasarkan hal tersebut diatas dapat dikemukakan disini bahwa, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data adalah salah satu langkah yang sangat penting dalam kegiatan penelitian, terutama untuk menganalisis dan mengeneralisasikan data secara cermat sesuai dengan tujuan dan penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis data deskriptif. Analisis data berbentuk deskriptif menurut Nawawi (1998:63) bahwa:

Deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian (individu) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Data yang diperoleh akan diuraikan dengan sejelas-jelasnya dan digambarkan dalam bentuk kata-kata”.

Data yang telah terkumpul dari hasil penelitian ini akan dijabarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan. Menurut kategori tertentu dan menguraikan serta menafsirkan sesuai dengan konsep-konsep dan teori-teori yang relevan untuk memudahkan dalam mendapatkan suatu kesimpulan.

3.6 Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data merupakan usaha untuk meningkatkan derajat kepercayaan data. Hal ini dimaksudkan apabila penulis melaksanakan pemeriksaan terhadap keabsahan data secara cermat sesuai dengan teknik maka jelas bahwa hasil upaya penelitiannya benar-benar dapat dipertanggungjawabkan dari segala segi. Seperti yang diungkapkan oleh Moleong (2004:320) bahwa:

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik apa yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif.

Sedangkan kredibilitas data atau keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tringulasi data menurut Nasution (2004:115) bahwa:

Tringulasi ialah mengecek kebenaran data tertentu dengan membandingkannya dengan data yang diperoleh dari sumber lain, pada berbagai fase penelitian lapangan, pada waktu yang berlainan dan sering dengan menggunakan metode yang berlainan.

Kredibilitas data dalam penelitian ini dengan cara memanfaatkan sesuatu diluar data sebagai pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang sudah ada, guna menjamin kekredibilitasan dan kevalidan data. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pemeriksaan sumber untuk mengecek keabsahan data dilapangan.

Sedangkan menurut Moleong (2010:330) menyatakan bahwa “Tringulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu sendiri untuk kepentingan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu sendiri”. Menurut Moleong (2010:330-331), teknik tringulasi data dibedakan menjadi tiga macam yaitu:

- a. Trianggulasi dengan *sumber* berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang yang berada, orang pemerintah; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.
- b. Pada Trianggulasi dengan *metode*, terdapat dua strategi yaitu: (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
- c. Trianggulasi dengan *teori* dinamakan penjelasan banding (*rival explanation*). Dalam hal ini, jika analisis telah menggunakan pola, hubungan dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis, maka penting sekali untuk mencari tema atau penjelasan pembanding atau penyaing.

Trianggulasi merupakan cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dari pemaparan diatas, penelitian ini mempergunakan teknik trianggulasi sumber data. Trianggulasi sumber data artinya memadukan antara hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Trianggulasi sumber data dilakukan dengan mengkroscekkan data yang sebelumnya diperoleh pada saat melakukan penelitian pada program *life skill*, baik dari informan pokok maupun informan tambahan mengenai implementasi program *life skill* serta faktor penghambat dan keberhasilan program *life skill* serta mengenai kondisi lembaga Pondok Pesantren Annibros sebagai lokasi sasaran.

BAB 4. PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Kelurahan Bintoro Kecamatan Patrang

Daerah penelitian yang menjadi objek dari penelitian ini yaitu di Kelurahan Bintoro Kecamatan Patrang Kabupaten Jember. Kelurahan Bintoro terdiri dari luas pemukiman 50 km², Luas perkebunan 5 km², luas perkerangan 130 km², luas perkantoran 6 km² dan luas prasarana umum lainnya 5 km². Sedangkan kondisi geografisnya ketinggian tanah dari permukaan laut 100 Meter. Banyaknya curah hujan 1.300 per tahun, Topografi berupa dataran tinggi, suhu rata-rata 25-32 C.

Sebagaimana setiap daerah dibatasi oleh daerah lainnya, maka Kelurahan Bintoro juga dibatasi oleh daerah lain, yaitu:

Sebelah Utara : Desa Kemuning Lor
Sebelah Selatan : Kelurahan Patrang
Sebelah Barat : Kelurahan Baratan
Sebelah Timur : Kelurahan Jumerto

Di Kabupaten Jember, Kelurahan Bintoro merupakan wilayah yang berada tidak jauh dari pusat kota, jarak antara Kelurahan Bintoro dengan Kecamatan yaitu 01 km, dan jarak Kelurahan Bintoro dengan pusat pemerintahan kabupaten yaitu 03 km. Karena letaknya berada dipinggir kota, sarana transportasi tidak terlalu memadai tercatat sarana transportasi umum yang ada berupoa ojek, sarana transporasi tersebut tiap hari dengan bergantiab jam kerja sehingga selama 24 jam ojek selalu ada ditempat yang telah disediakan. Sarana pendidikan hanya terdapat SD (4 unit) dan fasilitas-fasilitas seperti Posyandu, lembaga pendidikan agama (4 unit), SLTP/ sederajat (3 unit), SLTA (1 unit) dll.

Kelurahan Bintoro merupakan kelurahan yang memiliki 5 dusun yang terdiri dari Dusun Mojan, Dusun Perbal, Dusun Semenggu, Dusun Plalangan dan Dusun Krajan. Masyarakat penduduk Bintoro umumnya beragam diantaranya terdapat suku Jawa dan Madura. Namun penduduk asli Bintoro adalah suku Madura dan bahasa yang dipakai sehari-hari adalah campuran yaitu bahasa Jawa

dan Madura. Mengenai kondisi geografisnya, Kelurahan Bintoro memiliki ketinggian tempat dari permukaan air laut sekitar 100 m, curah hujan rata-rata 1.300 mm per tahun, keadaan suhu rata-rata 25 °C sampai 32 °C. Kelurahan Bintoro merupakan Kelurahan yang memiliki 5 dusun yang terdiri dari Dusun Mojan, Dusun Perbal, Dusun Semenggu, Dusun Plalangan dan Dusun Krajan.

Jumlah penduduk Kelurahan Bintoro Kecamatan Patrang berdasarkan sensus tahun 2011 didalam profil Kelurahan Bintoro tercatat 10.278 jiwa dengan 3.247 kepala keluarga yang meliputi Keluarga Prasejahtera 1638 KK, keluarga sejahtera I berjumlah 416 KK, keluarga sejahtera II berjumlah 1016 KK, keluarga sejahtera III berjumlah 66 KK dan jumlah keluarga sejahtera *plus* terdapat 11 KK untuk lebih jelasnya dapat disajikan pada tabel berikut: (sumber: Data Isian Analisis Manajemen Kelurahan Bintoro Kabupaten Jember 2012).

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk berdasarkan gender

No	Indikator	Jumlah	
		Tahun 2010	Tahun 2011
1	Jumlah penduduk	10.141 orang	10.278 orang
2	Jumlah laki-laki	4.938 orang	4.967 orang
3	Jumlah perempuan	5.203 orang	5.311 orang
4	Jumlah Kepala keluarga	3.242 KK	3.247 KK

Sumber: data Profil Kelurahan Bintoro tahun 2012

Berdasarkan data diatas penduduk Kelurahan Bintoro jumlah penduduk perempuan lebih besar dari pada jumlah penduduk laki-laki. Total jumlah penduduk Kelurahan Bintoro 10.278 jiwa yang terdiri dari 3.242 Kepala Keluarga. Berdasarkan tingkat kesejahteraan sebagian besar keluarga prasejahtera dengan 1.638 KK artinya banyaknya atau tingginya jumlah keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal misanya kebutuhan sandang, papan, kesehatan. Salah faktor yang mempengaruhi tingginya jumlah keluarga prasejahtera yaitu dikarenakan penduduk yang masih mengadopsi pernikahan usia dini, sehingga banyak warga masyarakat yang belum siap menikah secara finansial, mengakibatkan meningkatnya jumlah rumah tangga pra sejahtera sebagaimana data yang tersajikan dibawah ini:

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Kesejahteraan

No	Indikator	Jumlah	
		Tahun 2010	Tahun 2011
1	Jumlah keluarga	3.242 Kel	3.247 Kel
2	Jumlah Keluarga Prasejahtera	1.644 Kel	1.638 Kel
3	Jumlah Keluarga Sejahtera I	412 Kel	416 Kel
4	Jumlah Keluarga Sejahtera II	1.113 Kel	1.016 Kel
5	Jumlah Keluarga Sejahtera III	62 Kel	66 Kel
6	Jumlah Keluarga Sejahtera <i>Plus</i>	11 Kel	11 Kel

Sumber: data Profil Kelurahan Bintoro tahun 2012

Kelurahan Bintoro merupakan daerah yang penduduknya beraneka ragam jenisnya, sebagaimana dapat diketahui bahwa mata pencaharian penduduk di desa tersebut sebagian besar adalah bekerja sebagai buruh tani mengingat lahan sawahnya yang cukup luas sehingga masyarakatnya cenderung beragraria.

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Kelurahan Bintoro menurut Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Prosentase
1	Buruh Tani/Swasta	779	46.81
2	Pengerajin	331	19.89
3	Pedagang	189	11.35
4	Tukang Batu	175	10.51
5	Tukang Kayu	85	5.10
6	Pegemudi becak	59	3.54
7	Sopir	19	1.114
8	Penjahit	15	0.90
9	Pegawai Negeri	9	0.54
10	Montir	2	0.16
11	TNI/Polri	1	0.006
	Jumlah	1664	100

Sumber: data Profil Kelurahan Bintoro tahun 2012

Pada tabel diatas dapat dilihat sebanyak 46.81% penduduk Kelurahan Bintoro bekerja disektor pertanian, meliputi bekerja sebagai buruh tani, tani dan buruh kebun. Sedangkan 19.89% sebagian penduduknya bekerja sebagai pengerajin, yang memanfaatkan potensi alam yang ada dilingkungan warga, pengerajin tersebut berupa *home industri* seperti pengerajin bambu, pengerajin tiak ada juga home industri yang memanfaatkan dan mengelolah sebagai bahan bakar yang berupa *Arang* untuk diperjualbelikan. Pada sektor jasa baik di bidang

pendidikan, kesehatan dan sarana di bidang keuangan seperti guru, dokter, pegawai bank, koperasi, simpan pinjam dan PNS masih sangat minim sumber daya manusianya.

4.1.2 Gambaran Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Annibros

Berdirinya lembaga pendidikan pondok pesantren berawal dari keprihatinan salah satu warga pendatang yang melihat dilingkungan sekitarnya, banyak warga yang tidak mengenyam pendidikan baik pendidikan formal maupun non formal, selain itu masyarakat yang sebagian besar muslim, ahlak dan perilaku dalam kehidupannya jauh dari seorang muslim, oleh karena itu salah satu warga pendatang yang berasal dari Sumenep-Madura bernama Ustad Iskandar berinisiatif mendirikan sebuah lembaga pendidikan sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan belajar warga sekitar yang tidak mengenyam pendidikan formal maupun *non formal* dan sebagai wadah untuk menambah pengetahuan warga tentang nilai-nilai *relegius*.

Lembaga pendidikan pondok pesantren tersebut bernama Annibros yang berdiri pada tahun 2002 dibawah asuhan Ustad Iskandar dan Ustad Azizi, lembaga pendidikan ini berbentuk Madrasah Diniyah dalam lingkup pondok pesantren. Nama Annibros dalam bahasa arab mempunyai arti ujung tombak atau lampu, para pendiri memaknai kata ujung tombak tersebut sebagai sebuah ujung tombak umat/manusia untuk meningkatkan derajat umat muslim khususnya agar mampu menerangi jalan kehidupan yang lebih baik dan berpedoman pada ajaran agama Islam. Pada tahun 2005 Pondok Pesantren Annibros telah resmi tercatat oleh Departemen Agama sebagai pendidikan Madrasah Diniyah.

Lembaga pendidikan Pondok Pesantren Annibros berlokasi di dusun Mojan Kelurahan Bintoro Kecamatan Patrang Kabupaten Jember. Dusun Mojan merupakan dusun paling Utara, lokasinya yang terpencil kurang lebih berjarak 5 km dari kantor kelurahan Bintoro. Terbatasnya fasilitas dan infrastruktur di dusun Mojan membuat masyarakat sulit mengakses jalan serta mendapatkan pelayanan pendidikan, selain itu kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan juga masih rendah, dengan kondisi seperti itu fasilitas pendidikan juga masih belum

maksimal hanya ada 2 Sekolah Dasar Negeri (SDN) dan 1 Madrasah Ibtida'iyah (MI) yang berada di dusun Mojan. Lokasi Pondok Pesantren Annibros merupakan lokasi yang jauh antara kedua lokasi Sekolah Dasar Negeri dan Madrasah Ibtidaiyah yang berada di dusun tersebut, sehingga warga dilingkungan Annibros lebih memilih untuk mengenyam pendidikan di lembaga pendidikan pondok pesantren Annibros dari pada menempuh pendidikan formal dengan alasan biaya pendidikan di sekolah formal lebih mahal dari pada sekolah di non formal, oleh karena itulah salah satu alasan pendiri pondok pesantren Annibros mendirikan lembaga pendidikan non formal Madrasah Diniyah untuk memberikan pelayanan pendidikan bagi warga yang tidak mampu dan tidak mengenyam pendidikan formal.

Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Annibros terdapat 2 tingkat pendidikan, yaitu:

1. Madrasah Diniyah Awaliyah setara dengan Pendidikan sekolah dasar
2. Madrasah Diniyah Al-Wustho setara dengan Pendidikan Menengah Pertama.

Pondok pesantren Annibros merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang lebih mengutamakan belajar dan mengajarkan ilmu agama islam salaf/kuno. Sehingga pelajaran yang diberikan kepada santri-santri pelajaran tentang agama Islam kitab-kitab kuning seperti fiqih, nahwu, sorrof , kailani tauhid dan lainnya. Adanya keprihatinan para pendiri dengan kondisi masyarakat yang sebagian besar masyarakat miskin dengan tingkat kesadaran pendidikan rendah dan tidak dapat memenuhi pendidikan melalui jalur pendidikan formal SDN ataupun Madrasah Ibtida'iyah, maka dalam sistem pendidikan yang fokus mengedapankan pengajaran agama islam pada tahun ke tiga sejak berdirinya lembaga pendidikan Annibros juga memberikan pelajaran umum sebagai bekal para santri ketika dihadapkan pada kondisi sosial yang ada. Sehingga pelajaran yang di dapat bukan hanya pengetahuan tentang agama saja namun juga pelajaran pengetahuan umum. Seperti pelajaran membaca, berhitung, dan menginjak tahun ke lima berdrinya lembaga tersebut menambah pengetahuan umum ke dalam proses belajar

mengajar seperti pelajaran berbahasa Indonesia, sains, ilmu pengetahuan sosial dan Matematika.

Namun, pelajaran umum yang diberikan tidak menyesuaikan dengan kurikulum pendidikan formal, pelajaran yang diberikan seadanya sesuai dengan pengetahuan pengajar, karena fasilitas penunjang seperti buku pelajaran khususnya pelajaran umum juga sangat terbatas sehingga, pelajaran umum yang disajikan menyesuaikan dengan pengetahuan dan referensi buku dari masing-masing pengajar (guru). Jika prosentasikan pelajaran yang diberikan kepada santri Pondok Pesantren Annibros yaitu 25% pelajaran pengetahuan umum dan 75% pelajaran pengetahuan Islam.

Dalam lembaga pendidikan pondok pesantren Annibros, tenaga pengajar terbagi menjadi 2 macam yaitu pengajar (guru) pengajar Madrasah Diniyah Awaliyah dan Madrasah Diniyah Al Wustho. Jika santri Madrasah Diniyah Al Wustho telah menyelesaikan belajarnya maka santri tersebut diangkat sebagai pengajar (guru) Diniyah Awaliyah namun terbatas dengan pelajaran tertentu saja, hal tersebut sebagai suatu bentuk pengabdian bagi seorang santri untuk membantu pengembangan pondok pesantren .

Sistem belajar yang digunakan di pondok pesantren Annibros ini masih tradisional, tidak ada aturan administrasi dan kurikulum yang jelas, keputusan dan wewenang tertinggi ada pada Kyai atau pengasuh Pondok Pesantren Annibros yaitu Ustad Iskandar. Waktu belajar mengajar di pondok pesantren ini dimulai pada hari Sabtu sampai dengan hari Kamis dan libur sekolah pada hari Jum'at sedangkan jam pelajaran terbagi menjadi dua bagian yang pertama pagi s/d siang dimulai pukul 07.00 s/d 12.00 WIB dan sore s/d malam dimulai pukul 16.00 s/d 21.00, untuk Madrasah Raudhlatul Atfal berakhir pada pukul 10.00 WIB. Pada jam pagi s/d siang pelajaran yang diberikan kepada santri yaitu pelajaran umum dan pelajaran agama Islam, sedangkan pada jam malam pukul 19.00 s/d 21.00 khusus pelajaran pondok yaitu pelajaran tentang agama Islam seperti pelajaran kitab-kitab kuning dan lainnya. Pada pukul 16.00-19.00 di sini kegiatan pondok yaitu mengaji dan pada pukul 19.00-21.00 dimulainya pelajaran agama Islam seperti kitab-kitab dll.

Para santri tidak diwajibkan untuk menetap di pondok setiap hari, namun wajib bagi santri untuk bermalam di pondok, hal ini dikarenakan jam belajar malam hari berakhir pada pukul 21.00 WIB. Jam belajar mengajar pada malam hari diwajibkan bagi santri Madrasah Diniyah Al-Awaliyah kelas 4-6 dan santri Madrasah Diniyah Al-Wustho kelas 1-3. Ruang kelas yang biasa dipakai untuk belajar pada pagi dan siang hari mereka gunakan sebagai tempat bermalam, dan menggunakan musholah untuk tempat bermalam di pondok. Pada pagi hari tepat pukul 05.30 WIB mereka pulang kerumah masing-masing dan kembali lagi ke pesantren pada pukul 07.30 WIB.

Dana kebutuhan untuk pengembangan pendidikan pondok pesantren Annibros bersumber dari Sumbangan Pengembangan Pendidikan (SPP) dari semua siswa/santri sebesar Rp.3.000/bulan selain itu dapat juga dari sumbangan warga sekitar secara sukarela. Dana tersebut digunakan untuk kebutuhan pendidikan, misalnya bangunan tempat belajar, perlengkapan belajar (kapur tulis, papan tulis), honor pengajar (guru/ustad-ustadza), pembayaran listrik tiap bulan serta kebutuhan pesantren lainnya sebagai tunjangan pengembangan pendidikan di Pondok Pesantren Annibros. Sebagian besar siswa atau santri pondok pesantren Annibros berasal dari keluarga miskin yang bertempat tinggal dilingkungan sekitar Pondok Pesantren Annibros, para wali muridnya sebagian besar berprofesi sebagai buruh tani dan kuli.

4.1.3 Gambaran Umum Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI)

Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) didirikan pada tanggal 23 Desember 1957 oleh sekelompok individu dari kalangan medis dan tokoh-tokoh masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap kesehatan keluarga. PKBI dikukuhkan sebagai organisasi non pemerintah (Lembaga Swadaya Masyarakat) oleh departemen kehakiman RI pada tanggal 22 Juni 1967. Sedangkan PKBI cabang Jember berdiri sejak tanggal 15 September 1999 berdasarkan surat keputusan oleh PKBI Jawa Timur No.26/Ak.1.38/9-99.

PKBI bertujuan untuk ikut mewujudkan terciptanya keluarga yang bertanggung jawab untuk mencapai tujuan keluarga sejahtera dalam upaya perbaikan mutu SDM (Sumber Daya Manusia) di Indonesia. Keluarga bertanggung jawab dipahami dan dimaknai sebagai keluarga yang menunaikan tanggung jawabnya dalam 5 dimensi yaitu:

1. Kelahiran, merupakan pilihan sadar yang terencana, kelahiran anak dalam setiap keluarga terjadi atas keinginan yang direncanakan.
2. Pendidikan, pendidikan dalam setiap keluarga ditujukan seluas-luasnya untuk mengembangkan kemampuan, kecerdasan dan kepribadian, dengan memberikan kesempatan yang sama untuk setiap anggota keluarga serta dilaksanakan secara dialogis.
3. Kesehatan, kesehatan keluarga ditujukan untuk terpenuhinya kebutuhan hidup sehat yang mengutamakan upaya pencegahan melalui pemberdayaan dan pembebasan dari ketergantungan obat-obatan kimiawi (lebih preventif daripada kuratif).
4. Kesejahteraan, kesejahteraan yang mencerminkan martabat manusia (*human dignity*) lebih daripada pemilikan harta (*not having but being*).
5. Masa depan, masa depan anak setiap anak ditentukan oleh dirinya sendiri dan bukan oleh orangtua atau orang lain

Sejak berdirinya PKBI sampai sekarang senantiasa menentukan peranannya sesuai dengan kondisi lingkungan sekitar diantaranya turut mempromosikan dan mensosialisasikan keluarga yang bertanggung jawab, dengan focus pada keluarga berencana, kesehatan masyarakat, pengembangan social ekonomi, pendidikan dan pemberdayaan masyarakat. Salah satu bentuk kepeduliannya yaitu PKBI cabang Jember bekerja sama dengan *Interational Labour Organisation* (ILO) turut berkontribusi terhadap pengurangan pekerja anak dengan membuat suatu program aksi Pencegahan Pekerja Rumah Tangga Anak melauai Layanan Pendidikan di Kecamatan Patrang Kabupaten Jember.

Program tersebut merupakan sebuah sinergi program untuk mendukung Program Keluarga Harapan (PKH). Program dukungan ini menjangkau anak-anak yang menjadi sasaran PKH dan keluarga miskin yang lain yang tidak terjangkau

program PKH untuk mencegah mereka putus sekolah dan bekerja disektor membahayakan yang berada di wilayah Kecamatan Patrang Kabupaten Jember.

Program Aksi tersebut diantaranya yaitu:

1. Sosialisasi dan temu kenal program dengan multi pihak
2. Program remedial
3. Pendidikan *life skill* (keterampilan hidup)
4. Sanggar komunitas anak
5. Kunjungan rumah (*Home visit*)
6. Pemberian layanan lanjutan pada penerima manfaat PPA-PKH 2008
7. Peningkatan kesadaran tentang hak anak dan pentingnya pendidikan
8. Monitoring dan evaluasi
9. Memastikan bahwa anak-anak penerima manfaat program ini belajar di lingkungan belajar yang sehat dan aman.

Program aksi diatas di tujukan di wilayah Kecamatan Patrang diantaranya wilayah Kelurahan Bintoro, Desa Jumerto, dan Desa Baratan. Dalam penelitian ini penulis mengupas salah satu program aksi yaitu program *life skill* yang diberikan kepada salah satu penerima program yaitu lembaga pendidikan Pondok Pesantren Annibros yang berada di wilayah Kelurahan Bintoro. Dalam penelitian ini penulis membahas bagaimana implementasi program *life skill* yang dilaksanakan di lembaga pendidikan Pondok Pesantren Annibros. Program *life skill* bertujuan untuk membangun kemampuan atau keterampilan dasar anak untuk menunjang tumbuh kembanganak seperti keterampilan kepemimpinan, mengambil keputusan, menyampaikan pendapat atau menyuarakan haknya, komunikasi efektif, dan kemudian mampu melindungi dirinya. Pelatihan kecakapan hidup menggunakan modul 3-R yang dikembangkan oleh ILO-IPEC yang ditujukan untuk anak yang rentan putus sekolah dari keluarga penerima PKH dan non PKH yang berasal dari Keluarga Sangat Miskin (RTSM). Pelatihan ini merupakan suatu pelatihan partisipatif sebagai sarana “belajar melalui praktik” atau “belajar dari pengalaman”.

Tindakan dan pengalaman peserta merupakan titik awal pembelajaran mereka. Teori yang diberikan pelatih dalam bentuk pelajaran dan presentasi dijaga agar tetap pada titik minimal dan dilakukan diakhir sesi dan awal sesi pelatihan. Keunggulan utama dari teknik-teknik belajar dari pengalaman yang partisipatif adalah bahwa peserta menggunakan semua keterampilan mereka dan belajar di berbagai level. Selama “melakukan sesuatu” sambil bermain *game* atau memecahkan teka-teki atau masalah, peserta dapat menggunakan semua keterampilan “pikiran” dan “hati” mereka. Dengan kata lain, mereka dapat menggunakan semua keterampilan intelektual, emosional dan social mereka. Sesudah bermain mereka belajar dengan hati (berbagi perasaan dan emosi) dan pikiran mereka (menggunakan pemikiran analistis dalam menggambar butir-butir pelajaran dan kesimpulan dari pelatihan 3-R).

Upaya yang dilakukan oleh PKBI dengan *International Labour Organisation* (ILO) sebagai salah satu Usaha Kesejahteraan Sosial khususnya kesejahteraan anak dalam mendapatkan hak dasar anak sebagai jaminan untuk tumbuh kembang anak secara optimal baik fisik, mental sosial dan intelektual. Dalam praktek pekerjaan sosial program *life skill* merupakan suatu bentuk pelayanan untuk anak dalam bidang *Primary Disciplines* dengan menggunakan metode *case work* yang diterapkan untuk membantu personal guna memecahkan masalahnya dan mengembangkan dirinya (*personal development*).

4.2 Implementasi Program *Life Skill*

Program *life skill* merupakan salah satu bagian dari program aksi pencegahan pekerja rumah tangga anak (PRTA) melalui layanan pendidikan di Kecamatan Patrang Kabupaten Jember. Fenomena pekerja anak yang telah ikut serta dalam kegiatan ekonomi baik memperoleh upah maupun tidak, sebenarnya bukanlah suatu hal baru di Indonesia, bahkan pekerja anak ini merupakan persoalan klasik. Semakin lama semakin banyak pekerja anak atau anak-anak yang terpaksa bekerja baik yang terlibat langsung maupun yang membantu orang tua untuk menambah pendapatan dan yang bekerja dirumah. Keberadaan pekerja anak ini tidak lepas dari adanya masyarakat miskin di Indonesia. Masyarakat miskin baik

yang tinggal di desa maupun dikota harus bekerja keras untuk meningkatkan kehidupan atau memperbaiki nasibnya. Dalam banyak kasus, walaupun telah bekerja dengan jam kerja yang relative panjang, pendapatan yang diperoleh kelompok miskin masih tetap relative rendah. Oleh karena itu agar tetap mampu bertahan hidup, keluarga miskin berusaha mengerahkan seluruh tenaga yang ada untuk mencari nafkah walaupun tenaga tambahan tersebut adalah anakmereka yang belum dewasa dan belum siap untuk bekerja.

Berbagai pekerjaan digeluti oleh anak yang bersekolah, putus sekolah, bahkan ada yang tidak sempat untuk bersekolah. Padahal di usia anak, kebutuhan yang seharusnya dipenuhi oleh mereka adalah mendapatkan pendidikan dan juga mempunyai waktu yang cukup untuk bermain dalam masa perkembangan fisik dan mentalnya serta mendapatkan kasih sayang dari orang tua. Pada usia ini kemampuan fisik anak masih terbatas sesuai dengan pertumbuhannya. Namun karena faktor kemiskinan mereka terpaksa harus bekerja untuk menambah perekonomian keluarga. Banyak penelitian menunjukkan bahwa kemiskinan merupakan faktor pendorong yang paling mendasar. Keluarga miskin tidak mampu mempertahankan anaknya untuk terus bersekolah. Pada keluarga miskin, keputusan untuk bekerja sebagian datang dari anak sendiri, tetapi sebagian besar lainnya lebih karena keinginan orang tua dimana anak merupakan jaminan hidup keluarga. Kondisi tersebut mengakibatkan hak-hak dasar mereka sebagai pekerja maupun sebagai anak menjadi terabaikan sebagaimana UUD No.32 tahun 2002 tentang perlindungan anak disebutkan bahwa hak-hak dasar anak meliputi: Hak untuk hidup layak, hak untukl berkembang, hak untuk mendapatkan perlindungan, hak untuk berperan serta dan hak untuk memperoleh pendidikan. Untuk mengatasi fenomena pekerja anak termasuk PRTA dan melaksanakan perlindungan anak secara umum, pemerintah Indonesia meratifikasi konvensi hak anak melalui keputusan presiden No. 36 yang diikuti oleh Undang-Undang no.23 tahun 2002 tentang perlindungan anak yang secara eksplisit melarang mempekerjakan anak. Untuk memenuhi hak pendidikan anak, pemerintah Indonesia memberlakukan program wajib belajar 9 tahun dan berkomitmen untuk mewujudkannya tahun 2008. Disamping itu pemerintah Indonesia juga telah menetapkan rencana aksi

nasional pengentasan bentuk-bentuk pekerjaan terburuk anak melalui Kepres No.59 tahun 2002 yang mengamankan pekerja rumah tangga anak (PRTA) sebagai salah satu sektor yang harus dihapuskan.

Untuk mencegah anak putus sekolah dan menjadi sebagai pekerja anak termasuk PRTA, pemerintah Indonesia juga melaksanakan Program Keluarga Harapan (PKH) yang menargetkan rumah tangga sangat miskin (RTSM) mengentas dalam kantong kemiskinan. PKH merupakan sebuah program bantuan tunai bersyarat dengan memberikan uang tunai kepada RTSM berdasarkan persyaratan dan kewajiban yang telah ditetapkan yang harus dipenuhi oleh RT penerima dana. PKH melalui bantuan uang tunai RTSM, memberikan kesempatan kepada anak-anak RTSM untuk tetap sekolah maupun kembali bersekolah baik formal maupun non formal. Oleh karena itu untuk memperkuat PKH dalam meningkatkan angka partisipasi sekolah yang akan berkontribusi terhadap pengurangan pekerja anak pada umumnya dan mencegah PRTA khususnya diperlukan sebuah sinergi program untuk mendukung PKH.

Program tersebut yaitu program aksi pencegahan pekerja anak khususnya pekerja rumah tangga anak (PRTA) diperlukan sebuah sinergi program untuk mendukung PKH. Program tersebut yaitu program aksi pencegahan PRTA melalui layanan pendidikan yang dilaksanakan oleh Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) yang bekerja sama dengan ILO (*International Labour Organisation*) yang bertujuan untuk menjangkau anak-anak sasaran PKH dan non keluarga Rumah Tangga Sangat Miskin yang tidak terjangkau program PKH (Non PKH) untuk mencegah anak putus sekolah dan bekerja disektor yang membahayakan. Upaya yang dilakukan oleh PKBI dengan *International Labour Organisation* (ILO) sebagai salah satu Usaha Kesejahteraan Sosial khususnya kesejahteraan anak dalam mendapatkan hak dasar anak sebagai jaminan untuk tumbuh kembang anak secara optimal baik fisik, mental sosial dan intelektual. Dalam praktek pekerjaan sosial program *life skill* merupakan suatu bentuk pelayanan untuk anak dalam bidang *Primary Disciplines* dengan menggunakan metode *case work* yang diterapkan untuk membantu personal guna memecahkan masalahnya dan mengembangkan dirinya (*personal development*).

Dalam penelitian ini peneliti focus mengupas tentang program *life skill* dengan alasan program ini menarik untuk dikupas dan bersinggungan langsung kepada sasaran program yaitu anak-anak serta bagian dari peran pekerja sosial dalam bidang *primary disciplines* yang diterapkan untuk membantu personal guna untuk pengembangan dirinya (*personal development*). Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui bagaimana implementasi program *life skill* yang diberikan dilembaga pendidikan Pondok Pesantren Annibros. Agar analisis dapat dipahami, dibawah ini akan dipaparkan lebih terperinci bagaimana proses pelaksanaan program *life skill* serta hambatan-hambatan yang diperoleh selama program ini berjalan.

4.2.1 Tahap Persiapan Program *Life Skill*

Sebelum pelaksanaan program *life skill* sebagai suatu serangkaian strategi yang komperhensif untuk sebuah program Aksi Pencegahan Pekerja Rumah Tangga ini PKBI selaku pelaksanaan program melakukan berbagai persiapan seperti yang diungkapkan informan AR berikut:

“Program LS ini merupakan serangkaian program dari program aksi kami yang melalui tahapan planing project. Untuk program *life skill* khususnya hal yang pertama kami lakukan yaitu membuat workshop untuk program *life skill* dan program remedial, workshop tersebut dilaksanakan pada tanggal 6-10 oktober 2011 ditujukan bagi bagi pelatih (tutor) dan guru yang akan mendampingi pelatihan LS serta pendampingan untuk program remidi kepada sasaran. Khusus Program *life skill* kami memberikan panduan tentang cara analisa kebutuhan pelatihan, emm bagaimana strategi pelatihan dan tata cara penggunaan *3-R Kit* yang digunakan untuk pelatihan ls dilapangan. sebenarnya inti dari workshop ini ini merupakan upaya ILO dan PKBI mencegah dan menguraangi adanya pekerja anak khususnya pekerja rumah tangga anak melalui pendidikan remedial dan Ls ini yang sasarannya langsung kepada anak-anak.” (AR; Jember 16 Januari 2013

Dari informasi diatas dapat terlihat bahwa PKBI melalui kegiatan *life skill* ini dengan kegiatan *workshop* yang ditujukan kepada guru dan pelatih (*tutor*) yang akan mendampingi pelatihan *life skill* kepada sasaran program yaitu anak. Isi dari acara *workshop* tersebut yaitu memberikan panduan kepada peserta tentang penggunaan *life skill* dengan *3-R Kit* juga tentang panduan menganalisa kebutuhan

pelatihan serta strategi-strategi yang digunakan ketika dilapangan atau kepada sasaran program *life skill*.



Gambar 4.1 Workshop dalam persiapan program life skill

International Labour Organisation (ILO) melalui PKBI, sebagai bentuk partisipasi dan kepedulian ILO terhadap hak-hak anak utamanya anak yang rentan putus sekolah yang berasal dari keluarga miskin yang mengalami kesulitan menerima dan mendapatkan layanan pendidikan. Kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk memenuhi hak pendidikan anak, pemerintah Indonesia memberlakukan program wajib belajar 9 tahun dan berkomitmen untuk mewujudkannya pada tahun 2008. Disamping itu, pemerintah Indonesia sudah meratifikasi konvensi ILO No. 182 tentang pelarangan dan tindakan segera penghapusan bentuk-bentuk pekerjaan terburuk anak (BPTA) melalui undang-undang no.1 tahun 2000. Dan pemerintah Indonesia juga sudah meratifikasi konvensi hak anak melalui keputusan presiden no.36 yang diikuti oleh undang-undang no.32 tahun 2002 tentang perlindungan anak yang secara eksplisit melarang eksploitasi terhadap anak-anak. Hal ini juga diperkuat oleh undang-undang no.13 ketenagakerjaan yang secara eksplisit melarang memperkerjakan anak.

Program Keluarga Harapan (PKH) merupakan sebuah program pemerintah yang menargetkan kepada Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) untuk mendapatkan bantuan uang tunai bersyarat dengan memberikan uang tunai

berdasarkan persyaratan dan kewajiban yang telah ditetapkan yang harus dipenuhi oleh rumah tangga penerima program. Salah satu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh penerima PKH adalah menyekolahkan anak usia sekolah (sampai 18 tahun) atau menyekolahkan kembali anak-anak yang sudah putus sekolah baik formal maupun non formal. Selain itu PKH diprogramkan untuk meningkatkan partisipasi sekolah dan juga menjangkau anak-anak yang berada di luar sistem pendidikan termasuk pekerja anak.

Untuk memperkuat PKH dalam meningkatkan partisipasi sekolah yang akan berkontribusi terhadap pengurangan pekerja anak pada umumnya dan pencegahan pekerja rumah tangga anak (PRTA) khususnya, perlu adanya program tambahan yang sinergi bagi penerima PKH ataupun Non PKH untuk mendukung PKH. ILO sebagai NGO yang mendukung program PKH turut serta dalam pengentasan dan pencegahan pekerja rumah tangga anak melalui layanan pendidikan di Kecamatan Patrang Kabupaten Jember yaitu melalui program *life skill*. Pada tahap persiapan program *life skill* ini sebagaimana dalam hal ini sebelum terlaksananya dilokasi sasaran, terlebih dahulu adanya rapat koordinasi di sekretariat PKBI dalam rangka pengenalan dan pemahaman maksud dan tujuan program *life skill* tersebut. Karena dalam mempersiapkan suatu program sebelum program itu dilaksanakan selalu ada kebijakan yang dibuat agar tujuannya program bisa terarah dengan baik.

Hal ini dapat sebagaimana dijelaskan Meire dan Horn dalam Parsons (2008:87) mengenai implimentasi yang selalu memperhatikan isi dan kebijakan. Artinya bahwa dalam melaksanakan dan menjalankan implementasi suatu program kebijakan harus melihat dan memperhatikan agar sejalan dengan isi dari kebijakan suatu program yang ditujukan untuk sasaran agar hasil yang dicapai dapat secara merata dirasakan oleh penerima program *life skill*. Sebelum implementasi program dilakukan terlebih dahulu memperhatikan tahapan implementasi kebijakan yang mana hal ini dapat dipahami dengan menggunakan teori Brian W. Hogwood dan Lewis A. Gunn dalam Wahab (2004:36) yang mengungkapkan bahwa dalam persiapan program selalu memperhatikan kebijakan yang ada sehingga pada saat program berjalan, dapat terealisasi dengan baik.

4.2.1.1 Pembentukan Tim Pelaksana di Lapangan

Pada Program *life skill*, untuk memantapkan pelaksanaan program ketika program tersebut akan diberlakukan dibentuknya tim pelaksana program seperti yang dituturkan kepada AR sebagai berikut:

“Sebelum program LS ini turun ke sasaran kami adakan workshop untuk guru-guru dan pelatih dari itu kami membentuk tim pelaksana program *life skill* di masing-masing kelompok sasaran program yang telah ditentukan sebelumnya. Tim pelaksana itu tim yang akan memberikan pelatihan dan pendampingan kepada kelompok sasaran di masing-masing sekolah atau lembaga pendidikan yang menerima program. Yang paling penting *dik* dalam pemilihan dan menentukan tim pelaksana bagi kami pelatih yang memiliki pengetahuan teknis tentang subjek pelatihan, dan juga memiliki antusiasme yang tinggi ketika berinteraksi dengan anak-anak dan memiliki kemampuan untuk mengimprovisasi dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan anak-anak. *Yaaa* intinya bagaimanapun pelatih mampu mengemas pelatihan ls ini menarik untuk anak-anak. *Ya* kita bisa membacanya ketika pelatihan itu sudah tidak menarik untuk anak-anak maka maksud dan tujuan dari ls ini juga tidak bisa diterima oleh anak-anak. Oleh karena itu kami memilih tim pelaksana ls ketika dilapangan yang terbaik *dik* demi kelancaran dan kesuksesan program ini.” (AR, Jember 16 Januari 2013)

Informasi dari informan AR tersebut diatas menegaskan bahwa Implementator program di bentuk dengan perencanaan salah satunya dari persiapan yang telah dilaksanakan dengan cara memilih anggota pelaksana (implementor) program. Dalam pemilihan tim pelaksana program *life skill* yang diberikan kepada lembaga pendidikan Pondok Pesantren Annibros, PKBI memilih tim pelaksana yang terbaik untuk kelancaran dan kesuksesan program ini. Sebagaimana diutarakan oleh informan AR:

“ yaa begini *dik* Pemilihan tim pelaksana ls di lembaga pendidikan yang terkait, kita serahkan kepada lembaga yang terkait, namun untuk di PP Anibros pihak kami sendiri yang menentukan tim pelaksana ls. Karenakan kami menyesuaikan dengan kondisi dan SDM dilembaga tersebut” (AR, Jember 16 Januari 2013)

Pernyataan dari informan AR diatas bahwa pemilihan Tim pelaksana program *life skill* di lembaga pendidikan terkait diserahkan semuanya kepada lembaga yang terkait. Dan untuk tim pelaksana di lembaga Pondok Pesantren Annibros ditentukan oleh PKBI dikarenakan kondisi dan SDM lembaga tersebut yang terbatas dan tidak ada yang sesuai dengan dari kriteria tim pelaksana yang

memenuhi kriteria yang ditentukan. Sehingga PKBI yang menentukan tim pelaksana kegiatan demi kelancaran proses kegiatan program *life skill* di lembaga tersebut.

Tim pelaksana yang ditugaskan sebagai implementor kegiatan ini adalah tim tutor pihak PKBI sendiri untuk mencapai program *life skill* yang baik dan benar-benar menjalankan tugas masing-masing pelaksana kegiatan dengan penuh tanggung jawab dan sepenuhnya untuk penerima manfaat program. Hal ini dapat dipahami dengan penjelasan yang dijelaskan oleh Lester dan Stewart dalam Winarno (2002: 101-102) menjelaskan implementasi kebijakan merupakan alat administrasi hukum dimana berbagai aktor, organisasi, prosedur dan teknik yang bekerja bersama-sama untuk menjalankan kebijakan guna meraih dampak atau tujuan yang diinginkan. Artinya bahwa dalam pelaksanaan implementasi program *life skill* ini, pelaksana program mempunyai wewenang dan tindakan ketika dalam proses jalannya program tidak sesuai dengan prosedur awal. Dalam hal ini ketika pelaksanaan program *life skill* setiap penerima program menunjukan salah satu guru sebagai tutor atau pelatih yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan pelatihan *life skill*. Pelaksana program membuat suatu keputusan untuk menentukan pelatih yang akan bertanggung jawab sebagai tutor berjalannya program *life skill* dengan menunjuk beberapa anggota PKBI untuk dijadikan sebagai tutor atau pelatih *life skill* di lembaga Pondok Pesantren Annibros agar tujuan dari program berjalan sesuai dengan harapan. Dalam konteks pekerjaan sosial tutor atau pelatih merupakan salah satu peran pekerja sosial sebagai fasilitator. Peran ini dilakukan untuk menstimulasi mempermudah proses perubahan individu-individu, kelompok-kelompok dengan bertindak dan menolong sepanjang proses pengembangan dengan menyediakan waktu, pemikiran dan sarana-sarana yang dibutuhkan dalam proses berjalannya program *life skill*.

4.2.1.2 Pengembangan Kontak dengan Komunitas

Pengembangan kontak dengan komunitas dalam rangka pengenalan program *life skill* pada penerima program baik lembaga yang terkait dan sasaran langsung (anak) sangat penting karena memberikan pengetahuan baru tentang

pengecehan anak dan manfaat dan tujuan program *life skill* oleh PKBI yang dalam ini melalui program *life skill* dengan cara sosialisasi program kepada *Beneficiaries* (penerima manfaat) utamanya bagi penerima program yaitu lembaga pendidikan Pondok Pesantren Annibros meliputi guru-guru (pengajar), Wali santri dan santri (sasaran utama). Kegiatan sosialisasi sebagaimana diungkapkan oleh informan AN berikut:

“dalam pengembangan informasi atau pengetahuan seputar program *life skill* kepada penerima program, kita juga mensosialisasikan kepada pengajar annibros juga beberapa wali murid sebelum langsung ke sasaran,, anak maksud saya mbak. Karena disana juga baru pertama mendapatkan program bantuan seperti ini mbak jadi kita harus mensosialisasikan terkait program ini, dan sosialisainya kita melalui pendekatan non formal dengan maksud agar mereka lebih mudah menerima apa yg kita sampaikan. (AI; Jember 7 Februari 2013)

Untuk itu pengetahuan melalui sosialisasi merupakan alternatif tepat dalam penyampaian informasi secara langsung kepada penerima program sebelum program *life skill* di berikan kepada sasaran inti (anak) melalui pendekatan non formal agar lebih dimengerti maksud dan manfaat serta tujuan program tersebut seperti yang diungkapkan informan AI di atas. Informasi tersebut menunjukkan bahwa PKBI telah melaksanakan sosialisasi program. Mensosialisasikan suatu program merupakan suatu upaya untuk mempercepat dan mempermudah dalam penyampaian program. Hal ini sesuai seperti yang dijelaskan dalam konsep Rendal B.Ripley dalam Soenarko (2000:250) dimana dalam tahap pengembangan kontak dengan komunitas merupakan suatu upaya pengembangan relasi dengan berbagai pihak untuk mempercepat dan mempermudah penyampaian tujuan program agar nantinya sesuai yang diharapkan, sebagaimana pelaksana program *life skill* telah mensosialisasikan program tersebut kepada sasaran untuk penyampaian maksud dan tujuan program.

4.2.1.3 Pengumpulan Data dan Informasi

Pengumpulan data dan informasi penerima program di lembaga Pondok Pesantren Annibros dilakukan oleh bagian tim pelaksana program program *life skill* lapangan melalui pendataan yang dilakukan dengan pendekatan kepada para guru-guru (pengajar) Pondok Pesantren Annibros untuk menggalif informasi

tentang kondisi sistem belajar Pondok Pesantren Annibros dan kondisi sasaran yaitu anak (santri). Seperti yang diungkapkan informan AI berikut:

“Sebelum kami memberikan pelatihan LS ini kepada sasaran yaitu santri-santri Annibros yaa. kami melakukan penggalian informasi kepada ustad-ustad di Annibros, yaa bagaimana tentang latbel mereka santri maksud saya, tingkat kemampuan dan pengetahuan mereka, selain itu mbak kami juga mengidentifikasi skala prioritas kebutuhan mereka., dari itulah kami bisa menentukan dan menyesuaikan pelatihan yang seperti apa yang cocok untuk disampaikan kepada peserta. Lhaa kalo kita tiba-tiba langsung mengadakan pelatihan kepada peserta tanpa kita mengerti kondisi peserta tentu kita akan kesulitan memberikan dan menyampaikan maksud dan tujuan ls ini mbak bisa-bisa pesertanya semakin tambah bingung juga.”(AI, Jember, 7 Februari 2013)

Informan AI diatas memaparkan bahwa pada saat pendataan dan penggalian informasi ditujukan kepada guru-guru (pengajar) untuk mengetahui kondisi santri Annibros, diantaranya latar belakang santri, tingkat kemapuan dan pengetahuan santi.Selain pengalihan informasi Tim pelaksana Program LS di Annibros juga mengidentifikasi skala prioritas kebutuhan calon peserta, agar memudahkan pelatih untuk memberikan dan menyampaikan maksud dan tujuan pelatihan *life skill* kepada peserta.

Program *life skill* ini ditujukan kepada anak-anak yang rentan putus sekolah dan rentan terhadap permasalahan perburuan anak untuk eksploitasi pekerja anak. Anak-anak tersebut perlu dukungan dan dorongan agar tetap bertahan mengenyam pendidikan sebagaimana hak-haknya sebagai seorang anak. Oleh karena itu perlu adanya suatu dorongan dan motivasi terhadap anak-anak akan kebutuhan untuk belajar bagi anak agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan tujuan dan mendapatkan hak individunya dalam menerima pendidikan. Fungsi pengumpulan data dan informasi adalah sebagai proses penggalian informasi tentang kebutuhan anak-anak demi berjalannya program *life skill* di lembaga Pondok Pesantren Annibros.

4.2.1.4 Perencanaan Program *Life Skill*

Sesudah kebutuhan pelatihan di identifikasi, program kebutuhan pelatihan akan dirancang dengan mempertimbangkan ukuran, susunan dan kebutuhan

kelompok sasaran serta tujuan pelatihan. Pelatih memutuskan tipe dan susunan program pelatihan *3-R Kit* yang akan diberikan kepada sasaran yang sesuai dan situasi local dan kebutuhan peserta. Dalam perencanaan penerapan program *life skill* pelatih menggunakan metode partisipatif yang melibatkan semua sasaran dalam pelatihan kecakapan hidup. Pelatihan *life skill* ini merupakan suatu cara untuk menumbuhkan motivasi anak agar mereka bertahan untuk mengenyam pendidikan, dalam pelatihan partisipatif ini pelatih berperan sebagai agen perubahan yang memberi motivasi dan inspirasi bagi para peserta untuk mengambil tindakan. Sebagaimana penjelasan informan DS

“dalam pelatihan ini tugas kami sebagai pelatih memberikan motivasi dan wacana kepada peserta agar mereka bersemangat belajar dan bersekolah, dengan menumbuhkan semangat diharapkan mereka mampu bertahan untuk bersekolah dan meminimalisir putus sekolah, selain itu kami juga memperkenalkan atau mensosialisasikan hak-hak anak juga tentang pekerja anak. pelatihan ini kami rangkai dalam kelas *life skill* disitu kami memberikan pelatihan kepada anak-anak dengan menggunakan *3-R* yang dikemas dengan menarik untuk anak-anak mbak. (DS; Jember 10 Februari 2013)

Dari penjelasan diatas informan DS menjelaskan bahwa pelatihan *life skill* ini merupakan suatu cara untuk menumbuhkan motivasi dan membuka wacana baru kepada anak-anak agar mereka mempunyai pandangan lain untuk masa depannya dan anak mampu bertahan mengenyam pendidikan di sekolah, selain itu pelatih juga mensosialisasikan tentang hak-hak anak dan tentang pekerja anak. Hal tersebut dilakukan dalam suatu kelas yang disebut kelas *life skill* yang diaplikasikan dengan menggunakan *3-R Kit* dikemas secara menarik untuk anak-anak. Dengan mengikuti pelatihan *life skill* menggunakan *3-R Kit* yang dikemas secara menarik diharapkan anak senang mengikuti kelas pelatihan *life skill* dan mampu menerima pelajaran dg mudah dan anak akan lebih tergerak untuk tetap bersekolah dan mendapatkan haknya sebagai anak.

Agar pelatihan *life skill* mudah diterima oleh sasaran tim pelatih menyesuaikan dengan kemampuan dan pola belajar sasaran, berdasarkan informasi yang didapat pada tahap sebelumnya. Tim pelatih memilih pelatihan apa yang tepat untuk di berikan kepada sasaran berdasarkan acuan modul *3-R Kit*. Sebagaimana penjelasan DS

“setelah kami mengetahui informasi tentang Pendidikan di Annibros, bagaimana kondisi santri-santrinya, guru-gurunya dan semua informasi yang terkait dengan penerima program kami dapat, barulah mbakkk,, kita tim menyusun pelatihan apa yang cocok dan sesuai untuk adik-adik berdasarkan modul 3-R dan menyusun agenda pertemuan tiap minggunya. Emm waktu itu kami rapatkan untuk mbahas persiapan ini di sekret sama temen2 tim Annibros ya untuk mengatur jalannya pelatihan ini. Dari hasil rapat itu hanya pelatihan yang mendasar yang kami berikan kepada anak-anak, yaa seperti pengenalan tentang diri sendiri, terus tentang cerita kehidupan di lingkungan keseharian anak-anak, emmm juga tentang impian-impian mereka dan juga tentang kepemimpinan. Sederhana sekali mbakkk dari situ kita mengerti kondisi mereka sebenarnya dan dari situ juga kami menyampaikan maksud atau point-point dari tiap pelatihan.” (DS; Jember 10 Februari 2013)

Dari penjelasan informan diatas bahwa sebelum program *life skill* ini ditujukan langsung kepada sasaran yaitu anak-anak, tim pelatih mengadakan rapat internal tim pelatih Annibros yang di laksanakan di sekretariat PKBI untuk memrencanakan dan menentukan pelatihan program *life skill* yang akan diberikan kepada sasaran dengan menggunakan acuan modul *3-R Kit* yang disesuaikan dengan kondisi serta kemampuan anak. Pelatihan tersebut menggunakan beberapa Modul seperti Modul kesadaran diri dan Identitas yang akan melatih anak mengenal tentang akan siapa dirinya, bagaimana kehidupan kesehariannya dan abagaimana impian-impian mereka untuk masa depan mereka, serta bagaimana mereka bertindak dan mengambil keputusan dalam menyelesaikan masalah yang akan dihadapinya (melatih kepemimpinan). Hal tersebut dalam modul *3-R* dikemas dalam 2 Modul dengan 4 unit latihan diantaranya:

1. Modul Kesadaran Diri dan Identitas diantaranya:
 - a. Unit latihan “Siapakah Aku
 - b. Unit latihan “ Cerita Kehidupan”
 - c. Unit latihan “Pasar Impian”
2. Modul Keterampilan Sosial dan Penyelesaian Masalah (kepemimpinan) dengan menggunakan Unit latihan “Teman atau Musuh”

4.2.2. Pelaksanaan Program *Life Skill*

Program *life skill* merupakan suatu program yang memberikan keterampilan untuk membangun kemampuan atau keterampilan dasar anak dan

sebagai penunjang tumbuh kembang anak seperti keterampilan kepemimpinan, mengambil keputusan, menyampaikan pendapat dan komunikasi aktif. Program tersebut ditujukan kepada anak-anak yang rentan putus sekolah serta anak-anak yang rentan dalam masalah pekerja anak. Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Annibros merupakan salah satu penerima program *life skill*, adanya permasalahan yang komplis warga dilingkungan Pondok Pesantren Anibros serta terbatasnya sarana pendidikan sangat rentan terhadap putus sekolah dan mengabaikan hak pendidikannya sebagai anak. Di lembaga pendidikan Pondok Pesantren Annibros sebagian besar santrinya berasal dari keluarga yang sangat miskin, dan rendahnya kesadaran akan pentingnya pendidikan. Anak-anak di lembaga Pondok Pesantren Annibros sangat terbatas untuk berkembang, pendidikan yang terbatas SDM dan sarana prasarana membuat mereka terhambat mengakses informasi untuk berkembang. Program *life skill* disajikan dalam bentuk *3-R Trainer's Kit (Rights, Responsibilities and Representation=3R)* adalah sarana pelatihan interaktif untuk digunakan dilingkungan masyarakat yang rentan terhadap masalah pekerja anak. *3-R Kit* ini sarana berbasis tindakan bagi para pelatih atau *trainer's* dan pekerja lapangan guna meningkatkan pemahaman mereka tentang hak-hak anak, tanggung-jawab, serta perwakilan anak-anak, yang menghadapi kesulitan dalam hidup mereka.

Tujuan *3-R Kit* ini diantaranya adalah:

1. Meningkatkan pemahaman tentang hak-hak anak, hak-hak pekerja. di lingkungan masyarakat dan tempat kerja yang rentan.
2. Mengurangi kesenjangan sosial dengan meningkatkan kesadaran masyarakat serta menyediakan keterampilan hidup dan keterampilan kerja bagi anak-anak dan remaja dilingkungan masyarakat dan tempat kerja mereka.
3. Memperdayakan keluarga miskin dan kurang beruntung terutama anak-anak dan perempuan, untuk mengambil keputusan yang tepat tentang kehidupan dan pekerjaan mereka, serta untuk meningkatkan perwakilan dan suara mereka dilingkungan masyarakat dan tempat kerja mereka.

Life skill pada program pencegahan pekerja anak, disajikan dengan permainan (*game*) kelompok dan individu, permainan tersebut menambah pengetahuan peserta *life skill* dan menstimulasi anak untuk mengenal dirinya dan memberikan motivasi untuk memberikan pandangan baru agar anak mampu bertahan mengenyam pendidikan sampai kejenjang lebih tinggi. Pelatihan kecakapan hidup akan menggunakan modul 3-R yang dikembangkan oleh ILO-IPEC yang ditujukan untuk anak yang rentan putus sekolah. Ada 10 topik kecakapan hidup dari Modul 3-R *Trainers' Kit* diberikan kepada anak-anak. Dengan diberikan program *life skill* tersebut anak dapat mengenal dirinya sendiri serta kebutuhannya, meliputi hak-hak sebagai anak. Pelatihan *life skill* di lembaga pendidikan Pondok Pesantren Annibros dikhususkan untuk anak-anak santri Annibros kelas 4-6 Madrasah Diniyah Al Wustho dan kelas 1-3 Madrasah Diniyah Al-Ulya, mereka dijadikan satu dalam kelas *life skill* yang berada di PP Annibros. Sebagaimana yang diungkapkan oleh pelatih *life skill*:

”....pelatihan *life skill* ini kami khususkan kepada anak-anak kelas 4 sampai kelas 6 dan anak-anak kelas 1 ulya sampai kelas 3 ulya. Dalam kelas *life skill* kami kumpulkan jadi satu disetiap pertemuan. Karena terbatasnya fasilitas pendidikan di Pondok, kami menggunakan rumah ustad iskandar sebagai ruang kelas *life skill* yang cukup menampung kurang lebih 30 anak. Selain ruang ustad kami juga memanfaatkan halaman sekolah untuk kelas *life skill*, ya biar tidak jenuh didalam ruangan mbak, namun bagi kami keterbatasan kelas tidak menjadikan kendala dalam jalannya kelas *life skill*. Dan pelatihan ini kami mulai pada awal bulan Januari sampai akhir february tahun 2011 (DS; Jember, 10 Februari 2013)

Dari penjelasan diatas informan DS penjelasan bahwa sasaran program *life skill* dikhususkan bagi anak-anak kelas 4-6 Al-Wustho dan kelas 1-3 Al-Ulya yang dilaksanakan pada awal Januari sampai akhir bulan Februari tahun 2011. Dalam kelas *life skill* pelatih memanfaatkan ruang tamu pengasuh Pondok Pesantren Annibros yang cukup menampung kurang lebih 30 anak, hal ini dikarenakan terbatasnya fasilitas ruangan yang ada di Pondok Pesantren Annibros. Selain ruangan tersebut pelatih memanfaatkan halaman pesantren untuk kelas *life skill*.

4.2.2.1 Pelatihan Kesadaran diri dan Identitas

Dalam awal pelatihan program *life skill* di Pondok Pesantren Annibros, para pelatih memberikan pelatihan *3-R* dengan menggunakan modul Kesadaran Diri dan Identitas yang dikemas dalam permainan atau *game edukatif*. Modul tersebut berisi tentang bagaimana menggalih kesadaran diri dan identitas anak-anak agar mereka mampu memahami dan mengekspresikan diri mereka, komunitas (kelompok) dan lingkungannya. Modul ini terdiri dari beberapa unit latihan yang di berikan pelatih kepada peserta (santri Pondok Pesantren Annibros) yaitu unit latihan “Siapakah Aku”, unit latihan “Cerita Kehidupan” dan unit latihan “Pasar Impian”. Berikut penjelasan masing-masing pelatihan program *life skill* yang diterapkan di Pondok Pesantren Annibros.

a. Unit Latihan “Siapakah Aku?”

Unit latihan “Siapakah Aku?” bertujuan untuk menyadarkan kepada peserta akan adanya penampilan, karakter dan kelebihan pada diri sendiri atau masing-masing peserta. Dan mempelajari adanya pendapat orang lain tentang penampilan, karakter dan kelebihan diri seseorang. Dalam pelatihan ini pelatih berupaya untuk memberikan pemahaman akan tujuan pelatihan ini dengan metode *3-R* agar peserta mudah dan mampu memahami isi latihan. Penting bagi usia anak-anak untuk menyadari dan tahu akan kelebihan dan kekurangan yang ada dalam diri mereka, sehingga mereka mampu dan bisa menghargai dirinya sendiri serta menimbulkan rasa percaya diri dengan kelebihan yang dimilikinya. Untuk itu pelatih menggunakan beberapa cara dan metode agar harapan dan tujuan pelatihan terealisasi dengan baik. Sebagaimana yang diungkapkan informan AN

“dalam latihan ini kami mengajak para peserta untuk mengenal serta memahami akan kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri masing-masing individu atau peserta,, dengan menggunakan media gambar agar mereka mampu menerima dengan mudah maksud dan tujuan kami. Semua peserta menggambar dirinya sendiri di selembar kertas HVS yang sudah kami siapkan.gambarnya tidak perlu bagus dan menyerupai, yang paling penting peserta mampu mencoba menggambar dirinya sendiri sesuai kemampuannya. Setelah itu peserta juga menuliskan ciri-ciri kelebihan serta kekurangan masing-masing individu atau peserta pada kertas yang di gambar, untuk kemudian di kumpulkan kepada pelatih dan dibagikan

secara acak kepada peserta untuk kemudian peserta lain mengisi lembaran kertas bergambar tersebut dan menuliskan kelemahan dan kelebihan pemilik gambar tersebut.” (AI; Februari 2013)

Dari penjelasan informan AI dalam pelatihan “Siapakah Aku?” pelatih mempersiapkan kertas HVS untuk dibagikan kepada peserta dan peserta dianjurkan untuk menggambar dirinya sendiri sesuai dengan kemampuannya. Dari gambar tersebut peserta menuliskan kelebihan dan kekurangan yang dimiliki peserta pada lembaran yang bergambar diri peserta untuk kemudian diserahkan kepada pelatih. Setelah lembaran gambar dan tulisan tersebut telah selesai dikerjakan oleh peserta dan diserahkan semua oleh peserta kepada pelatih, pelatih membagikan tugas tersebut secara acak kepada peserta. Setiap peserta menerima kertas tersebut peserta menebak gambar siapakah yang ada pada selembar kertas yang berisi kelebihan dan kekurangan yang dimiliki pada gambar tersebut. Hal tersebut senada dengan penjelasan singkat informan DS sebagai berikut:

“dalam pelatihan “Siapakah aku?” masing-masing peserta menggambar dirinya sendiri mbak di selembar kertas yang sudah disiapkan oleh pelatih. Dengan menggambarkan bentuk wajahnya masing-masing dan selanjutnya akan ditebak oleh siswa yang lain tanpa tahu milik siapa gambar tersebut dengan ciri-ciri tulisan kelebihan dan kekurangan yang dimiliki pemilik gambar tersebut. Pada intinya pelatihan ini bertujuan untuk bisa mengetahui kelebihan dan kekurangan diri sendiri mbak pada masing-masing peserta menurut versinya sendiri dan menurut orang lain. (DS; Jember Februari 2013)

Informasi dari informan AI dan DS menjelaskan bahwa pelatihan program *life skill* dalam pelatihan modul Kesadaran diri dan Identitas, unit latihan “Siapakah Aku?” memberikan wawasan dan pengetahuan baru kepada peserta tentang kelebihan dan kekurangan yang dimiliki masing-masing peserta menurut versi peserta sendiri dan menurut orang lain. Hal ini senada dengan penjelasan informan AI sebagai berikut:

dalam latihan ini kami mengajak para peserta untuk mengenal serta memahami akan kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri masing-masing individu atau peserta,, dengan menggunakan media gambar. Semua peserta menggambar dirinya sendiri di selembar kertas HVS yang sudah kami siapkan. gambarnya tidak perlu bagus dan benar-bener menyerupai individu ya,,, disini kami sarankan mengajak peserta untuk menggambar sebisanya, tidak perlu baguuus namun gambar tersebut cukup jelas mengenali gambarnya, selain gambar peserta juga menuliskan ciri-ciri kelebihan serta kekurangan masing-masing individu atau peserta, jadiiii

kaloopun gambar tidak begitu jelas ini rupa atau wajah siapa mereka bisa mengenali dengan ciri-ciri yang ada pada gambar tersebut. Kelebihan dan kekurangan yang mereka tulis meliputi kelebihan akan bakat yang dimiliki individu, maupun sifat yang mereka miliki,, contohnya kelebihan dapat bermain sepak bola dengan baik, juara kelas, suka membantu orang tua, selalu menolong teman,, dan lain sebagainya, selain itu mereka juga menuliskan kelemahan yang mereka punya, misalnya klemahan,, sering menangis, atau cengeng, nakal suka mengganggu teman, tidak bisa bermain sepak bola dengan baik, tidak menguasai pelajaran matematika, dan lainnya sebagainya. Kelebihan dan kekurangan yang sudah tertulis di gambar untuk kemudian dikumpulkan kepada tutor. Tutor akan membagikan gambar tersebut kepada peserta secara acak lalu peserta akan membacakan kelebihan dan kekurangan yang tertulis pada gambar tersebut dan menebak gambar tersebut gambar siapakah ituu, peserta juga memberi tambahan atau pendapat mengenai pemilik gambar tersebut dengan kelebihan dan kekurangan yang di miliknya sehingga dari latihan ini mereka para peserta mengetahui kelebihan dan kekurangan menurut orang lain atau teman-temannya yang sebelumnya tidak mereka sadarai akan hal itu dan dari sini memnubuhkan rasa saling menghargai akan adanya pendapat orang lain serta menghargai akan kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri sendiri dan orang lain. (AI: februari 2013)

Dari penjelasan kedua informan diatas permainan “Siapakah Aku” memberikan pelajaran kepada sasaran untuk berani mengepresikan diri dengan menggambar, berpendapat serta komunikasi yang aktif antara tutor dengan peserta pelatihan dan melatih peserta untuk berani mencoba sesuatu hal baru bagi mereka. Pada dasarnya anak memiliki rencana bawaan yang menentukan apa yang harus dipelajari, bawaan tersebut berupa suatu bakat yang ada dalam diri anak. Ketika seorang anak mempunyai bakat menggambar maka dia akan dengan senang dan tertarik untuk melakukan hal tersebut, namun sebaliknya ketika anak tidak ada bakat bawaan atau tidak tertarik dengan menggambar anak cenderung enggan melakukan atau mencobanya. Namun dalam pelatihan ini peserta pelatih tidak semuanya memiliki kemampuan atau ketertarikan untuk menggambar, namun dalam hal ini pelatih mencoba memberikan ruang kepada anak untuk berani mencoba sesuatu yang tidak menarik menjadi sesuatu yang menarik untuk peserta dengan memberikan suatu dorongan atau motivasi kepada peserta.



Gambar 4.2 pelatihan “siapakah Aku” diluar kelas (*out door*)

Mc.Donald dalam Sardiman (2008:73) mengemukakan bahwa dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai daya penggerak didalam diri peserta didik sehingga menimbulkan kegiatan belajar. Dalam menumbuhkan motivasi pelatih berupaya agar pelatihan ini dapat berjalan sesuai dengan harapan dan tujuan pelatihan, dengan menciptakan suasana persaingan (kompetisi) antara peserta satu dengan peserta lain, memberikan suatu pujian dan penghargaan suatu karya peserta, sehingga peserta dapat mengikuti permainan dengan menyenangkan dan menimbulkan rasa percaya diri dalam diri peserta menuangkan karyanya dalam bentuk gambar dan mengutarakan apa yang dirasakan secara lisan.

Dengan mengikuti serangkaian proses pelatihan tersebut dapat menumbuhkan rasa percaya diri dengan segala kelebihan dan kekurangan yang dimiliki serta menghargai pendapat orang lain tentang penilaian orang lain terhadap dirinya sendiri. Sebagaimana dalam penjelasan Tim BEE dalam Depdiknas (Bab 2 hal 36) bahwa kecakapan mengenal diri (*self awareness*) meliputi tiga hal yaitu kesadaran emosi yang berarti mengakui emosi seseorang dan akibatnya, penilaian diri secara akurat yang berarti mengetahui kekuatan dan keterbatasan dirinya, dan percaya diri yang berarti kepastian tentang kemampuan dan harga dirinya.

b. Unit Latihan “Cerita Kehidupan”

Unit latihan “Cerita Kehidupan” bertujuan untuk mengidentifikasi aktivitas dan pengalaman peserta didalam komunitas atau lingkungannya.Serta

menganalisa hubungan peserta dengan keluarga, teman dan lain-lain dalam kehidupan pribadi dan aktivitasnya. Dalam pelatihan ini pelatih mencoba mengidentifikasi aktivitas keseharian peserta didalam lingkungannya. Dengan identifikasi tersebut pelatih mengetahui sejauh mana aktivitas peserta dalam kesehariannya apakah aktivitas tersebut mengarahkan kepada hal yang negative atau positif. Pelatihan ini diberikan kepada peserta dengan menggunakan media gambar namun secara berkelompok. Sebagaimana penjelasan informan DS sebagai berikut:

Cerita kehidupan dalam pelatihan ini pelatih mengajak peserta untuk menggambar lingkungan atau tempat peserta beraktivitas dalam kesehariannya. Para peserta kita bagi dalam beberapa kelompok-kelompok kecil setiap kelompok terdapat enam peserta,, para pelatih membagikan kertas karton lengkap dengan perlengkapan tulisnya, Spidol penggaris, untuk kemudian dibagikan kepada masing-masing kelompok. Setelah itu masing-masing kelompok menggambar lokasi atau denah apa saja yang ada dilingkungan sekitar, khususnya di lingkungan rumah masing-masing peserta menuju ke lokasi belajar atau sekolahan. setelah selesai gambar tersebut dikumpulkan kepada tutor, kemudian secara acak tutor membagikan hasil gambar tersebut untuk dipresentasikan didepan semua peserta” (DS; Jember, Februari 2013)

Penjelasan informan DS dalam pelatihan ini menggunakan media gambar sebagai bahan pelatihan yang telah dipersiapkan oleh pelatih. Peserta di tugaskan untuk menggambar lingkungan tempat tinggal mereka secara berkelompok, untuk kemudian hasil gambar tersebut dipresentasikan di depan peserta yang diwakili masing-masing kelompok. Hal ini juga dijelaskan oleh informan AI sebagai berikut:

“..yang kedua ini tentang cerita kehidupan kita, disini mengajak para peserta untuk peka dengan lingkungan yang ada disekitar kita,, apakah itu akan mengancam keselamatan kita atau melindungi kita dari bahaya, selain itu mengajak mereka untuk mengenali orang-orang yang ada disekitar kita,, serta melatih mereka untuk berani berbicara atau berkomunikasi dengan orang lain yang ada disekitarnya, dalam latihan ini sama hampir sama dengan latihan pertama, menggunakan media gambar, jadi kalau latihan yang pertama itu masing-masing peserta menggambar diri sendiri namun pada latihan ini peserta menggambar lingkungan tempat tinggal mereka secara berkelompok, sebelumnya kelompok tersebut sudah kita bagi yaa. Kemudian masing-masing kelompok kita tugaskan untuk menggambar dengan spidol secara bersama pada kertas karton yang sudah kami siapkan, setelah beberapa menit gambar tersebut dikumpulkan

kepada tutor, masing-masing kelompok akan mempresentasikan hasil kerja kelompok mereka, menceritakan dari gambar yang sudah dibuat secara bergantian didepan forum” (ai: Februari 2013)

Pelatihan tersebut memberi pelajaran kepada peserta untuk dapat mengekspresikan dirinya dengan menggambar dan berani menceritakan didepan peserta lainnya. Selain itu dalam menggambar lingkungan dan bercerita tentang hasil karya mereka. Pelatih dapat mengetahui kemampuan komunikasi aktif serta mengetahui aktivitas dan pengalaman peserta didalam lingkungannya. Serta dalam pelatihan ini pelatih dapat mengidentifikasi aktivitas keseharian peserta didalam lingkungannya. Dengan identifikasi tersebut pelatih mengetahui sejauh mana aktivitas peserta dalam kesehariannya.

c. Unit Latihan “Pasar Impian”

Unit latihan “Pasar Impian” bertujuan untuk menggali kebutuhan dan hasrat pribadi yang mendasar didalam kehidupan serta memberikan pelajaran kepada peserta untuk membuat prioritas tentang apa yang penting dalam kehidupan. Dalam pelatihan ini pelatih mencoba menggali kebutuhan dan keinginan pribadi peserta, sejauh mana tujuan serta keinginan dan impian peserta untuk masa depan. Dengan mengetahui dan memahami keinginan peserta, pelatih memberikan dorongan atau motivasi agar keinginan tersebut yang mencakup hak sebagai anak terpenuhi. Penerapan dalam pelatihan ini pelatih menggunakan metode partisipatif dan *game edukatif* sebagaimana yang dijelaskan informan AI tentang pelatihan unit “Pasar Impian” sebagai berikut:

“Latihan ini dikemas menyerupai pasar lelang, salah satu tutor berperan sebagai juru lelang dan peserta sebagai pembeli barang yang dilelang oleh juru lelang. Uang yang digunakan sebagai alat pembeli disini uang kertas dengan jumlah nominal uang dengan jumlah gaji tiap bulan tiap-tiap profesi, misalnya satu lembar kertas itu tertulis RP.200.000/bulan gaji profesi guru, Rp.50000/bulan profesi pramuniaga dan lain-lain. Uang tersebut disiapkan oleh tutor untuk di bagikan ke seluruh peserta, tiap peserta mendapatkan 1 lembar uang kertas dengan jumlah nominal mulai dari nominal terkecil sampai terbesar sesuai profesi dengan pendapatan suatu profesi. Untuk barang yang di lelang berdasakan aspirasi keinginan-keinginan peserta, setelah itu juru lelang menulis aspirasi tersebut dipapan yang sudah tersedia serta juru lelang menawarkan barang yang akan

dilelang. Setelah tertulis aspirasi atau keinginan-keinginan dari peserta dan tawaran juru lelang, di bukanya permainan lelang ini untuk *game* ini. Juru lelang menawarkan kepada semua peserta yang ingin mendapatkan barang-barang yang di tawarkan oleh juru lelang, barang tersebut di beli dengan menggunakan uang kertas. Peserta yang berbelanja berbagai macam barang lelang akan menjadi pemenangnya dan pemenang tersebut yang mempunyai jumlah nominal besar sesuai profesinya.” (AI, Jember, Februari 2013)

Dari penjelasan diatas pelatih memberikan pelatihan dengan menggunakan *game* bermain peran dimana peserta berperan sebagai pelelang sedangkan pelatih berperan sebagai juru lelang. Bermain peran memudahkan pelatih dalam menumbuhkan motivasi peserta dalam kegiatan belajar agar peserta mudah menangkap dalam menerima pelajaran atau pengetahuan. Sebelum permainan ini di mulai pelatih yang berperan sebagai juru lelang, menggali keinginan-keinginan peserta terhadap sesuatu yang mereka impikan berupa barang dan cita-cita masa depan mereka. Untuk kemudian juru lelang menuliskan aspirasi-aspirasi mereka dipapan tulis, dan juru lelang juga menawarkan keinginan atau impian-impian yang belum tergambar oleh peserta yang menjadi daya tarik peserta untuk dimiliki. Setelah itu pelatih yang berperan sebagai juru lelang membagikan potongan kertas untuk dijadikan sebagai uang alat transaksi lelang, uang tersebut bertuliskan nama profesi (pekerjaan) dengan jumlah nominal sesuai profesi yang tertulis, misalnya: suatu profesi guru mendapatkan honor Rp.200.000/bulan maka kertas uang mainan tersebut tertulis Rp.200.000 profesi guru dan seterusnya mulai nominal terkecil sampai terbesar sesuai profesinya. Masing-masing peserta mendapatkan satu lembar uang mainan, setelah itu juru lelang membuka permainan lelangnya. Peran peserta sebagai pelelang bebas memilih dan membeli barang-barang yang ditawarkan oleh juru lelang sesuai dengan nominal uang yang dimiliki pelelang. Ketika pelelang mendapatkan jumlah nominal yang besar peserta dapat mendapatkan barang yang mereka inginkan. Namun bagi pelelang yang memiliki jumlah nominal kecil peluang mendapatkan atau memiliki barang sangat kecil. Setelah permainan selesai juru lelang menutup permainan dan menjelaskan maksud dan tujuan dari pelatihan tersebut. Dalam pelatihan ini pelatih mencoba menggali kebutuhan dan keinginan

pribadi peserta, sejauh mana tujuan serta keinginan dan impian peserta untuk masa depan.



Gambar 4.3 Pelatihan pasar impian

Dari uraian diatas pelatihan tersebut pelatih mengetahuidan memahami keinginan peserta, serta pelatih memberikan dorongan atau motivasi agar keinginan peserta tercapai dan terpenuhi. Lotre kehidupan mungkin baik dan mungkin tidak bagi sebagian orang lain. Sebagian orang terlahir dari keluarga kaya, sebagian miskin. Datang dari latar belakang yang miskin berarti lebih sulit untuk memperoleh pendidikan dan peluang lainnya yang dapat meningkatkan kualitas hidup. Walaupun demikian, kebahagiaan tidak hanya tergantung pada kekayaan materi. Uang tidak dapat membeli semua kebutuhan yang sangat penting di dalam kehidupan ini, seperti pertemanan sejati, kehormatan, pengetahuan dan pengalaman.

Dalam permainan ini pelatih memberikan suatu dorongan dan pengetahuan baru tentang profesi-profesi serta peluang-peluang untuk dapat diraih oleh peserta, membebaskan impian mereka untuk tujuan dan masa depan para peserta. Dalam permaian ini peserta juga bebas mengekspresikan dirinya dan memudahkan pelatih dalam menumbuhkan motivasi anak/siswa untuk terus belajar agar mereka mudah dalam mencapai apa yang mereka impikan sebagaimana yang dijelaskan Uno dalm Hamzah (2011:26) bahwa bermain peran mampu menggali perasaan peserta didik, memperoleh inspirasi dan pemahaman yang berpengaruh terhadap sikap, nilai dan persepsinya.

4.2.2.1 Pelatihan Keterampilan Sosial dan Penyelesaian Masalah

Dalam pelatihan ini pelatih memberikan pemahaman dan pengetahuan mengenai bagaimana memecahkan masalah dengan menggunakan proses berfikir logis dan kreatif, serta bagaimana bekerjasama dalam sebuah tim atau kelompok, pelatihan keterampilan social dan penyelesaian masalah.

“Permainan ini ditujukan pada tiap-tiap kelompok, dalam tiap kelompok berjumlah delapan orang, tiap kelompok membentuk pasangan yang akan memasuki sirkuit. Masing-masing pasangan tersebut bertugas sebagai pemandu sirkuit dan orang yang melewati sirkuit (dipandu). Sedangkan peserta dalam kelompok yang tidak melewati sirkuit mereka berperan sebagai sebagai pengacau dan *supporter*. Sebelum permainan dimulai tutor mempersiapkan sirkuit halang rintang, sirkuit tersebut mempunyai dua titik yaitu start dan finish, sirkuit tersebut didesain sedemikian rupa agar dalam melewati sirkuit penuh rintangan, jalan yang berbelok-belok, merangkak, loncat seperti permainan halang rintang mbak. Ketika sirkuit sudah siap dilalui maka pelatih memanggil kelompok secara bergilir. Pemandu memasuki ruangan yang disediakan untuk mempersiapkan memasuki sirkuit, pasangan pemandu menggunakan penutup mata. Sehingga pemandu mengarahkan dan membawa pasangannya untuk melewati sirkuit, dari sini sepasang peserta ini yang berada di sirkuit halang rintang akan mengalami kesulitan dan kebingungan, bagi yang memakai penutup mata, dia harus jeli dan tegas perintah siapa yang harus ia dengarkan oleh pemandunya, atau pengacau di luar sirkuit, dan bagi pemandunya juga harus mampu bagaimana dia meyakinkan temannya agar mengikuti perintahnya untuk mencapai titik *finish*. (DS; Jember Februari 2013)

Dari penjelasan diatas sebelum pelatih memulai pelatihan, pelatih mempersiapkan ruangan yang digunakan sebagai sirkuit dalam pelatihan ini. Setelah sirkuit disiapkan pelatih membagi peserta dalam beberapa kelompok, setiap kelompok berjumlah 8 peserta masing-masing mempunyai peran diantaranya 2 pasang peserta akan melewati dan memasuki sirkuit yang disediakan, terdiri dari pemandu dan pasangannya, sedangkan dua pasangan sisahnya bertugas sebagai *supporter* (pendukung) dan *destroyer* (pengacau) yang tugasnya berada diluar sirkuit. Satu pasang peserta memasuki dan melewati sirkuit secara bergilir. Ketika memasuki sirkuit pemandu bertugas mengarahkan pasangannya untuk melewati sirkuit dan meyakinkan pasangannya agar pasangan pemandu tersebut percaya dengan panduan yang telah diberikan. Bagi pasangan

pemandu, harus mampu melewati sirkuit dengan mengikuti panduan pemandu dengan tidak terpengaruh peserta yang berada diluar sirkuit.

Pelatihan tersebut memberikan pelajaran bagi peserta dalam bekerja sama dalam memecahkan masalah serta belajar tentang kepercayaan dan tanggung jawab dalam sebuah pertemanan atau dalam satu tim. Sebagaimana penjelasan Tim BEE dalam bahwa kecakapan (keterampilan) social mencakup kecakapan dalam berkomunikasi dengan empati dan kecakapan bekerjasama. Keterampilan social merupakan kecakapan mempengaruhi, berkomunikasi, kepemimpinan sebagai katalisator pegeseran, manajemen konflik, membangun hubungan, dan kemampuan bekerja sama sebagai tim.

4.2.3 Evaluasi

Sesuai dengan hukum sosial setiap program yang direncanakan dan dilaksanakan kadang-kadang menemui permasalahan-permasalahan yang tak terduga. Permasalahan-permasalahan yang muncul di saat program berjalan tidak serta merta dibiarkan begitu saja. Oleh karena itu perlu diadakan evaluasi program guna menelaah apa-apa yang kurang dan yang sudah sesuai dengan program. Begitu juga dengan permasalahan program *life skill* di lembaga Pondok Pesantren Annibros perlu diadakan evaluasi yang dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana program ini mencapai sasaran sesuai dengan rencana program. Permasalahan ini tidak lepas dari dua faktor yang mempengaruhi jalannya program, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat.

Hasil monitoring yang dilakukan petugas lapangan setiap minggu, pihak pengelola program mengadakan rapat dua minggu sekali untuk lebih mengatasi masalah-masalah yang melenceng dari rencana-rencana yang sudah ditetapkan sejak awal. Hal ini ditegaskan oleh AR:

“Rapat koordinasi antar tim lapangan kami adakan satu bulan sekali, untuk mengetahui sejauh mana perkembangan tiap-tiap program, semuanya termasuk jalannya program ls. Rapat ini berdasarkan laporan-laporan dari petugas atau tim lapangan yang mendampingi penerima program baik secara lisan saja maupun secara tertulis dik. Dari hasil laporan ini kita mengadakan koordinasi untuk menentukan langkah-langkah apa yang perlu diambil dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang muncul

pada saat program berjalan. Selain itu rapat koordinasi ini kami jadikan evaluasi hasil kerja tiap bulan untuk kemudian dilaporkan kepada mitra kerja kami ILO.” (AR; Januari 2013)

Evaluasi memang diperlukan bagi lembaga yang menjalankan suatu program. Hal ini dimaksudkan untuk lebih meminimalisir terjadinya penyelewengan program dan kekurangan-kekurangan apa yang belum tercapai selama program ini dijalankan. Lebih lanjut pendamping lapangan menegaskan AI bahwa;

“Kalau kami mengadakan rapat tiap bulan dalam pertemuan ini kami tidak selalu membicarakan kendala-kendala yang ada dilapangan, tapi juga membicarakan kondisi-kondisi yang sebenarnya dilapangan Pada intinya rapat koordinasi ini mengevaluasi secara keseluruhan baik logistik kebutuhan untuk pelatihan, kendala program maupun kondisi penerima program. Dalam tiap selesai pelaksanaan pelatihan kami juga melakukan evaluasi pelatihan bersama penerima program atau peserta program, apakah peserta senang dan memahami maksud dari setiap pelatihan atautkah sebaliknya, jadi kami mengerti sejauh mana tanggapan positive dan negative dari peserta program selama pelatihan berlangsung. (AI; Jember Februari 2013)

Berdasarkan hal tersebut dapat disebutkan bahwa pengelola program tidak membiarkan program berjalan apa adanya, tetapi ada ketentuan-ketentuan yang harus dijalankan oleh setiap pengelola yang menjalankan program. Hal ini dimaksudkan agar permasalahan baik yang menyangkut logistik untuk kebutuhan pelatihan, tim pelaksana program, maupun penerima program seawal mungkin dapat diatasi dengan segera, sehingga program program *life skill* yang bertujuan menggerakkan warga belajar (sasaran) untuk tetap bersekolah dapat berjalan dengan lancar. Evaluasi yang dilaksanakan oleh PKBI dapat dimaknai dengan konsep tahapan intervensi. Menurut Adi (Bab 2, hal 21), evaluasi adalah sebagai proses pengawasan dari petugas dan komunitas terhadap program pengembangan yang sedang berjalan. Evaluasi dilakukan pada keseluruhan proses pelaksanaan program pelatihan mulai pra-pelatihan (*input*), pelaksanaan pelatihan (*process*), dan paska pelatihan (*output, outcome, benefit dan impact*). Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang mencakup jangka pendek dan jangka panjang dengan melihat faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program, sehingga dapat dijadikan dasar untuk

menentukan langkah berikutnya. Kegiatan yang dilakukan adalah mengumpulkan data berupa informasi tanggapan dari peserta pelatihan dalam setiap selesai sesi kelas *life skill* sebagai bahan evaluasi pada setiap tahapan pelaksanaan pelatihan, untuk dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan di setiap pelatihan. Selain itu evaluasi tentang permasalahan yang menyangkut logistic, dan tim pelaksana juga dijadikan bahan evaluasi disetiap berjanannya program agar sesuai tujuan.

4.2.4 Terminasi

Tahap selanjutnya adalah tahap terminasi, Tahap ini adalah pengakhiran program *life skill* yang ditetapkan berdasarkan kerangka acuan kegiatan. Penghentian Program *life skill* terdiri dari penutupan dan pemutusan hubungan yang bersifat formal. Pemilihan strategi pengakhiran program yang akan diterapkan tergantung pada tujuan dan karakteristik suatu program. Jika tujuan dan perubahan yang ingin dicapai oleh sebuah program bersifat permanen dan berkelanjutan (*self-sustaining*), serta keberlanjutan dampaknya tidak memerlukan program atau kegiatan lainnya, maka pendekatan strategi pengakhiran yang dapat diterapkan adalah pendekatan *phaseout* (Bab 2, hal 16). Setelah sasaran program *life skill* mengikuti serangkaian pelatihan *life skill* sesuai waktu yang ditentukan pihak oleh penyelenggara program, maka pihak PKBI akan memutuskan hubungan secara formal dengan penerima program yaitu lembaga Pondok Pesantren Anibros. Dasar pertimbangan terminasi ini antara lain karena adanya pembatasan waktu yaitu selama 2 bulan. Petugas lapangan AI menjelaskan:

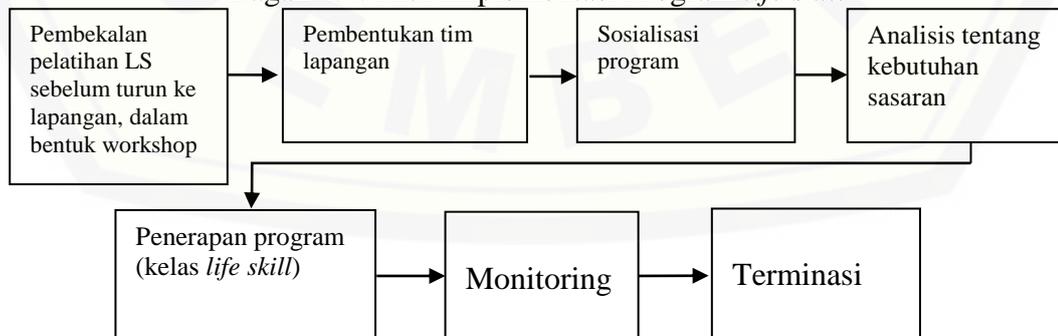
“Memang program LS ini kita dikasih waktu 2 bulan mbak, kalo ngomong program keseluruhan program aksi pekerja anak ini satu tahun mbak juli 2010 sampai juli 2011, namun sesuai yang direncanakan pada planing project awal program LS ini hanya berdurasi 2 bulan. mulai kita turun lapangan itu awal tahun 2011 sampai bulan Februari 2011 sesuai dengan direncanakan. Dalam dua bulan itu kami adakan kelas *life skill* setiap minggunya satu kali pertemuan setiap satu materi pelatihan kami berikan dua kali pertemuan. Dan selama dua bulan kurang lebih delapan kali pertemuan waktu kelas *life skill* berakhir. yaa Karena waktu kontrak kita untuk memberi pelatihan kepada anak-anak habis jadi kami memutuskan kepelatihan ini, dalam pertemuan terakhir kami memberi kelas pelatihan kepada adik-adik kami jelaskan bahwa pertemuan kelas bersama kami telah berakhir kami. Yaaa sebenarnya sangat disayangkan sekali memang,

anak-anak begitu bersemangat mengikuti kelas kita harus berakhir karena batas waktu yang ditetapkan, namun meski batas waktu yang ditetapkan untuk kelas *life skill* berakhir kami masih tetap memonitoring program aksi ini di Annibros sampai program aksi ini berakhir di juni 2011. Cuma bedanya kami tidak ada kelas pelatihan khusus bersama adik-adik setiap minggunya.”

Dengan demikian selama 2 bulan berjalannya program *life skill* berakhir di Pondok Pesantren Annibros telah dihentikan programnya karena batas waktu yang telah ditentukan sudah habis. Semua tahapan program *life skill* yang telah dilaksanakan, pelatih memberikan pelatihan kelas *life skill* kurang lebih delapan kali pertemuan dengan satu kali tatap muka disetiap minggunya. Satu materi pertemuan pelatihan diberikan dalam dua kali pertemuan. Dengan begitu diharapkan tercapai yang direncanakan, memiliki keinginan yang kuat untuk tetap bertahan terlibat dalam kegiatan belajar di lembaga Pondok Pesantren Annibros sebagai suatu wadah untuk mendapatkan hak anak dalam memperoleh pendidikan. Meskipun tahapan terminasi program *life skill* telah dilakukan namun tetap dimonitoring untuk tetap di evaluasi sampai program aksi pencegahan Pekerja Anak Khususnya PRTA melalui layanan pendidikan telah berakhir.

Tujuan dari evaluasi pasca terminasi ini dimaksudkan untuk tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Dalam jangka pendek evaluasi ini dimaksudkan untuk menelaah keberhasilan dan kegagalan program yang sedang dijalankan, sedang dalam jangka panjang sebagai bahan rujukan untuk menghindari kegagalan-kegagalan kembali nantinya ketika program ini dijalankan lagi. Keseluruhan tahap pelaksanaan program *life skill* tersebut akan dapat lebih dipahami dengan menelaah bagan alur pelaksanaannya sebagai berikut;

Bagan 4.4. Alur Implementasi Program *life skill*



Sumber: Diolah dari data primer

Berdasarkan bagan di atas maka dapat dijelaskan kembali secara singkat tahap pelaksanaan Program *life skill* yang dilaksanakan di lembaga pendidikan Pondok Pesantren Annibros. Pada tahap awal pembekalan pelatihan *life skill* sebelum turun ke lapangan melalui Workshop program *life skill*, setelah adanya sosialisasi program aksi secara keseluruhan dan pelatihan ini ditujukan kepada guru-guru (tutor) yang lembaga pendidikannya masuk dalam penerima program aksi. Dari hasil pertemuan *workshop* program *life skill* ditentukanlah tim lapangan di masing-masing lembaga penerima program oleh pelaksana program (PKBI) sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Tim pelaksana Program *life skill* di lembaga Pondok Pesantren Annibros yaitu tim tutor dari PKBI sendiri dengan alasan guru-guru Pondok Pesantren Annibros tidak ada yang sesuai dengan kriteria. Pada tahap selanjutnya setelah tim lapangan turun ke penerima program untuk mensosialisasikan program aksi khususnya program *life skill* kepada penerima program yaitu pengasuh Pondok Pesantren, guru-guru Pondok Pesantren Annibros serta wali murid melalui pendekatan formal dan non formal dengan memberikan pemahaman akan pentingnya pendidikan dan hak-hak anak. Melalui tahap sosialisasi diharapkan penerima program lebih mengerti maksud dan tujuan program guna mendukung untuk turut serta mempertahankan anak-anak mendapatkan hak-haknya memperoleh pendidikan dan mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren Annibros, dengan begitu menurunkan angka putus sekolah dan memertahankan anak-anak untuk tetap bersekolah.

Setelah sosialisasi program tim lapangan menganalisis kebutuhan sasaran sebelum kelas pelatihan dengan sasaran (anak dimulai) dengan menggali informasi kepada pengajar dan pengasuh Pondok Pesantren Annibros untuk memudahkan dalam pengidentifikasian masalah dan kebutuhan sasaran (anak). Berdasarkan analisis kebutuhan sasaran tim pelaksana program *life skill* menentukan program dan strategi yang digunakan dalam program *life skill* kepada sasaran sesuai tujuan program *life skill*. Dalam penerapan program *life skill* menggunakan strategi dan metode *3-R Kit* dengan satu kali pertemuan disetiap minggu selama dua bulan, strategi ini memudahkan pelatih untuk menyampaikan maksud dan tujuan pelatihan *life skill* dikemas dengan menarik.

Inti dari program *life skill* ini bertujuan untuk membangun kemampuan anak atau keterampilan dasar anak untuk menunjang tumbuh kembang anak seperti keterampilan kepemimpinan, mengambil keputusan, menyampaikan pendapat, komunikasi efektif dan dengan keterampilan tersebut diharapkan anak mampu mengenal apa yang menjadi kebutuhan dirinya. Dan dalam kelas program *life skill* ini pelatih memberikan pemahaman kepada anak-anak (sasaran) tentang hak-hak anak terutama akan hak pendidikan termasuk pentingnya mengenyam pendidikan, dengan hal itu diharapkan anak mampu bertahan untuk tetap bersekolah ana dengan segala keterbatasan dan mencegah putus sekolah.

Dengan anak-anak bertahan untuk bersekolah otomatis angka putus sekolah juga rendah dan mencegah adanya pekerja anak. Agar anak bertahan untuk mengenyam pendidikan perlu upaya untuk menumbuhkan motivasi belajar anak melauai pelatihan kecakapan hidup bagi anak-anak (sasaran).

Selama program *life skill* berjalan,tim pelatih (tutor)selalu memonitoring hasil pelatihan disetiap pertemuannya. Hasil monitoring selama proses pelatihan *life skill* dalam program *life skill* untuk anak-anak dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk menentukan apa yang sudah dicapai dan belum maksimal tercapai. Evaluasi tersebut dilakukan disetiap selesai sesi pelatihan *life skill* bersama pelatih dan peserta, serta dilakukan pada pertemuan tiap bulan bersama tim pelaksana program aksi. Meskipun ada beberapa hal yang belum tercapai secara maksimal, akan tetapi program *life skill* yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Annibros sejak awal sudah disepakati dijalankan dalam kurun waktu 2 bulan, maka ketika waktu program *life skill* ini habis tim pelatih mengadakan keputusan hubungan secara formal kepada sasaran maupun penerima program bahwa kelas pelatihan *life skill* bersama anak-anak (penerima program) telah berakhir. Meskipun batas waktu yang ditetapkan untuk program*lifeskill* berakhir, tim lapangan (tim pelatih) masih tetap memonitoring sasaran selama berakhirnya program aksi secara keseluruhan pada bulan Juli 2011.

4.3 Faktor Pendorong dan Penghambat Program *Life Skill*

4.3.1 Faktor Pendorong Program *Life Skill*

Edwars III menjelaskan bahwa ada empat faktor yang merupakan syarat utama keberhasilan proses implementasi, yakni komunikasi, sumber daya, sikap birokrasi atau pelaksana dan struktur organisasi, termasuk tata aliran kerja birokrasi. Empat faktor tersebut menjadi kriteria penting dalam implementasi suatu program. Komunikasi berkenaan dengan program yang dikomunikasikan kepada organisasi dan/atau publik, ketersediaan sumber daya untuk melaksanakan program, sikap, dan tanggapan dari para pihak yang terlibat dan bagaimana struktur organisasi pelaksanaan program, (Juliartha, 2009:58).

Berdasarkan konsep tersebut faktor yang mendukung jalannya program ini ada kaitannya dengan landasan hukum yang menjadi dasar penyelenggaraan program *life skill*. Seperti yang telah dijelaskan diatas program *life skill* merupakan bagian dari program aksi pencegahan pekerja anak melalui layanan pendidikan yang masih jadi permasalahan yang penting untuk dituntaskan. Untuk mengatasi fenomena pekerja anak dan melaksanakan perlindungan anak secara umum, pemerintah Indonesia sudah meretifikasi konvensi ILO no.138 tentang batasan usia minimum diperbolehkan untuk bekerja melalui undang-undang no.20 tahun 1999 dan konvensi ILO no.182 tentang pelanggaran dan tindakan segera penghapusan bentuk-bentuk pekerjaan terburuk anak (BPTA) melalui undang-undang no.1 tahun 2000.

Disamping itu , pemerintah Indonesia juga sudah meretifikasi konvensi hak anak melalui keputusan presiden no.36 yang diikuti oleh undang-undang no.23 tahun 2002 tentang perlindungan anak yang secara eksplisit melarang eksploitasi terhadap anak-anak. Hal ini diperkuat oleh undang-undang no.13 tentang ketenagakerjaan yang secara eksplisit melarang memperkerjakan anak.Selain itu pemerintah Indonesia juga menetapkan Rencana Aksi Nasional Pengantasan Bentuk-Bentuk Pekerjaan Terburuk Anak melalui Kepres no.59 tahun 2002 yang mengamanatkan pekerja anak merupakan sector yang harus dihapuskan.

Walaupun ada seperangkat peraturan yang melindungi anak dan pekerja anak, tetapi kecenderungan kualitas permasalahan anak dan pekerja anak mengalami perkembangan yang kompleksitas menuju bentuk-bentuk pekerjaan terburuk yang eksploitatif dan membahayakan bagi pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, moral, social, intelektual anak dan hak-hak anak terabaikan. Kemiskinan yang begitu akut dan langkanya kesempatan kerja mendorong jutaan penduduk Indonesia untuk melakukan berbagai cara untuk dapat menghidupi keluarga dan diri mereka sendiri. Kemiskinan membuat seseorang menjadi semakin rentan terhadap eksploitasi dan keputusasaan. Terkait faktor budaya-sosial Indonesia yang masih memberikan stereotip terhadap anak. Adanya persepsi tentang anak sebagai aset pengumpulan keuntungan dan pembantu penopang kehidupan keluarga membuat anak menjadi rentan terhadap eksploitasi dalam dunia kerja yang pada akhirnya membawa anak ke dalam suramnya masa depan mereka.

Pendidikan menjadi masalah serius terhadap keberadaan pekerja anak. Kualitas pendidikan Indonesia yang masih rendah diikuti dengan tingkat kemiskinan dan konsep budaya Indonesia mengakibatkan tingginya tingkat buta huruf di Indonesia. Banyak pekerja anak yang harus putus sekolah untuk bekerja menopang kehidupan ekonomi keluarga. Sekolah-sekolah formal banyak dianggap oleh orang tua tidak menjawab masalah ekonomi keluarga di tengah krisis multidimensi. Pada akhirnya banyak orang tua bukan hanya ketidakmampuannya tetapi lebih mementingkan aspek ekonomi keluarga harus memaksa anaknya untuk keluar dari sekolah dan bekerja untuk menghasilkan uang.

Kondisi tersebut mengakibatkan hak-hak dasar mereka sebagai pekerja maupun sebagai anak dalam mendapatkan hak pendidikan yang layak menjadi terabaikan. Sebagaimana diketahui bahwa anak adalah generasi penerus bangsa yang membutuhkan perlindungan agar mereka tumbuh dan berkembang secara optimal. Bukan hanya orang tua saja yang berkewajiban memenuhi hak-dasar anak, namun anak juga merupakan tanggung jawab bersama, keluarga, masyarakat, pemerintah dan negara.

Oleh karena itu dibutuhkan upaya yang komperhensif untuk mengatasi fenomena pekerja anak sehingga hak-hak dasar anak terpenuhi. Berbagai upaya pemerintah maupun non pemerintah juga turut serta menjaga dan memberikan memberikan hak-hak anak sebagai generasi penerus bangsa. Untuk itu perlu suatu tindakan atau aksi agar anak-anak tidak terlibat turun ke dunia kerja (pekerja anak) melalui sinerga antara program dari pemerintah maupun non pemerintah. Salah satunya program aksi pencegahan pekerja anak melalui layanan pendidikan yaitu program *life skill* bagi anak-anak yang rentan putus sekolah dan rentan akan turun ke dunia kerja (pekerja anak).

Program *life skill* merupakan salah satu program pencegahan pekerja anak yang dalamnya bertujuan untuk memberikan keterampilan hidup dan pemahaman untuk membangun kemampuan atau keterampilan dasar anak sebagai penunjang tumbuh kembang anak dengan harapan program tersebut dapat memberikan pemahaman dan pandangan kepada anak tentang hak-hak anak, bertahan untuk tetap bersekolah dan mencegah keterlibatan anak ke dunia kerja (pekerja anak). Dengan adanya keterampilan hidup serta pandangan dan pemahaman tentang hak-hak sebagai anak diharapkan mereka mampu mengambil keputusan penting yang terkait kehidupan mereka dan mereka mampu bertahan untuk tetap bersekolah mendapatkan haknya sebagai anak. Sebagaimana pernyataan AR coordinator program menjelaskan bahwa:

“Sebagai bentuk tanggung jawab kita bersama untuk anak-anak bangsa, kami bermitra dengan ILO untuk membuat program pencegahan pekerja anak termasuk program *life skill* ini. program aksi ini kita berikan kepada anak-anak yang rentan putus sekolah dan anak-anak dari keluarga sangat miskin baik yang data bantuan PKH maupun yang tidak. Jika anak-anak ini dalam usia sekolah atau pendidikan tidak mengenyam pendidikan tau memilih untuk putus sekolah, sangat besar kemungkinan mereka untuk turun ke dunia kerja, dan itu menjadi skla prioritas bagaimana anak-anak tetap bertahan mengenyam pendidikan dan mendapatkan haknya sebagai anak.” (AR, Jember Januari 2013)

Dalam penjelasan di atas AR menjelaskan bahwa program pencegahan pekerja anak termasuk program *life skill* merupakan suatu tanggung jawab bersama untuk memajukan dan menyelamatkan generasi penerus bangsa, PKBI sebagai lembaga non pemerintah bekerja sama dengan International Labour

Organisation (ILO) membuat program aksi pencegahan pekerja anak yang didalamnya termasuk program *life skill*. Program tersebut diberikan kepada anak-anak rentan putus sekolah dari keluarga Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) yang mendapatkan bantuan Program Keluarga Harapan (PKH) maupun non PKH. Dengan adanya program tersebut diharapkan anak-anak mampu bertahan mengenyam pendidikan dan meminimalisir anak untuk turun ke dunia kerja (pekerja anak).

Berlangsungnya program tersebut tentu tidak berjalan sendiri tanpa adanya sinergi atau partisipasi dari berbagai pihak, baik pihak pemangku kebijakan (pemerintah), non pemerintah, masyarakat serta penerima program. Hal yang mendasar dalam implementasi suatu program yaitu partisipasi serta dukungan dari penerima program itu sendiri. Sehingga ada sinergi yang seimbang antara penerima dan pelaksana program untuk mencapai maksud dan tujuan program. Sebagaimana penjelasan dari penerima program pihak lembaga pendidikan:

“Saya senang sekali dapat bantuan program dari pak arip ini mbak untuk pesantren saya, selama ini saya mendirikan pesantren ini belum pernah dapat program seperti ini, program ini juga sangat-sangat membantu saya dan pesantren ini untuk kemajuan pesantren dan santri-santri disini. Alhamdulillah ada yang perhatian dengan pesantren saya. (MI; Jember februari 2013)

Penjelasan diatas merupakan suatu bentuk penerimaan yang terbuka dari penerima program (lembaga pendidikan) dengan alasan mendasar selama berdirinya pesantren Annibrosi pertama kalinya menerima program bantuan yang memberikan perhatian kepada lembaga pendidikan serta anak-anak Pondok Pesantren Annibros. Hal ini senada yang di ungkapkan oleh pengajar (guru) Annibros sebagai berikut:

“yaa ada mbakk sangat bermanfaat sekali program itu. Saya sangat senang dan sangat membantu kami, yaa maklum lah selama ini memang nggak ada program-program bantuan untuk memajukan pendidikan disini, yang ada malah ditipuu terus mbakk,, alhamdulillah dengan adanya program dari ilo ini kami senang mbakk, ada yang peduli dg pendidikan disini, kami selalu disepelihkan dengan orang-orang yang selalu memanfaatkan kami. Santrei-santri disini juga senang mbak ada pelajaran *life skill* mereka lebih semangat belajarnya, dan mereka lebih banyak ngomongnya apa tu mereka tu sering tanya-tanya tentang pelajaran dan pelajaran yang mereka ingin tau,, sampe saya kadang jawab pertanyaannya saya malah nggak

bisa. Ada yang bilang sama saya mbak, ustad doakan saya bisa jadi kiyai dan punya pesantren. Yaa saya kagett juga mbak, bahkan anak-anak sering berbicara bahasa Indonesia meskipun kacau, saya disini ini kan guru bahasa Indonesia, juga jarang menggunakan bahasa Indonesia kalo ngajar yaa sering pakek bahasa Madura itu mbak,, ya mungkin mbak-mbak dan mas-mas disini sering mengajak mereka untuk berbicara bahasa Indonesia dan mereka tertarik juga untuk belajar berbahasa,, senang mereka itu mbak,, apa lagi kalo mbak-mbak dan mas nya kesini lagi mereka senang,, (DW, Jember Februari 2013)

Penjelasan di atas menunjukkan kebermanfaatan program *life skill* bagi peningkatan pendidikan di lembaga Pondok Pesantren Annibros dan santri-santri Annibros. Menurut informan di atas program aksi ini merupakan bentuk perhatian yang lebih dari pihak penyelenggara program untuk kemajuan pendidikan di Annibros serta kemajuan anak-anak Annibros, karena hal ini merupakan hal baru bagi penerima program. Sebelumnya tidak pernah ada program bantuan-bantuan dari pihak pemerintah maupun non pemerintah yang mendukung serta memberikan perhatian yang lebih untuk kemajuan pendidikan untuk lembaga dan anak-anak. Selain itu adanya program *life skill* memberikan suasana baru dan pengalaman baru bagi santri-santri Annibros yang mengikuti kelas *life skill*, mereka merasa senang dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar dikelas *life skill* dan antusias mereka meningkat untuk mengikuti pelajaran diluar kelas *life skill*. Keberhasilan program *life skill* juga di ungkapkan oleh AI sebagai pelatih program *life skill* sebagai berikut:

“emmm kalo dari keseluruhan kami bisa liat dan rasakan yaa mulai dari awal kami datang dan akhir program ini, pertama kami kesana respon awal ni pertemu awalkurang antusias mereka masih sulit menerima keberadaan kami dengan mereka,, yaaa maklum kami orang baru bagi mereka dan ini pertama kali di Annibros ada guru mengajar dengan suasana yang berbeda, jadi kami kesana kayak aneh mereka melihat kita. Mereka cenderung pasif, komunikasi hanya satu arah saja, mereka malu-malu dan enggan untuk berbicara, namun pada pertemuan pertemuan selanjutnya peserta sudah bisa menerima kami dan mereka mulai antusias dengan kegiatan ini. Komunikasi lebih aktif dan komunikatif mereka berani berbicara di depan forum aktif untuk bertanya bahkan diluar kelas *life skill* antara peserta dengan tutor. Dan kegiatan ini disambut baik oleh mereka, tiap pertemuan kedatangan kami selau ditunggu oleh peserta kelas *life skill* menjadi favorit dalam kegiatan belajar di Annibros mereka lebih bersemangat belajar dan bersakolah”

Dari penjelasan diatas bahwa program *life skill* merupakan hal baru yang diterapkan di lembaga Annibros sehingga membawa kesan yang begitu mendalam bagi para pelatih dan peserta, terlihat dari awal kedatangan pelatih respon dari peserta pelatih masih cenderung pasif namun ketika pertemuan kelas *life skill* selanjutnya peserta lebih antusias dan aktif dalam mengikuti kelas pelatihan *life skill*. Dan pelatihan kelas *life skill* menjadikan pelajaran favorit bagi peserta dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di Pondok Pesantren Annibros.

Dari penjelasan diatas program *life skill* mampu menumbuhkan antusias peserta dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah. Hal ini dapat dipahami sebagaimana yang dijelaskan oleh Sardiman (Bab 2:32) menjelaskan bahwa timbulnya motivasi belajar merupakan factor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adlah dalam penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energy untuk melakukan belajar.

Kebermanfaatan program *life skill* yang diberikan kepada santri-santri Annibros juga dikuatkan dengan penjelasan dari penerima program yaitu peserta program *life skill* sebagai berikut:

“Seneng buu, waktu bu guru desy, pak guru andi kesini, mengajari saya dan anak-anak disini, diajari nyanyi, menggambar di critain sekolah-sekolah dan dapat hadiah biasanya. Kalo sama pak ustad pas belajar gak boleh nyanyi-nyai dan bermain kayak bu guru desy dan pak guru andi. Kalo sama pak ustad ya dimarahi buu.” (PY, Jember, Februari 2013)

Penjelasan diatas juga menunjukkan antusias anak-anak (peserta) program *life skill* menerima dan mengikuti kelas *life skill*. Bagi mereka hal tersebut juga hal baru dalam kegiatan belajar di sekolah. Karena keseharian mereka dalam mengikuti pelajaran suasana kelas lebih pasif dan tidak komunikatif antara guru dan murid, membuat anak jenuh dan enggan mengikuti pelajaran. Berbeda dengan pembelajaran dan pelatihan *life skill* yang dikemas dengan 3-R yang merupakan pelatihan partisipatif sebagai sarana belajar melui praktik yang mempunyai tujuan tertentu. Penjelasan PY senada dengan tanggapan dari informan AH sebagai berikut:

“waktu saya ikut belajar sama bu guru desi dan pak guru andi saya senang buu, pertama saya takut sama bu guru desi pas sudah kenal tak takut buu.

Saya senang punya guru bu guru desy dan pak guru andi kalo mengajar lagi disini” (AH, Jember februari 2013)

4.3.2 Faktor Penghambat Program

Setiap program yang dilaksanakan oleh pemerintah maupun non pemerintah pasti tidak luput dari kendala yang jika tidak segera diatasi dapat mengganggu keberhasilan suatu program tersebut. Demikian pula PKBI setelah melakukan serangkaian proses pengumpulan data dengan informasi mengenai kendala yang dirasakan terkait implementasi program *life skill*.

Tidak ada yang signifikan dalam proses berjalannya program *life skill* di lembaga Pondok Pesantren Annibros, hanya terkendala penyampaian dalam berkomunikasi kepada peserta program, pelatih kurang memahami bahasa yang digunakan dalam keseharian peserta sehingga pelatihan kurang maksimal, dan peserta kesulitan memahami penjelasan yang diberikan oleh pelatih. Dalam berkomunikasi didalam kelas *life skill* maupun diluar kelas *life skill* pelatih menggunakan bahasa Indonesia sedangkan keseharian bahasa yang digunakan peserta menggunakan bahasa Madura, dan mereka masih kurang terlatih dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia, sehingga sedikit terhambat dalam pendekatan dan penyampaian pelatihan kepada peserta. Namun dengan keterbatasan pelatih dalam menggunakan bahasa Madura pelatih juga memberikan pengetahuan dan pembelajaran baru kepada peserta untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia. Sebagaimana penjelasan informan DS:

“ Kendalan dalam setiap pelatihan bagi saya pribadi yaitu kendala bahasa, karena saya kurang bias memahami bahasa keseharian yang dipakai peserta yaitu bahasa Indonsia, Ketika saya mengisi pelatihan teman saya Andi yang membantu penyampaian dalam bahasa Madura, sehingga peserta lebih mudah memahami isi dari apa yang saya sampaikan, dari keterbatasan saya menggunakan bahasa mereka, secara langsung kami juga memberikan pelajaran berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia dan mereka bias menerima dan belajar berkomunikasi dengan bahasa yang bagi mereka sangat jarang digunakan.” (DS, Februari 2013)

Dari penjelasan diatas terhambatnya dalam berkomunikasi menjadi hambatan dalam berjalannya program *life skill* ketika berhadapan dengan peserta didalam kelas, namun dengan kendala tersebut pelatih (tutor)mampumengatasi

dengan baik, dengan memanfaatkan keterbatasan atau kendala tersebut, pelatih menjadikannya sebuah pelajaran tersendiri kepada peserta program *life skill* dengan meningkatkan keterampilan dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia.



BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan tentang implementasi program *life skill* sebagai upaya pencegahan pekerja anak di lembaga pendidikan Pondok Pesantren Annibros Dusun Mojan Kelurahan Bintoro Kecamatan Patrang, dalam bab 4 maka permasalahan yang sudah dirumuskan dalam bab terdahulu dapat terjawab.

Pencegahan pekerja anak melalui pelayanan pendidikan yang dijalankan PKBI yang bermitra dengan *International Organisation Labour* (ILO) melalui program *life skill* di lembaga pendidikan Pondok Pesantren Annibros, berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal ini dibuktikan dengan kenyataan-kenyataan yang terjadi disaat program berjalan. Dalam pelatihan program *life skill*, program *life skill* mampu meningkatkan antusias atau motivasi anak-anak dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar disekolah hal ini dibuktikan dengan respon yang positif dari penerima program serta peserta program *life skill* dan meningkatnya kehadiran peserta dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di Annibros. Dalam implementasi program ini dilakukan dengan beberapa tahapan diantaranya sebagai berikut:

1. Tahapan Persiapan

Dalam tahap persiapan sebelum program *life skill* diberikan langsung kepada sasaran PKBI sebagai pelaksana program membuat acara *workshop* yang ditujukan kepada guru dan pelatih (*tutor*) yang akan mendamping pelatihan *life skill* kepada sasaran program yaitu anak. Isi dari acara *Workshop* tersebut yaitu memberikan panduan kepada peserta tentang penggunaan *life skill* dengan *3-R Kit* juga tentang panduan menganalisa kebutuhan pelatihan serta strategi-strategi yang digunakan ketika dilapangan atau kepada sasaran program *life skill*. Tahapan persiapan yang dilakukan meliputi:

a. Pembentukan Tim Pelaksana di Lapangan

Dalam tahap persiapan pelaksana program PKBI membentuk tim pelaksana program *life skill* yang ditugaskan sebagai implementor kegiatan *life skill* di lembaga Pondok Pesantren Annibros untuk mencapai

program *life skill* yang baik dan benar-benar menjalankan tugas masing-masing pelaksana kegiatan dengan penuh tanggung jawab dan sepenuhnya untuk penerima manfaat program.

b. Pengembangan Kontak dengan Komunitas

Tim lapangan melakukan sosialisasi manfaat dan tujuan program kepada *Beneficiaries* (penerima manfaat) utamanya bagi penerima program yaitu lembaga pendidikan Pondok Pesantren Annibros meliputi guru-guru (pengajar), Wali santri dan santri (sasaran utama) melalui pendekatan non formal agar lebih mudah dimengerti maksud dan tujuan program tersebut.

c. Pengumpulan Data dan Informasi

Tim pelaksana program dilapangan mengumpulkan data dan informasi penerima program agar memudahkan pelatih untuk memberikan dan menyampaikan maksud dan tujuan pelatihan *life skill* kepada peserta saat pelatihan *life skill* berjalan. Penggalan informasi ditujukan kepada guru-guru (pengajar) untuk mengetahui kondisi santri Annibros, diantaranya latar belakang santri, tingkat kemampuan dan pengetahuan santi. Selain pengalian informasi Tim pelaksana program *life skill* di Annibros juga mengidentifikasi skala prioritas kebutuhan calon peserta.

d. Perencanaan Program *Life Skill*

Sesudah kebutuhan pelatihan di identifikasi, tim pelaksana (pelatih) merancang kebutuhan pelatihan dengan mempertimbangkan ukuran, susunan dan kebutuhan kelompok sasaran serta tujuan pelatihan. Pelatih memutuskan tipe dan susunan program pelatihan *3-R Kit* yang akan diberikan kepada saran yang sesuai dan situasi local dan kebutuhan peserta. Dalam perencanaan penerapan program *life skill* pelatih menggunakan tipe metode partisipatif yang melibatkan semua sasaran dalam pelatihan kecakapan hidup dengan menggunakan pelatihan *3-R Kit* terdiri dari 2 modul dan 4 unit latihan diantaranya: Modul Kesadaran Diri meliputi unit latihan “siapakah Aku”; “Cerita Kehidupan”; serta “Pasar

Impian”; dan Modul Keterampilan Sosial dan Penyelesaian Masalah (kepemimpinan) meliputi unit latihan “Teman atau Musuh”

2. Pelaksanaan Program *Life Skill*

a. Modul Pelatihan Kesadaran Diri dan Identitas. Pelatihan dalam modul ini berisi tentang bagaimana menggalih kesadaran diri dan identitas anak-anak agar mereka mampu memahami dan mengekspresikan diri mereka, komunitas (kelompok) dan lingkungannya. Modul tersebut terdiri dari 3 unit latihan diantaranya:

- a). Unit Latihan “Siapakah Aku” dalam pelatihan ini pelatih memberikan wawasan dan pengetahuan baru kepada peserta tentang bagaimana mengetahui kelebihan dan kekurangan yang dimiliki masing-masing peserta menurut peserta sendiri dan menurut orang lain dilakukan dengan media menggambar. Dalam pelatihan tersebut dapat menumbuhkan rasa percaya diri peserta dengan segala kelebihan dan kekurangannya serta dapat menghargai pendapat orang lain.
- b). Unit Latihan “Cerita Kehidupan” dalam latihan ini pelatih memberikan pelajaran kepada peserta untuk dapat mengekspresikan dirinya dengan menggambar dan bercerita. Dalam unit pelatihan ini pelatih dapat mengetahui kemampuan komunikasi aktif serta mengetahui aktivitas dan pengalaman peserta didalam lingkungannya.
- c). Unit latihan “Pasar Impian” dalam latihan ini pelatih menggali kebutuhan dan keinginan pribadi peserta, sejauh mana tujuan serta keinginan dan impian peserta untuk masa depan dan pelatih memberikan dorongan atau motivasi kepada peserta agar keinginan tersebut dapat terpenuhi. Dengan menggunakan metode partisipatif dan bermain peran memudahkan pelatih menumbuhkan motivasi peserta agar mudah menangkap dalam menerima pelajaran atau pengetahuan baru.

b. Modul Pelatihan Keterampilan Sosial dan Penyelesaian Masalah, yang terdiri dalam unit latihan “teman atau musuh” pelatih memberikan pemahaman dan pengetahuan mengenai bagaimana memecahkan masalah

dengan menggunakan proses berfikir logis dan kreatif serta bagaimana bekerjasama dalam sebuah tim atau kelompok. Dalam unit latihan ini pelatih menggunakan metode bermain peran dengan membentuk kelompok-kelompok.

3. Evaluasi

Tim lapangan mengumpulkan data berupa informasi tanggapan dari peserta pelatihan dalam setiap selesai sesi kelas *life skill* sebagai bahan evaluasi pada setiap tahapan pelaksanaan pelatihan, untuk dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan disetiap pelatihan. Selain itu pihak pengelola program mengadakan evaluasi tiap satu bulan sekali terkait tentang seluruh permasalahan yang menyangkut program aksi disetiap berjanjannya program agar sesuai tujuan.

4. Terminasi

Batas waktu berjalannya program *life skill* yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Annibros ditetapkan dalam kurun waktu dua bulan (Januari-Februari 2011), maka ketika waktu program *life skill* ini habis tim pelatih mengadakan pemutusan hubungan secara formal kepada sasaran maupun penerima program bahwa kelas pelatihan *life skill* bersama anak-anak (penerima program) telah berakhir. Meskipun batas waktu yang ditetapkan untuk program *lifeskill* berakhir, tim lapangan (tim pelatih) masih tetap memonitoring sasaran selama berakhirnya program aksi secara keseluruhan pada bulan Juli 2011.

Faktor Pendukung dan Penghambat Program *Life Skill* diantaranya yaitu:

1. Faktor pendukung program

Keberhasilan program *life skill* dalam pemberian kecakapan hidup kepada anak-anak tidak terlepas dari usaha para pelatih untuk dapat menyajikan program *life skill* kepada sasaran dengan tepat sehingga penerima manfaat (anak-anak) antusias dalam mengikuti setiap kegiatan kelas *life skill*. Faktor tersebut didukung dengan materi *life skill* yang dikemas dengan permainan (*games*) yang menarik perhatian anak (peserta) sehingga peserta antusias dalam mengikuti pelatihan tersebut. Selain itu dalam implementasi program *life skill* juga melalui beberapa

tahapan-tahapan yang sistematis dan berjalan sesuai tujuan program sehingga program berjalan dengan baik.

2. Faktor Penghambat Program

Tidak ada yang signifikan dalam proses berjalannya program *life skill* di lembaga Pondok Pesantren Annibros, hanya terkendala penyampaian dalam berkomunikasi kepada peserta program, pelatih kurang memahami bahasa yang digunakan dalam keseharian peserta sehingga pelatihan kurang maksimal, dan peserta kesulitan memahami penjelasan yang diberikan oleh pelatih. Namun dengan kendala tersebut pelatih (tutor) mampu mengatasi dengan baik, dengan memanfaatkan keterbatasan atau kendala tersebut, pelatih menjadikannya sebuah pelajaran tersendiri kepada peserta program *life skill* dengan meningkatkan keterampilan dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia.

5.2 Saran

Ada beberapa saran yang perlu diberikan dalam peningkatan *life skill* anak serta memaksimalkan upaya pencegahan pekerja anak melalui pelayanan pendidikan diantaranya:

1. Bagi penerima manfaat program, lebih meningkatkan kualitas serta layanan pendidikan bagi warga miskin yang tingkat kesadaran pendidikan juga rendah, sehingga dengan meningkatnya sarana prasana pendidikan tercukupi masyarakat lebih tertarik agar anak-anak dan para wali murid untuk mengikutsertakan dalam kegiatan belajar di lembaga tersebut.
2. Bagi penerima program, lebih meningkatkan kualitas SDM pengajar di lembaga tersebut agar mampu membawa perubahan dan kemajuan bagi peningkatan pelayanan pendidikan bagi warga, dengan harapan anak-anak merasa senang dan nyaman mengenyam pendidikan disekolah.
3. Bagi masyarakat sekitarnya dan masyarakat luas untuk dapat memberikan perhatian yang lebih kepada anak-anak yang hak-hak pendidikannya terabaikan, sehingga pemenuhan hak anak akan pendidikan dapat terpenuhi.

4. Bagi lembaga pemerintah atau non pemerintah turut memberikan kontribusi berkelanjutan dalam pengembangan layanan pendidikan bagi masyarakat miskin yang rentan munculnya putus sekolah serta keterlibatan anak di dunia kerja pekerja anak.



DAFTAR PUSTAKA

- Faisal, S. 1990. *Penelitian kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*. Malang: Yasan Asih Asah Asuh (YA3 Malang)
- _____. 2005. *Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Nawawi, H.H. 2003. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: PT. Hanindita Offset
- Moleong., J.L 2000. *Metodelogi Penelitian Kualitatif Remaja*. Bandung: Rosda Karya
- Moleong, L.J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif, edisi refisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Moleong, L.J. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif, edisi refisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Irawan, P. 2006. *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Departemen Ilmu Administrasi FISIP UI
- Black, J.A & Champion, D.J. 1999. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sugiyono. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sumanonugroho, T. 1984. *Sistem Intervensi Kesejahteraan Sosial*. Yogyakarta: PT. Hanindita Ofset.
- Suud, M. 2006. *3 Orientasi Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Budhi Wibawa dkk, 2010. *Dasar-Dasar Pekerjaan Sosial*. Bandung: Widya Padjajaran
- Hamzah B.Uno, 2011. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sardiman A.M, 2005. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Parsons, PW. 2008. *Pengantar Teori dan Praktek Analisis Kebijakan*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Edward III, Merilee S. 1980. *Implementing Public Policy*. Congressional Quarterly Press, Washington.

Slamet PH. (2002). "Pendidikan Kecakapan Hidup Konsep Dasar". Jurnal pendidikan dan Kebudayaan. Balitbang Diknas. Vol 8, No 037 (hal 541 – 561) Balitbang Diknas.

Anonim.(2005). *Pedoman Integrasi Life Skills Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen KAI Depag.

Satori.D. (2002). "Implementasi Life Skills dalam Konteks Pendidikan di Sekolah".jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. Vol 8, No 034 (hal 23-37)

Asmani. (2009). "*Sekolah Life Skills*" *Lulus Siap Kerja!*.Yogyakarta: DIVA Press.

Supriyanto, E. (2003). *Inovasi Pendidikan Isu-isu Baru Pembelajaran,Manajemen dan Sistem Pendidikan di Indonesia*. Surakarta: Muhammadiyah University press.

Anwar.(2004). *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life skill education)*.Bandung : Alfabeta.

Azzet, A. Muhaimin. 2010. *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak*, Jogjakarta : Kata Hati.

Sumber Lain

Undang-Undang No.32 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak

Undang-Undang Dasar 1945 (UUD'45) pasal 31 tentang pendidikan & ebudayaan

Undang-Undang No.11 tahun 2009 pasal 1 ayat 1

Modul *International Labour Organisation* (ILO) "Penanganan Pekerja Anak" tahun 2005

Modul *International Labour Organisation* (ILO) "Menjaga Anak-Anak Tetap Bersekolah" tahun 2011

Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, No.072, Tahun Ke-14, Mei 2008

Katalog: ILO: Pekerja Anak di Indonesia 2009

Proposal PKBI penanggulangan pencegah pekerja anak tahun 2010

<http://www.harianbhirawa.co.id> diakses pada tanggal 02 November 2013

www.depdiknas.go.id/Jurnal/37/editorial_37.htmdiakses pada tanggal 19 Oktober 2013

<http://www.pkbm.wordpress.com/2008/02/06//> diakses pada tanggal 27 Oktober 2013

<http://www.smp1bojonegoro.-nrt/cetak.php?id=158>.

<http://mixingblogging.-blogspot.com/2007/06/kecakapan-hidup-life-skill.html>.

<http://digilib.unnes.ac.id/gsd1/collect/p/index/assoc/-HASH0159.dir/doc.pdf>.



GUIDE INTERVIEW

Informan kunci:

1. Bagaimana persiapan program *life skill* dijalankan?
 - Bagaimana persiapan program *life skill* secara keseluruhan?
 - Bagaimana persiapan pada tiap pelatihan *life skill*
2. Apa saja tahapan persiapan program *life skill*?
3. Bagaimana pelaksanaan program *life skill*
 - Apa saja persiapan dalam pelaksanaan program *life skill*
 - Bagaimana pelaksanaan dari *life skill* yang diberikan
 - Apa saja kendala dari pelaksanaan *life skill*
4. Bagaimana proses evaluasi Program *life skill*
 - Apa tujuan diadakannya evaluasi program *life skill*
 - Siapa saja yang turut melaksanakan evaluasi
5. Bagaimana Proses Terminasi Program *life skill*
6. Apa saja faktor pendorong berjalannya program *life skill*
7. Apa saja faktor penghambat berjalannya rogram *life skill*

Informan Tambahan:

1. Bagaimana tanggapan anda ketika program *life skill* diberikan kepada siswa-siswa di Annibros?
2. Berapa lama program *life skill* diberikan kepada siswa Annibros?
3. Apa anda memahami tujuan dari program *life skill* tersebut?
4. Apa saja program *life skill* yang diberikan
5. Bagaimana tanggapan anda mengenai program *Life Skill* yang telah anda ikuti?
6. Apa yang anda dapatkan dari mengikuti serangkaian program *Life Skill*?

1. Implementasi Program <i>Life Skill</i>		Transkrip
<p>Persiapan</p>	<p>Pelaksanaan Workshop sebagai pembekalan sebaelum itm pelatih turun ke lapangan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • “Program LS ini merupakan serangkaian program dari program aksi kami yang melalui tahapan planing project. Untuk program <i>life skill</i> khususnya hal yang pertama kami lakukan yaitu membuat workshop untuk program <i>life skill</i> dan program remedial, workshop tersebut dilaksanakan pada tanggal 6-10 oktober 2011 ditujukan bagi bagi pelatih (tutor) dan guru yang akan mendampingi pelatihan LS serta pendampingan untuk program remidi kepada sasaran. Khusus Program <i>life skill</i> kami memberikan panduan tentang cara analisa kebutuhan pelatihan, emm bagaimana strategi pelatihan dan tata cara penggunaan <i>3-R Kit</i> yang digunakan untuk pelatihan ls dilapangan. sebenarnya inti dari workshop ini ini merupakan upaya ILO dan PKBI mencegah dan menguraangi adanya pekerja anak khususnya pekerja rumah tangga anak melalui pendidikan remedial dan Ls ini yang sasarannya langsung kepada anak-anak.” (AR; Jember 16 Januri 2013
	<p>Pembentukan tim lapangan</p>	

	<p>Penegmbangan kontak dengan komunitas</p> <p>Pengumpulan data dan informasi</p>	<p>mengimprovisasi dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan anak-anak. <i>Yaaa</i> intinya bagaimana pelatih mampu mengemas pelatihan ls ini menarik untuk anak- anak.<i>Ya</i> kita bisa membacanya ketika pelatihan itu sudah tidak menarik untuk anak-anak maka maksud dan tujua dari ls ini juga tidak bisa diterima oleh anak-anak. Oleh karena itu kami memilih tim pelaksana ls ketika dilapangan yang terbaik <i>dik</i> demi klancaran dan kesuksesan program ini.” (AR, Jember 16 Januari 2013)</p> <ul style="list-style-type: none">• “ yaa begini <i>dik</i> Pemilihan tim pelaksana ls di lembaga pendidikan yang terkait, kita serahkan kepada lembaga yang terkait, namun untuk di PP Anibros pihak kami sendiri yang menentukan tim pelaksana ls. Karenakan kami menyesuaikan dengan kondisi dan SDM dilembaga tersebut” (AR, Jember 16 Januari 2013)• “dalam pengembangan informasi atau pengetahuan seputar program <i>life skill</i> kepada penerima program, kita juga mensosialisasikan kepada pengajar annibros juga beberapa wali murid sebelum langsung k sasaran,, anak maksud saya mbak. Karena disana juga baru pertama mendapatkan program bantuan seperti ini mbak jadi kita harus mensosialisasikan terkait program ini, dan sosialisainya kita melallui pendekatan non formal dengan maksud agar mereka lebih mudah menerima apa yg kita sampaikan. (AI; Jember 7 Februari 2013)• “Sebelum kami memberikan pelatihan LS ini kepada sasaran yaitu santri-santri Annibros yaa. kami melakukan penggalian informasi kepada ustad-ustad di
--	---	--

	<p>Perencanaan program <i>life skill</i></p>	<p>Annibros, yaa bagaimana tentang label mereka santri maksud saya, tingkat kemampuan dan pengetahuan mereka, selain itu mbak kami juga mengidentifikasi skala prioritas kebutuhan mereka,, dari itulah kami bisa menentukan dan menyesuaikan pelatihan yang seperti apa yang cocok untuk disampaikan kepada peserta. Lhaa kalo kita tiba-tiba langsung mengadakan pelatihan kepada peserta tanpa kita mengerti kondisi peserta tentu kita akan kesulitan memberikan dan menyampaikan maksud dan tujuan ls ini mbak bisa-bisa pesertanya semakin tambah bingung juga.”(AI, Jember, 7 Februari 2013)</p> <ul style="list-style-type: none">• “dalam pelatihan ini tugas kami sebagai pelatih memberikan motivasi dan wacana kepada peserta agar mereka bersemangat belajar dan bersekolah, dengan menumbuhkan semangat diharapkan mereka mampu bertahan untuk bersekolah dan meminimalisir putus sekolah, selain itu kami jug memperkenalkan atau mensosialisasikan hak-hak anak juga tentang pekerja anak. pelatihan ini kami rangkai dalam kelas <i>life skill</i> disitu kami memberikan pelatihan kepada anak-anak dengan menggunakan 3-Ryang dikemas dengan menarik untuk anak-anak mbak. (DS; Jember 10 Februari 2013)• “setelah kami mengetahui informasi tentang Pendidikan di annibros, bagaimana kondisi santri-santrinya, guru-gurunya dan semua informasi yang terkait dengan penerima program kami dapat, barulah mbakkk,, kita tim menyusun pelatihan apa yang cocok dan sesuai untuk adik-adik berdasarkan modul 3-R dan menyusun agenda pertemuan tiap minggunya. Emm waktu itu kami rapatkan untuk mbahas persiapan ini di sekret sama temen2 tim annibros ya
--	--	--

<p>Pelaksanaan Program Life skill</p>	<p>Unit latihan “Siapakah Aku?”</p>	<p>untuk mengatur jalannya pelatihan ini. Dari hasil rapat itu hanya pelatihan yang mendasar yang kami berikan kepada anak-anak, yaa seperti pengenalan tentang diri sendiri, terus tentang cerita kehidupan di lingkungan keseharian anak-anak, emmm juga tentang impian-impian mereka dan juga tentang kepemimpinan. Sederhana sekali mbakkk dari situ kita mengerti kondisi mereka sebenarnya dan dari situ juga kami menyampaikan maksud atau point-point dari tiap pelatihan.” (DS; Jember 10 Februari 2013)</p> <ul style="list-style-type: none"> • ”...pelatihan <i>life skill</i> ini kami khususkan kepada anak-anak kelas 4 sampai kelas 6 dan anak-anak kelas 1 ulya sampai kelas 3 ulya. Dalam kelas <i>life skill</i> kami kumpulkan jadi satu disetiap pertemuan. Karena terbatasnya fasilitas pendidikan di Pondok, kami menggunakan rumah ustad iskandar sebagai ruang kelas <i>life skill</i> yang cukup menampung kurang lebih 30 anak. Selain ruang ustad kami juga memanfaatkan halaman sekolah untuk kelas <i>life skill</i>, ya biar tidak jenuh didalam ruangan mbak, namun bagi kami keterbatasan kelas tidak menjadikan kendala dalam jalannya kelas <i>life skill</i>. Dan pelatihan ini kami mulai pada awal bulan Januari sampai akhir februari tahun 2011 (DS; Jember, 10 Februari 2013) • “dalam latihan ini kami mengajak para peserta untuk mengenal serta memahami akan kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri masing-masing individu atau peserta,, dengan menggunakan media gambar agar mereka mampu menerima dengan mudah maksud dan tujuan kami. Semua peserta menggambar dirinya sendiri di selemba kertas HVS yang sudah kami
---------------------------------------	-------------------------------------	--

		<p>siapkan.gambarnya tidak perlu bagus dan menyerupai, yang paling penting peserta mampu mencoba menggambar dirinya sendiri sesuai kemampuannya. Setelah itu peserta juga menuliskan ciri-ciri kelebihan serta kekurangan masing-masing individu atau peserta pada kertas yang di gambar, untuk kemudian di kumpulkan kepada pelatih dan dibagikan secara acak kepada peserta untuk kemudian peserta lain mengisi lembaran kertas bergambar tersebut dan menuliskan kelemahan dan kelebihan pemilik gambar tersebut.” (AI; Februari 2013)</p> <ul style="list-style-type: none">• “dalam pelatihan “Siapakah aku?” masing-masing peserta menggambar dirinya sendiri mbak di selemba kertas yang sudah disiapkan oleh pelatih. Dengan menggambar bentuk wajahnya masing-masing dan selanjutnya akan ditebak oleh siswa yang lain tanpa tahu milik siapa gambar tersebut dengan ciri-ciri tulisan kelebihan dan kekurangan yang dimiliki pemilik gambar tersebut. Pada intinya pelatihan ini bertujuan untuk bisa mengetahui kelebihan dan kekurangan diri sendiri mbak pada masing-masing peserta menurut versinya sendiri dan menurut orang lain. (DS; Jember Februari 2013)• dalam latihan ini kami mengajak para peserta untuk mengenal serta memahami akan kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri masing-masing individu atau peserta,, dengan menggunakan media gambar. Semua peserta menggambar dirinya sendiri di selemba kertas HVS yang sudah kami siapkan. gambarnya tidak perlu bagus dan benar-benar menyerupai individu ya,, disini kami sarankan mengajak peserta untuk menggambar sebisanya, tidak perlu baguuu namun gambar tersebut cukup jelas mengenali gambarnya, selain gambar
--	--	--

	<p>Unit latihan “Cerita Kehidupan”</p>	<p>peserta juga menuliskan ciri-ciri kelebihan serta kekurangan masing-masing individu atau peserta, jadiii kaloopun gambar tidak begitu jelas ini rupa atau wajah siapa mereka bisa mengenali dengan ciri-ciri yang ada pada gambar tersebut. Kelebihan dan kekurangan yang mereka tulis meliputi kelebihan akan bakat yang dimiliki individu, maupun sifat yang mereka miliki,, contohnya kelebihan dapat bermain sepak bola dengan baik, juara kelas, suka membantu orang tua, selalu menolong teman,, dan lain sebagainya, selain itu mereka juga menuliskan kelemahan yang mereka punya, misalnya klemahan,, sering menangis, atau cengeng, nakal suka mengganggu temen, tidak bisa bermain sepak bola dengan baik, tidak menguasai pelajaran matematika, dan lainnya sebagainya. Kelebihan dan kekurangan yang sudah tertulis di gambar untuk kemudian dikumpulkan kepada tutor. Tutor akan membagikan gambar tersebut kepada pesrta secara acak lalu peserta akan membacakan kelebihan dan kekurangan yang tertulis pada gambar tersebut dan menebak gambar tersebut gambar siapakah ituu, peserta juga memberi tambahan atau pendapat mengenai pemilik gambar tersebut dengan kelebihan dan kekurangan yang di miliknya sehingga dari latihan ini mereka para peserta mengetahui kelebihan dan kekurangan menurut orang lain atau teman-temannya yang sebelumnya tidak mereka sadarai akan hal itu dan dari sini memnubuhkan rasa saling menghargai akan adanya pendapat orang lain serta menghargai akan kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri sendiri dan orang lain. (AI: februari 2013)</p> <p>• “..yang kedua ini tentang cerita kehidupan kita, disini mengajak para peserta untuk peka dengan lingkungan yang ada disekitaar kita,, apakah itu akan mengancam keselamatan kita atau melindungi kita dari bahaya, selain itu</p>
--	--	--

	<p>Unit latihan “Pasar Impian”</p>	<p>mengajak mereka untuk mengenali orang-orang yang ada disekitar kita,, serta melatih mereka untuk berani berbicara atau berkomunikasi dengan orang lain yang ada disekitarnya, dalam latihan ini sama hampir sama dengan latihan pertama, menggunakan media gambar, jadi kalau latihan yang pertama itu masing-masing peserta menggambar diri sendiri namun pada latihan ini peserta menggambar lingkungan tempat tinggal mereka secara berkelompok, sebelumnya kelompok tersebut sudah kita bagi yaa. Kemudian masing-masing kelompok kita tugaskan untuk menggambar dengan spidol secara bersama pada kertas karton yang sudah kami siapkan, setelah beberapa menit gambar tersebut dikumpulkan kepada tutor, masing-masing kelompok akan mempresentasikan hasil kerja kelompok mereka, menceritakan dari gambar yang sudah dibuat secara bergantian didepan forum” (ai: Februari 2013)</p> <ul style="list-style-type: none">• “Latihan ini dikemas menyerupai pasar lelang, salah satu tutor berperan sebagai juru lelang dan peserta sebagai pembeli barang yang dilelang oleh juru lelang.Uang yang digunakan sebagai alat pembeli disini uang kertas dengan jumlah nominal uang dengan jumlah gaji tiap bulan tiap-tiap profesi, misalnya satu lembar kertas itu tertulis RP.200.000/bulan gaji profesi guru, Rp.50000/bulan profesi pramuniaga dan lain-lain. Uang tersebut disiapkan oleh tutor untuk di bagikan ke seluruh peserta, tiap peserta mendapatkan 1 lembar uang kertas dengan jumlah nominal mulai dari nominal terkecil sampai terbesar sesuai profesi dengan pendapatan suatu profesi. Untuk barang yang di lelang berdasarkan aspirasi keinginan-keinginan peserta, setelah itu juru lelang menulis aspirasi tersebut dipapan yang sudah tersedia serta juru lelang menawarkan barang yang akan dilelang. Setelah tertulis aspirasi atau keinginan-keinginan
--	------------------------------------	--

	<p>Pelatihan Keterampilan Sosial dan Penyelesaian Masalah</p>	<p>dari peserta dan tawaran juru lelang, di bukanya permainan lelang ini untuk <i>game</i> ini. Juru lelang menawarkan kepada semua peserta yang ingin mendapatkan barang-barang yang di tawarkan oleh juru lelang, barang tersebut di beli dengan menggunakan uang kertas. Peserta yang berbelanja berbagai macam barang lelang akan menjadi pemenangnya dan pemenang tersebut yang mempunyai jumlah nominal besar sesuai profesinya.” (AI, Jember, Februari 2013)</p> <ul style="list-style-type: none">• “Permainan ini ditujukan pada tiap-tiap kelompok, dalam tiap kelompok berjumlah delapan orang, tiap kelompok membentuk pasangan yang akan memasuki sirkuit. Masing-masing pasangan tersebut bertugas sebagai pemandu sirkuit dan orang yang melewati sirkuit (dipandu). Sedangkan peserta dalam kelompok yang tidak melewati sirkuit mereka berperan sebagai sebagai pengacau dan <i>supporter</i>. Sebelum permainan dimulai tutor mempersiapkan sirkuit halang rintang, sirkuit tersebut mempunyai dua titik yaitu start dan finish, sirkuit tersebut didesain sedemikian rupa agar dalam melewati sirkuit penuh rintangan, jalan yang berbelok-belok, merangkak, loncat seperti permainan halang rintang mbak. Ketika sirkuit sudah siap dilalui maka pelatih memanggil kelompok secara bergilir. Pemandu memasuki ruangan yang disediakan untuk mempersiapkan memasuki sirkuit, pasangan pemandu menggunakan penutup mata. Sehingga pemandu mengarahkan dan membawa pasangannya untuk melewati sirkuit, dari sini sepasang peserta ini yang berada di sirkuit halang rintang akan mengalami kesulitan dan kebingungan, bagi yang memakai penutup mata, dia harus jeli dan tegas perintah siapa yang harus ia dengarkan oleh pemandunya, atau pengacau di luar sirkuit,, dan bagi
--	---	--

Evaluasi		<p>pemandunya juga harus mampu bagaimana dia meyakinkan temannya agar mengikuti perintahnya untuk mencapai titik <i>finish</i>. (DS; Jember Februari 2013)</p> <ul style="list-style-type: none">• “Rapat koordinasi antar tim lapangan kami adakan satu bulan sekali, untuk mengetahui sejauh mana perkembangan tiap-tiap program, semuanya termasuk jalannya program ls. Rapat ini berdasarkan laporan-laporan dari petugas atau tim lapangan yang mendampingi penerima program baik secara lisan saja maupun secara tertulis dik. Dari hasil laporan ini kita mengadakan koordinasi untuk menentukan langkah-langkah apa yang perlu diambil dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang muncul pada saat program berjalan. Selain itu rapat koordinasi ini kami jadikan evaluasi hasil kerja tiap bulan untuk kemudian dilaporkan kepada mitra kerja kami ILO.” (AR; Januari 2013)• “Kalau kami mengadakan rapat tiap bulan dalam pertemuan ini kami tidak selalu membicarakan kendala-kendala yang ada dilapangan, tapi juga membicarakan kondisi-kondisi yang sebenarnya dilapangan Pada intinya rapat koordinasi ini mengevaluasi secara keseluruhan baik logistik kebutuhan untuk pelatihan, kendala program maupun kondisi penerima program. Dalam tiap selesai pelaksanaan pelatihan kami juga melakukan evalusai pelatihan bersama penerima program atau peserta program, apakah peserta senang dan memahami maksud dari setiap pelatihan ataukah sebaliknya, jadi kami mengerti sejauh mana tanggapan positive dan negative dari peserta program selama pelatihan berlangsung. (AI; Jember Februari 2013)
----------	--	--

Terminasi		<ul style="list-style-type: none">• “Memang program LS ini kita dikasih waktu 2 bulan mbak, kalo ngomong program keseluruhan program aksi pekerja anak ini satu tahun mbak juli 2010 sampai juli 2011, namun sesuai yang direncanakan pada planing project awal program LS ini hanya berdurasi 2 bulan. mulai kita turun lapangan itu awal tahun 2011 sampai bulan Februari 2011 sesuai dengan direncanakan. Dalam dua bulan itu kami adakan kelas <i>life skill</i> setiap minggunya satu kali pertemuan setip satu materi pelatihan kami berikan dua kali pertemuan.Dan selama dua bulan kurang lebih delapan kali pertemuan waktu kelas <i>life skill</i> berakhir.yaaKarena waktu kontrak kita untuk memberi pelatihan kepada anak-anak habis jadi kami memutuskan kepelatihan ini, dalam pertemuan terakhir kami memberi kelas pelatihan kepada adik-adik kami jelaskan bahwa pertemuan kelas bersama kami telah berakhir kami. Yaaa sebenarnya sangat disayangkan sekali memang, anak-anak begitu bersemangat mengikuti kelas kita harus berakhir karena batas waktu yang ditetapkan, namun meski batas waktu yang ditetapkan untuk kelas <i>life skill</i> berakhir kami masih tetap memonitoring program aksi ini di Annibros sampai program aksi ini berakhir di juni 2011. Cuma bedanya kami tidak ada kelas pelatihan khusus bersama adik-adik setiap minggunya.”
Faktor Pendorong dan penghambat program		<ul style="list-style-type: none">• “Sebagai bentuk tanggung jawab kita bersama untuk anak-anak bangsa, kami bermitra dengan ILO untuk membuat program pencegahan pekerja anak termasuk program <i>life skill</i> ini.program aksi ini kita berikan kepada anak-anak

		<p>yang rentan putus sekolah dan anak-anak dari keluarga sangat miskin baik yang data bantuan PKH maupun yang tidak. Jika anak-anak ini dalam usia sekolah atau pendidikan tidak mengenyam pendidikan tau memilih untuk putus sekolah, sangat besar kemungkinan mereka untuk turun ke dunia kerja, dan itu menjadi skla prioritas bagaimana anak-anak tetap bertahan mengenyam pendidikan dan mendapatkan haknya sebagai anak.” (AR, Jember Januari 2013)</p> <ul style="list-style-type: none">• “Saya senang sekali dapat bantuan program dari pak arip ini mbak untuk pesantren saya, selama ini saya mendirikan pesantren ini belum pernah dapat program seperti ini, program ini juga sangat-sangat membantu saya dan pesantren ini untuk kemajuan pesantren dan santri-santri disini. Alhamdulillah ada yang perhatian dengan pesantren saya. (MI; Jember february 2013)• “yaa ada mbakk sangat bermanfaat sekali program itu. Saya sangat senang dan sangat membantu kami, yaa maklum lah selama ini memang nggak ada program-program bantuan untuk memajukan pendidikan disini, yang ada malah ditipuu terus mbakk,, alhamdulillah dengan adanya program dari ilo ini kami seneng mbakk, ada yang peduli dg pendidikan disini, kami selalu disepelihkan dengan orang-orang yang selalu memanfaatkan kami. Santrei-santri disini juga senang mbak ada pelajaran <i>life skill</i> mereka lebih semangat belajarnya, dan mereka lebih banyak ngomongnya apa tu mereka tu sering tanya-tanya tetntang pelajaran dan pelajaran yang mereka ingin tau,, sampe saya kadang jawab pertanyaannya saya malah nggak bisa. Ada yang bilang sama saya mbak, ustad doakan saya bisa jadi kiyai dan punya pesantren. Yaa saya kagett juga mbak,
--	--	--

		<p>bahkan anak-anak sering berbicara bahasa Indonesia meskipun kacau, saya disini ini kan guru bahasa indonesia, juga jarang menggunakan bahasa indonesia kalo ngajar yaa sering pakek bahasa madura itu mbak,, ya mungkin mbak-mbak dan mas-mas disini sering mengajak mereka untuk berbicara bahasa indonesia dan mereka tertarik juga untuk belajar berbahasa,, seneng mereka itu mbak,, apa lagi kalo mbak-mbak dan mas nya kesini lagi mereka seneng,, (DW, Jember Februari 2013)</p> <ul style="list-style-type: none">• “emmm kalo dari keseluruhan kami bisa liat dan rasakan yaa mulai dari awal kami datang dan akhir program ini, pertama kami kesana respon awal ni pertemua awalkurang antusias mereka masih sulit menerima keberadaan kami dengan mereka,, yaaa maklum kami orang baru bagi mereka dan ini pertama kali di Annibros ada guru mengajar dengan suasana yang berbeda, jadi kami kesana kayak aneh mereka melihat kita. Mereka cenderung pasif, komunikasi hanya satu arah saja, mereka malu-malu dan enggan untuk berbicara, namun pada pertemuan pertemuan selanjutnya peserta sudah bisa menerima kami dan mereka mulai antusias dengan kegiatan ini. Komunikasi lebih aktif dan komunikatif mereka berani berbicara di depan forum aktif untuk bertanya bahkan diluar kelas <i>life skill</i> antara peserta dengan tutor. Dan kegiatan ini disambut baik oleh mereka, tiap pertemuan kedatangan kami selau ditunggu oleh peserta kelas <i>life skill</i> menjadi favorit dalam kegiatan belajar di Annibros mereka lebih bersemangat belajar dan bersakolah”• “Seneng buu, waktu bu guru desy, pak guru andi kesini, mengajari saya dan anak-anak disini, diajari nyanyi, menggambar di critain sekolah-sekolah dan
--	--	---

		<p>dapat hadiah biasanya. Kalo sama pak ustad pas belajar gak boleh nyanyi-nyai dan bermain kayak bu guru desy dan pak guru andi. Kalo sama pak ustad ya dimarahi buu.” (PY, Jember, Februari 2013)</p> <ul style="list-style-type: none">• “waktu saya ikut belajar sama bu guru desi dan pak guru andi saya senang buu, pertama saya takut sama bu guru desi pas sudah kenal tak takut buu. Saya senang punya guru bu guru desy dan pak guru andi kalo mengajar lagi disini” (AH, Jember februari 2013)• “ Kendalan dalam setiap pelatihan bagi saya pribadi yaitu kendala bahasa, karena saya kurang bias memahami bahsa keseharian yang dipakai peserta yatu bahasa Indonsia, Ketika saya mengisi pelatihan teman saya Andi yang membantu penyampaian dalam bahasa Madura, sehingga peserta lebih mudah memahami isi dari apa yang saya sampaikan, dari keterbatasan saya menggunakan bahasa mereka, secara langsung kami juga memberikan pelajaran berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia dan mereka bias menerima dan belajar berkomunikasi dengan bahasa yang bagi mereka sangat jarang digunakan.” (DS, Februari 2013)
--	--	--



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
BADAN KESATUAN BANGSA POLITIK DAN LINMAS
Jl. Letjen S Parman No. 89 ☎337853 Jember

Jember, 02 Agustus 2012

Kepada :
Yth. Sdr. Pimp. Pondok Pesantren Annibros
Desa Bintoro Kec. Patrang
Di -
JEMBER

SURAT REKOMENDASI
Nomor : 072/602 /314/2012
Tentang

IJIN PENELITIAN

Dasar : 1. Peraturan Daerah Kabupaten Jember No.15 Tahun 2008 tanggal 23 Desember 2008 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah.
2. Peraturan Bupati Jember Nomor 62 tahun 2008 tanggal 23 Desember 2008 tentang Tugas Pokok dan Fungsi Badan Kesatuan Bangsa Politik dan Linmas Kabupaten Jember.

Memperhatikan : Surat dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember, Tanggal 01 Agustus 2012 Nomor : 931/UN25.3.1. /LT.5/2012

MEREKOMENDASIKAN :

Nama : **ASROTUL HIKMAH**
NIM : 080910201023
Fakultas/Jurusan : FISIP / Ilmu Kesejahteraan Sosial Jember
Alamat : Jl. Kalimantan No.37- Kampus Tegalboto Jember.
Keperluan : Mengadakan Penelitian Tentang **"Penerapan Program Life Skill pada Siswa Annibros (Studi Deskriptif Pelaksanaan Program Life Skill di Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Annibros di Desa Bintoro Kec. Patrang Kabupaten Jember"**

Lokasi : Desa Bintoro Kecamatan Patrang Kab. Jember
Waktu : 02 Agustus s/d 30 September 2012

Apabila tidak mengganggu kewenangan dan ketentuan yang berlaku, diharapkan Saudara memberi bantuan, tempat dan atau data seperlunya untuk kegiatan dimaksud :

Pelaksanaan Rekomendasi ini diberikan dengan ketentuan :

1. Penelitian ini benar-benar untuk kepentingan Pendidikan
2. Tidak dibenarkan melakukan aktivitas Politik
3. Apabila situasi dan kondisi Wilayah tidak memungkinkan akan dilakukan penghentian Kegiatan

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih

Ditetapkan di : Jember
Pada tanggal : 02 Agustus 2012
An. KEPALA BAKESBANGPOL DAN LINMAS

PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
Sekretaris

Drs. BUDIARTO MSi
Pembina
NIP. 19571011 198207 1 001

Tembusan :
Yth Sdr. 1 Dekan FISIP Universitas Jember



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
BADAN KESATUAN BANGSA POLITIK DAN LINMAS

Jl. Letjen S Parman No. 89 ☎337853 Jember

Jember, 08 Agustus 2012

Kepada :
Yth. Sdr. Ketua Perkumpulan Keluarga
Berencana Indonesia (PKBI)
Cabang Jember

Di -

SUMBERSARI

SURAT REKOMENDASI

Nomor : 072/700/314/2012
Tentang

IJIN PENELITIAN

Dasar : 1. Peraturan Daerah Kabupaten Jember No.15 Tahun 2008
tanggal 23 Desember 2008 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja
Perangkat Daerah.
2. Peraturan Bupati Jember Nomor 62 tahun 2008 tanggal 23 Desember
2008 tentang Tugas Pokok dan Fungsi Badan Kesatuan Bangsa Politik
dan Linmas Kabupaten Jember.

Memperhatikan : Surat dari Lembaga Penelitian Universitas Jember, Tgl 01 Agustus 2012
Nomor : 931/UN25.3.1/LT.5/2012

MEREKOMENDASIKAN :

Nama : **ASROTUL HIKMAH**
NIM : 07 – 1146
Fakultas/Jurusan : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik / Ilmu Kesejahteraan Sosial Univ. Jember
Alamat : Jl. Danau Toba No.47 Jember.
Keperluan : Mengadakan Penelitian Tentang “Penerapan Program Life Skill Pada
Siswa Annibros (Studi Deskriptif Pelaksanaan Program Life Skill di
Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Annibros di Desa Bintoro
Kecamatan Patrang Kabupaten Jember)”

Lokasi : Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Cabang Jember
Jl. Ajisaka di Kelurahan Kranjingan Kec. Sumbersari Kabupaten Jember

Waktu : 08 Agustus s/d 30 September 2012

Apabila tidak mengganggu kewenangan dan ketentuan yang berlaku, diharapkan
Saudara memberi bantuan, tempat dan atau data seperlunya untuk kegiatan dimaksud :

Pelaksanaan Rekomendasi ini diberikan dengan ketentuan :

1. Penelitian ini benar-benar untuk kepentingan Pendidikan
2. Tidak dibenarkan melakukan aktivitas Politik
3. Apabila situasi dan kondisi Wilayah tidak memungkinkan akan dilakukan penghentian
Kegiatan

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih

Ditetapkan di : Jember

Pada tanggal : 08 Agustus 2012

An. **KEPALA BAKESBANGPOL DAN LINMAS**

KABUPATEN JEMBER

Sekretaris



Drs. BUDIARTO, MSi

Rembina

NIP. 195710111982071001

Tembusan :



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS JEMBER
LEMBAGA PENELITIAN
Alamat : Jl. Kalimantan No. 37 Jember Telp. 0331-337818, 339385 Fax. 0331-337818
e- Mail : penelitian.lemlit@unej.ac.id

Nomor : 931 /UN25.3.1/LT.5/2012
Perihal : Permohonan Ijin Melaksanakan Penelitian

01 Agustus 2012

Yth. Kepala
Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan
Perlindungan Masyarakat
Pemerintah Kabupaten Jember
di,

JEMBER

Memperhatikan surat pengantar dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember Nomor : 2379/UN25.1.4/LT.5/2012 tanggal 31 Juli 2012, perihal ijin penelitian mahasiswa :

Nama / NIM : Asrotul Hikmah / 07 – 1146
Fakultas / Jurusan : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik / Ilmu Kesejahteraan Sosial
Alamat : Jl. Halmahera II no.27 Jember HP. 085258505000
Judul Penelitian : Penerapan Program *Life Skill* pada Siswa Annibros (Studi Deskriptif Pelaksanaan Program *Life Skill* di Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Annibros di Desa Bintoro Kecamatan Patrang Kabupaten Jember)
Lokasi : Desa Bintoro Kecamatan Patrang dan Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember
Lama Penelitian : dua bulan

maka kami mohon dengan hormat bantuan Saudara untuk memberikan ijin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan penelitian sesuai dengan judul di atas.

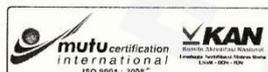
Demikian atas kerjasama dan bantuan Saudara disampaikan terima kasih.

An. Ketua
Sekretaris

Drs. I Ketut Mastika, MM
NIP. 195905071989031002

Tembusan Kepada Yth :

1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember
2. Mahasiswa ybs
3. Arsip



CERTIFICATE NO : QMS/173